

BUKU 16

SERI KAJIAN SASTRA KLASIK

BABAD GIYANTI

Jilid 1

R. NGABEI YASADIPURA I

KEDHUNGKOL SURAKARTA ADININGRAT

TERJEMAH DAN KOMENTAR OLEH:

BAMBANG KHUSEN AL MARIE

2018

KATA PENGANTAR

PENERJEMAH

Babad Giyanti merupakan karya sastra klasik yang banyak dikutip para sejarawan dan banyak mendapat pujian. Selain karena tatabahasanya yang indah karya ini juga merupakan karya raksasa. Dalam versi Balai Pustaka karya ini diterbitkan dalam 21 jilid yang setelah diterjemahkan di sini masing-masing memuat kira-kira 100 halaman.

Arti penting Babad Giyanti adalah karena ditulis oleh seorang yang mengalami sendiri aneka peristiwa yang diceritakan dalam Babad ini. Awal dimulainya kisah ini hampir bersamaan dengan Kyai Yasadipura mulai mengabdikan diri di keraton Kartasura, yang konon beliau mengabdikan sejak peristiwa geger Pacina.

Meski banyak cerita dalam babad ini tidak terkonfirmasi oleh sumber-sumber dari VOC, kami berpendapat bahwa ini menjadi keunggulan dari Babad ini. Tidak semua peristiwa dicatat oleh VOC dan dengan demikian apa yang tertulis di Babad ini dapat melengkapi catatan yang sudah ada. Mengenai kevalidan cerita dapat dikatakan bahwa babad ini dikatakan oleh sejarawan MC Ricklefs sebagai cukup akurat. Hal ini dilihat dari beberapa peristiwa yang juga tercatat oleh VOC, mempunyai kesamaan dengan apa yang tertulis dalam babad ini.

Kemudian, mengapa penerjemahan ini penting? Sebenarnya juga tidak penting-penting amat. Namun kami memang ingin menyajikan data-data yang mudah dipahami oleh banyak orang. Babad Giyanti ditulis dalam bahasa Jawa dalam kurun waktu lebih dari dua ratus tahun yang lalu. Tentu orang-orang zaman sekarang sedikit sulit memahami, apalagi yang kurang mahir dalam bahasa Jawa. Kepada merekalah terjemahan ini ditujukan. Dengan semakin mudah untuk mendapat data dari masa lalu kami berharap akan timbul minat untuk studi ataupun kajian lebih lanjut.

Akhirul kalam, semoga karya kecil ini bermanfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Klaten, 28 April 2018.

Penerjemah dan Tukang Komentar.

Sumber naskah yang dipakai dalam penerjemahan ini adalah naskah dari Balai Pustaka yang terbit tahun 1937.

Format yang dipakai dalam penerjemahan ini:

Naskah asli dicetak tebal miring

Terjemahan dicetak miring

Komentar penerjemah dicetak dengan huruf normal.

SELAMAT MEMBACA

BABAD GIYANTI 1

Oleh:

Raden Ngabehi Yasadipura I

BAGIAN 1

**KARTASURA BÊDHAH, KRATON
NGALIH DHATÊNG SALA**

**(KARTASURA HANCUR, KERAJAAN
BERPINDAH KE SALA)**

PUPUH 1: DHANDHANGGULA

1.

*mêmanise tyas rêsep migati
ing pangulah mring rêh kasarjanan
anêtêpi ing ugêre
jênêngirèng tumuwuh
sinung tênggran budi mumpuni
dera sang amurwèngrat
ngumala sumunu
tumraping jagad lir surya
nyênyunari niskara sèsining bumi
kang nyata lan kang samar*

Manisnya hati menyenangkan, memberi semangat dalam mempelajari segala pengetahuan. Menetapi aturan sebagai orang yang berkehidupan. Mempunyai ciri budi yang mumpuni oleh Yang Maha Kuasa. Seperti permata yang bersinar bagi kehidupan, seperti matahari menyinari semua isi dunia, yang terang dan yang samar-samar.

Bait ini menjelaskan bahwa hati yang manis, yang jauh dari sifat-sifat tercela, akan menyenangkan, akan membuat seseorang bersemangat dalam menuntut pengetahuan.

Sebagai kewajiban bagi orang yang hidup di dunia, untuk mencapai budi yang mumpuni, anugrah dari Yang Menguasai Jagad.

Laksana sebuah permata yang bersinar, seperti itulah manusia hidup. Perumpamaannya di alam semesta, seperti matahari yang bersinar, membuat terang isi dunia, membuat jelas antara yang terang dan yang samar.

2.

*minôngkaa kastawaning dasih
myang pracihnaning panglingga murda
têrus ing lair batine
marang lumèbèripun
sihirèng Hyang kang tanpa têpi
marma kacèlu dahat
ing tyas amêmangun
wuryaning kanang carita
praja wutah ing rah sinawung kakawin
mahambêk widayaka*

Sebagai perhormatan dari kawula dan bukti adanya puji-pujian yang sangat, tulus lahir dan batin, kepada turunnya belas kasih dari Tuhan yang tanpa batas. Oleh karena tergerak dalam hati untuk membuat permulaan cerita ini. Tentang negara tumpah darah dengan dibingkai tembang, seperti karya seorang pujangga.

Pengubah Babad Giyanti, Ki Yasadipura I, ingin mempersembahkan karya ini sebagai penghormatan seorang kawula, dan sebagai ungkapan puji syukur atas belas kasih Tuhan yang turun tanpa batas. Hatinya tergerak untuk menuliskan awal kisah ini. Tentang negara tumpah darahnya, dengan dibingkai dalam tembang layaknya karya seorang pujangga.

3.

*yèku adéging kraton kêkalih
Surakarta lan Ngayogyakarta
Adiningrat pinangkane
turutaning pangapus
anukili ing saananing
pêpêngêtan kadhatyan
pamudyaning ulun
mêmalar sinamadana
barkahira sanggyaning para winasis
ingkang pratamèng sastra*

Yaitu tentang berdirinya dua kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta Adiningrat, asal muasalnya. Urutan penulisan secara ringkas dalam peristiwa yang terjadi di keraton. Harapanku agar supaya mendapat berkah dari semua para pujangga yang utama dalam susastra.

Yakni menceritakan tentang berdirinya dua kerajaan, Surakarta dan Yogyakarta, asal-muasalnya, sejarah dan latarbelakangnya. Urutan penulisan mengambil kejadian yang terjadi secara ringkas di dalam keraton. Harapan penulis agar mendapat berkah dari para pujangga yang utama, yang mumpuni dalam susastra.

Bait ini merupakan ungkapan sopan santun dari Ki Yasadipura sebagai seorang penulis yang rendah hati. Karena Ki Yasadipura sendiri merupakan pujangga yang mumpuni tersebut.

4.

*purwakaning pawarti winardi
nurutakên babad Kartasura
duk wiwit ing jumênênge
Kangjêng Inggang Sinuhun
Pakubwana kang kaping kalih
nèng nagri Kartasura
bôndha tur abandhu
asugih pratiwa wadya
binathara ing jagad anyakrawati
wibawa paribawa*

Sebagai permulaan cerita yang maksudnya melanjutkan Babad Kartasura, ketika mulai tahta Kanjeng Sinuhun Pakuwana II di negara Kartasura. Raja yang kaya harta dan kaya saudara, banyak mempunyai punggawa, panglima dan bala tentara. Layaknya dewata menguasai dunia, berwibawa dan berkarisma.

Permulaan cerita ini melanjutkan apa yang sudah tertulis dalam Babad Kartasura, ketika dimulai tahta Kanjeng Susuhunan Pakubuwana II di Kartasura. Beliau adalah Raja Kartasura yang naik tahta menggantikan ayahnya, Susuhunan Prabu Amangkurat Jawi.

Seorang raja yang kaya harta dan kaya saudara, banyak mempunyai punggawa, panglima dan balatentara. Kebesaran sang Raja layaknya dewata yang menguasai dunia, berwibawa dan berkarisma. Membuat tunduk

semua rakyat, berlingdung di bawah kuasa sang Raja.

5.

*tuwu ratu agung ambawani
ing bawana tlatah nuswa Jawa
tanpa petungan balane
pra santana nung-anung
aprakosa maring ajurit
samyak sumungku suka
jroning tyas gumulung
andêrpati abipraya
pra kawula ing jro myang jabaning nagri
tan pae anggêpira*

Sungguh seorang raja besar yang menguasai di seluruh daerah pulau Jawa. Tak dapat dihitng prajuritnya, para kerabat raja dan para pembesar, dan para panglima yang perkasa dalam perang. Semua berkhidmat dengan sukarela, dalam hati bergabung pasrah hidup mati seiya sekata. Para kawula di dalam dan luar negara tanpa beda perasaannya.

Bait ini adalah ungkapan pujian kepada sang pemilik cerita. Gaya ini lazim dipakai dalam penulisan sastra Jawa, dikenal dengan istilah *panyandra*. Dalam dunia pewayangan pada awal pakeliran sang dalang akan memuji-muji negara tempat cerita itu terjadi. Terlebih-lebih dari segi kemakmuran dan keindahan negeri serta kebesaran sang raja.

6.

*nadyan silih pra bala Kumpêni
kang rumêksa wontên Kartasura
datan pendah panganggêpe
lan wadyabala prabu
dene ingkang para radpêni
sampun lambang prasêtya
pawong mitran tuwu
salami lan sri narendra
marma arjèng praja anjrah ingkang janmi
murah sandhang lan boga*

Walau banyak para balatentara Kumpeni yang menjaga di Kerajaan Kartasura, tidak berbeda perlakuannya dengan balatentara sang Raja. Adapun para ekspatriat sudah berjanji setia sebagai sahabat sejati selama-lamanya dengan Sang Raja. Oleh karena itu

sejahteralah negara dan para rakyat yang bernaung, murah dalam sandang dan pangan.

Kalau kita perhatikan alangkah indahnya gambaran negeri Kartasura ini. Walau ada Kumpeni di mana-mana mereka adalah para penjaga negeri, tak beda dengan prajurit sendiri. Para pendatang mancanegara pun sudah berjanji setia sebagai sahabat dengan sang Raja. Tak aneh kalau negeri Kartasura adalah negeri sejahtera, banyak para pedagang dan pendatang, menggerakkan perdagangan di negara itu. Ekonominya berkembang, murah sandang dan pangan. Namun sekali lagi, ini hanyalah *panyandra* tadi. Jangan baper ya!

7.

*suprandene yèn sampun pinasthi
apêsipun jayaning narendra
tuhu yèn angebatake
yèku duk praptanipun
parangmuka têmpuh ngajurit
kalawan bôngsa Cina
nadyan wontênipun
ing satru kadi tan gôndra
suprandene kêkês kang para bupati
sirna kamayanira*

Walaupun demikian kalau sudah menjadi kehendak Tuhan, tertimpa kesialan kejayaan sang Raja. Sungguh sangat mengherankan, ketika datangnya pemberontak dengan pasukan menyerang dibantu bangsa Cina. Walau keadaan musuh seperti tidak meyakinkan, namun miris para bupati hilang kesaktiannya.

Walaupun Kartasura negeri besar pewaris kerajaan Mataram dengan pasukan yang tak terhitung. Dan masih dibantu pasukan Kumpeni, tetapi kalau sudah menjadi kehendak Tuhan, sudah takdirnya, tertimpalah kesialan. Sungguh sangat mengherankan negeri sebesar itu dapat diserang oleh pemberontak yang dibantu orang-orang Cina yang notabene bukan tentara terlatih.

Keadaan musuh sungguh tak meyakinkan kalau mempunyai kemampuan untuk merebut keraton, namun kenyataannya para punggawa, bupati, panglima, para prajurit semua miris, seakan hilang kesaktiannya. Keraton dapat direbut dengan tiba-tiba.

8.

*pra punggawa myang para prajurit
prawiranung andêling ranangga
lir kabuncang sudirane
karkate têlas murud
têka uwas giris amiris
mung nêdya ngungsi gêsang
nora lawan mungsuh
tan pae lan wadu jana
wus dilalah karsaning Kang Murbèng Bumi
rusaking Kartasura*

Para punggawa dan para prajurit perwira andalan dalam perang seperti terbuang keberaniannya. Harga-dirinya hilang surut, malah penuh was dan rasa takut, hanya berpikir mengungsi untuk hidup. Tidak melawan musuh, tak beda dengan perempuan. Sudah menjadi kehendak Yang Menguasai Dunia, rusaklah keraton Kartasura.

Dalam Babad Giyanti ini tidak diceritakan detail pemberontakan orang Cina ini, sebagai gambaran singkat kami uraikan secara ringkas di bawah ini.

Peristiwa ini dalam sejarah disebut Geger Pacina (Pecinan). Asal muasalnya timbulnya pemberontakan orang Cina dipicu terjadinya pembantaian orang-orang Cina di Batavia oleh Kumpeni. Orang-orang Cina kemudian lari ke timur sepanjang pesisir utara. Peristiwa ini kemudian memicu pemberontakan di Semarang. Susuhunan Pakubuwana II semula mendukung pemberontak Cina dan mengirim pasukan untuk membantu. Namun para pemberontak dapat dikalahkan oleh Kumpeni. Merasa keadaan akan berbalik arah, Susuhunan kemudian minta ampun dan mengadakan perdamaian dengan Kumpeni.

Sisa-sisa para pemberontak kecewa dengan langkah Pakubuwana II ini. Bersama dengan orang-orang Jawa yang membenci Kumpeni mereka kemudian menobatkan R.M. Garendi, seorang bocah yang baru berusia 12 tahun sebagai raja begelar Sunan Amangkurat V. Raden Mas Garendi adalah putra Pangeran Tepasana dan cucu Amangkurat III, raja yang terusir dan diasingkan Kumpeni ke Sri Lanka.

Pasukan gabungan Cina dan Jawa kemudian menyerang keraton dan berhasil mendudukinya selama 6 bulan. Namun Kumpeni dengan dibantu Panembahan Cakraningrat IV dari Madura berhasil

menumpas para pemberontak. Sunan Pakubuwana II kembali ke Kartasura sebagai raja, setelah sebelumnya meneken perjanjian dengan Kumpeni dengan kompensasi yang amat besar untuk harga tahtanya itu. Kembalinya Susuhunan Pakubuwana II ke Kartasura memang atas jasa Kumpeni. Dan inilah awal cengkeraman kuat Kumpeni ke pusat kerajaan di tanah Jawa.

Kembalinya Raja ke Kartasura memang mendudukkan kembali Raja ke tahtanya, namun dengan kompensasi yang sangat besar. Pertama, jabatan Patih harus diangkat atas persetujuan Kumpeni. Kedua, daerah pesisir sepanjang pulau Jawa diserahkan pengelolaannya kepada Kumpeni. Kepada Raja cukup diberikan uang sewa atau bagi hasil yang besarnya akan ditentukan setelah pengambilalihan daerah terlaksana.

9.

*kawarnaa kangjêng sri bupati
sasirnane wau mêngsah Cina
wus kondur malih ngadhaton
miwah wadyabalagung
pra santana mantri bupati
tanapi wong Walônda
wus samya umantuk
mring wismane sowang-sowang
nanging dahat risakipun kang nagari
tangèh môngga puliha*

Alkisah Kanjeng Sri Bupati (Raja) setelah hilangnya para pemberontak sudah kembali ke keraton. Beserta para punggawa dan balatentara, para mantri, bupati dan orang-orang Belanda juga sudah kembali semua ke rumahnya masing-masing. Namun mereka melihat sangat rusaknya keraton dan bangunan mereka. Mustahil dapat dipulihkan kembali.

Setelah pemberontakan berhasil ditumpas dan keraton kembali direbut, raja dan para punggawa serta para balatentara kembali ke keraton dan kediaman masing-masing. Namun mereka mendapati tempat mereka sudah rusak parah, porak poranda. Mustahil untuk ditempati kembali, tak mungkin dipakai sebagai kotaraja pusat pemerintahan. Kesucian bangunan istana telah dicemari oleh musuh.

10.

*duk puniku pangagêng Kumpêni
kang rumêksa anèng Kartasura
Tuwan Baron Hogêndhorop
pangkat kumêndhan mayur
tuhu wantêr maring ajurit
cukat cakêt ing karya
wasis anênuju
barang rêh karsa narendra
kala bêdhahipun Kartasura nagri
katon sih sungkêmira*

Ketika itu pembesar Kumpeni yang bertugas di Kartasura adalah Tuan Baron Von Hohendorff, seorang komandan berpangkat mayor. Dia sungguh sangat perhatian terhadap prajurit. Seorang yang cakap dan pekerja keras, pintar dalam menyenangkan raja. Ketika hancurnya Kartasura tampak pengabdianya kepada raja.

Perwakilan Kumpeni yang bertugas sebagai komandan garnisun Kartasura ketika itu adalah Mayor Johan Andries Baron von Hohendorff. Seorang serdadu Kumpeni yang cakap dan pekerja keras, sangat *concern* dalam urusan keprajuritan. Seorang yang dapat menyenangkan kehendak raja. Ketika Kartasura dihancurkan musuh tampak kesetiannya dan pengabdianya kepada raja. Dan hal ini tampaknya membuat raja semakin senang dengan Kumpeni, terlebih kepada sang Mayor.

Mayor Hohendorff baru bertugas di Kartasura setelah diutus sebagai perwakilan Kumpeni untuk mengadakan perjanjian dengan raja. Hal itu terjadi akibat sikap Pakubuwana II yang mendukung pemberontakan Cina di Semarang. Semula Pakubuwana II menentang Kumpeni dan mengirim pasukan untuk membantu pemberontak. Ketika akhirnya Kumpeni menang Pakubuwana menyesal dan minta perdamaian. Hohendorff dikirim sebagai wakil untuk meneken perjanjian damai tersebut. Akhirnya Hohendorff ditempatkan sebagai Komandan Garnisun Kartasura. Zaman itu belum ada jabatan Residen, perwakilan Kumpeni yang tertinggi adalah Komandan pasukan. Jabatan Residen baru ada setelah zaman Raffles dan kemudian dilestarikan oleh para penggantinya.

11.

*ing saparan tut pungkur sang aji
sêdya labuh sabaya antaka
tan mambu yèn bônsga seje
ngêsorkên sungkêmipun
para wadya punggawa mantri
marma sangêt sihira
kangjêng sang aprabu
mring wau tuwan kumêndhan
nganti karsa amundhut kadang taruni
angadhi kramanira*

Ketika raja mengungsi selalu ikut serta di belakangnya, hendak bela sampai mati. Sikapnya tak menunjukkan kalau seorang yang lain bangsa. Memasrahkan baktinya sehingga para balatentara punggawa dan mantri sangat menyukainya. Kanjeng Sunan kepada Tuan komandan tadi sampai mengambilnya sebagai saudara muda, menganggapnya sebagai adik.

Kesetian Tuan Baron von Hohendorff terbukti ketika raja harus mengungsi keluar istana saat Perang Pacina. Pertama ke Laweyan dan istirahat di sana, kemudian melanjutkan perjalanan ke Ponorogo. Tuan Baron selalu ikut serta dengan setia dan siap sedia melindungi raja. Demi tugasnya nyawa pun diserahkan. Sikapnya tidak mencerminkan kalau seorang lain bangsa, seolah seperti bangsa sendiri. Para punggawa, bupati dan mantri senang kepadanya. Karena sangat terkesan sampai-sampai sang raja berkenan mengambil tuan komandan Baron von Hohendorff sebagai saudara muda, dianggap sebagai adik.

Baron von Hohendorff ini sangat berperan ketika menyelamatkan raja di pengungsian Ponorogo. Dialah yang mengontak kekuatan Kumpeni dan mengorganisir perebutan kembali Kartasura. Tak aneh kalau kemudian dekat dengan Raja.

12.

*dene kadang narendra kang kêni
kinanthi ing samubarang karya
Dyan Mas Sujana timure
diwasanya jêjuluk
Jêng Pangeran Amangkubumi
mahambêg martotama
otamane kasub
ing rêh pangulahing praja
tata titi nastiti salir pakarti*

cakêt karsaning raka

Adapun saudara Raja yang bisa diajak dalam sembarang pekerjaan adalah Raden Mas Sujana. Itu adalah nama kecilnya, kelak ketika dewasa bergelar Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Seorang yang berwatak utama. keutamaannya sudah termasyhur dalam ulah praja, sangat rapi dan teliti dalam semua pekerjaan. Selalu dekat dengan kehendak Raja.

Raden Mas Sujana atau kelak bergelar Kanjeng Pangeran Mangkubumi adalah adik Raja Pakubuwana II lain ibu. Terlahir dari istri selir Amangkurat Jawi yang bernama Mas Ayu Tejawati, seorang yang berasal dari desa Kapundhung putri seorang petani bernama Ki Drepayuda. Perihal pertemuan antara Amangkurat Jawi dan Tejawati dikisahkan dengan cara yang sangat romantis.

Suatu ketika Amangkurat sedang blusukan ke pedesaan dengan menyamar sebagai seorang pengemis. Dia berjalan melewati seorang yang punya hajat menikahkan anaknya. Amangkurat Jawi terpesona melihat pengantin perempuan yang duduk di pelaminan. Dia kemudian mengemis ke rumah itu. Segala pemberian ditampik olehnya. Dia hanya ingin minta pengantin perempuan.

Orang-orang mentertawakan ulahnya. Namun umumnya kalau orang Jawa mengusir seseorang biasanya dengan meminta syarat yang mustahil. Keluarlah ucapan dari ayah si pengantin sebagai upaya menolak halus. "Engkau boleh membawa pengantin wanita asal kau sanggup menjemput dengan kereta kencana yang ditarik kuda seperti kepunyaan raja!"

Amangkurat yang sedang mengemis menyanggupi. Tentu saja yang hadir tambah terbahak-bahak. Namun mereka semua kaget ketika tak lama kemudian si pengemis itu betul-betul datang dengan membawa kereta yang diminta.

Akhirnya Amangkurat Jawi berhasil membawa pengantin perempuan tersebut, itulah Mas Ayu Tejawati yang kelak melahirkan Pangeran Mangkubumi. Adapun pengantin prianya diberi ganti boleh memilih wanita manapun diseluruh kerajaan dan diberi hadiah harta yang melimpah atas kerelaan melepas calon

istrinya itu, (Anton Satyo Hendriatmo, *Giyanti 1755*, CS Books, 2006).

Kembali kepada pokok kajian kita. Pangeran Mangkubumi adalah seorang yang cakap dalam banyak pekerjaan. Beliau adalah arsitek, administratur dan penglima perang yang tangguh. Seorang yang berwatak utama dan ksatria. Rapi dan teliti dalam sembarang pekerjaan. Selalu dapat diandalkan sesuai kehendak Raja.

13.

*amungkasi yèn tinuduh jurit
sabên aprang linulutan wadya
kèringan satru kalane
tan kewran glaring mungsuh
Martapura duk madêg baris
nèng tanah Sukawaty
apan sampun wudhu
pra bupati datan lawan
dupi pangran kang tinuduh nanggulangi
Martapura kasoran*

Menyelesaikan kalau ditunjuk berperang. Setiap perang selalu disukai balatentara, dihormati musuh. Tidak gentar dengan strategi musuh. Ketika Martapura menggelar pasukan di Sukawati, semua bupati sudah tak dapat melawan. Ketika Pangeran Mangkubumi yang ditunjuk membendung, Martapura kalah.

Peristiwa ini merupakan buntut dari perang Pacina. Ketika itu sisa-sisa pemberontak Cina dari kalangan bangsawan masih melanjutkan perang, antara lain di Sukowati yang dipimpin oleh Tumenggung Martapura. Martapura ini sangat tangguh dan termasuk dalam golongan senapati senior yang pintar. Semua bupati dan prajurit sudah dikalahkannya. Namun ketika Pangeran Mangkubumi yang diutus membendung, Martapura kalah.

Kekalahan Tumenggung Martapura sesungguhnya adalah kekalahan diplomasi. Martapura sesungguhnya sedang mencari jago untuk memimpin perlawanan kepada Kumpeni. Ketika melihat wibawa Pangeran Mangkubumi dia berpikir inilah orangnya. Maka dia menyingkir. Kelak Martapura ini menjadi pendukung Pangeran Mangkubumi ketika mengadakan perlawanan kepada Kumpeni dan menjabat sebagai senapati perang dengan gelar Pangeran Adipati Puger.

(Budiono Herusasoto, *Banyumas: sejarah, budaya, bahasa dan watak*, LkiS, 2008).

14.

*marma langkung trêсна sri bupati
tanah Sukawati tigang nambang
sinungkên dadya lênggahe
môngka ganjaranipun
gènnya sampun labêt nagari
mungkasi parangmuka
lawan malihipun
karsaning raka narendra
jêng pangeran pinatah nyenapatèni
sabèn wontèn lurugan*

Karena itu sangat kasih sang Raja kepadanya, tanah Sukawati tiga ribu cacah diberikan sebagai lungguh. Sebagai hadiah karena sudah berjasa kepada negara, menghentikan pemberontakan. Dan lagi kehendak sang Raja, Kanjeng Pangeran ditugaskan sebagai senapati kalau ada musuh datang.

Atas jasanya memadamkan pemberontakan Martapura sang Raja bermaksud memberi tanah Sukowati seluas 3.000 cacah kepada Pangeran Mangkubumi. Suatu *apanage* yang terlalu luas untuk seorang pangeran. Namun sang kakanda Raja mempunyai maksud lain, yakni sang Pangeran Mangkubumi diberi tugas menjadi senapati perang kalau sewaktu-waktu musuh datang.

15.

*mantrimuka manggalèng bupati
Radèn Adipati Pringgalaya
lan sang nata wadya ipe
patih lèbêt winuwus
nama Sindurêja Dipati
kunêng mangsuli kôndha
duk ing alamipun
barusah ingkang nagara
kadang miwah santana jêng sri bupati
kèh lolos saking praja*

Pemuka para mantri dan pemimpin para bupati, Raden Adipati Pringgalaya, dengan sang Raja adalah saudara ipar. Patih dalam dikatakan bernama Adipati Sindureja. Demikian keduanya mengatakan ketika peristiwa hancurnya negara banyak saudara dan kerabat Raja yang meloloskan diri.

Raden Adipati Pringgalaya adalah patih luar dan Adipati Sindureja adalah patih dalam. Keduanya mengatakan kalau pada peristiwa perang Pacina banyak kerabat dan saudara Raja yang meloloskan diri dari istana dan membentuk pasukan. Banyak dari mereka yang belum kembali bergabung setelah sang Raja kembali.

Yang sesungguhnya terjadi adalah, dari sekian kerabat yang lolos itu sebagian enggan kembali karena setelah peristiwa perang Pacina ini kekuasaan Raja sudah dipreteli oleh Kumpeni. Banyak dari para kerabat itu yang tidak puas dan hendak membangkang.

16.

*madêg baris nèng kidul nagari
kadang nama Pangran Buminata
Singasari ing kalihe
sarta pulunan prabu
Pangran Pamot lan Dyan Mas Said
Arya Suryakusuma
kang sampun jêjuluk
nama Pangeran Dipatya
Arya Mangkunagara arine malih
Pangran Mangkudiningrat*

Mereka menggelar pasukan di selatan negara. Saudara Raja Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari, serta keponakan Raja Pangeran Pamot dan Raden Mas Said Arya Suryakusuma yang sudah bergelar Pangeran Adipati Arya Mangkunagara, serta adiknya Pangeran Mangkudiningrat.

Para kerabat Raja itu, antara lain adik Raja, Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari, keduanya menggelar pasukan di bagian selatan. Kelak mereka berdua menobatkan diri sebagai sultan.

Kerabat yang lain adalah keponakan Raja, Raden Mas Said yang telah bergelar Pangeran Adipati Arya Mangkunagara dan adiknya, Pangeran Mangkudiningrat serta Pangeran Arya Pamot, mereka juga menggelar pasukan. Beberapa riwayat menyebut Mas Said malah ikut terlibat dalam perang Pecina sebagai senapati perang pihak pemberontak, (*Babad Panambangan*).

17.

para pangeran pulunan katri

*sami putranipun Jêng Pangeran
Mangkunagara kadange
sêpuh jêng sang aprabu
ingkang kendhang dhatêng Batawi
wau ta cinarita
ing sasampunipun
nata kondur mring Tasura
ri sêdhêngnya pêpêkan sagung bupati
pasisir môncapraja*

Para pangeran keponakan itu ketiganya, adalah putra dari Pangeran Mangkunagara, kakak Raja yang sudah dibuang ke Batavia. Berganti cerita sesudah kembalinya Raja ke Kartasura, ketika menghadap lengkap segenap bupati pesisir dan mancanegara.

Pangeran Arya Mangkunagara adalah kakak Raja dari istri selir RA Sepuh, sehingga tidak menggantikan kedudukan sebagai Raja. Ketiga keponakan tadi yakni Pangeran Pamot, RM Said dan Pangeran Mangkudiningrat adalah anak-anak Pangeran Arya Mangkunagara. Peristiwa pembuangan Pangeran Arya Mangkunagara itu sendiri akibat Pangeran Arya Mangkunagara menyukai dan meminta salah seorang selir Raja. Raja marah dan menyuruh Patih Danureja untuk menyerahkannya pada Kumpeni. Dia ditangkap dan kemudian dibuang ke Batavia. Setelah menetap tiga tahun di Batavia akhirnya dibuang ke Tanjung Harapan, (*Babad Panambangan*).

Sekarang ganti yang diceritakan, ketika sang Raja sudah kembali ke Kartasura pertemuan lengkap segera digelar, melibatkan para bupati dari pesisir dan wilayah mancanegara, yakni wilayah yang jauh dari kotaraja.

18.

*ari Soma sang nata tinangkil
ingayap pra sarimpi badhaya
asri tinon busanane
ngampil pacara prabu
nata lênggah ing dhampar rukmi
wontên ing sitibêntar
kang cakêt ing ngayun
Jêng Gusti Pangran Dipatya
Anom Mêngkunagara sudibya luwih
rajaputra Mataram*

Pada hari Senin sang Raja tampil diiringi penari bedaya Serimpi, kelihatan indah busananya. Sang Raja memegang kendali

acara dengan duduk di singgasana emas di sitibentar. Di dekatnya duduk Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mengkunegara Sudibya Rajaputra Mataram.

Pada hari senin sang Raja tampil dengan segenap simbol-simbol kebesaran kerajaan, diiringi para penari bedaya Serimpi, kelihatan indah busananya.

Sang Raja memegang kendali pertemuan dengan duduk di singgasana emas (*dhampar kencana*) di *sitibentar*. *Sitibentar* atau *sitihinggil* artinya tanah yang ditinggikan, layaknya panggung besar agar sang Raja kelihatan sampai jauh di luar arena pertemuan. Pada *Sitihinggil* ini terdapat bangsal *sitihinggil* yang mempunyai atap yang megah agar para abdi dalem punggawa yang hadir tertampung di dalamnya.

Duduk didekatnya adalah *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mengkunegara Sudibya Rajaputra Mataram*. Ini adalah gelar bagi putra mahkota kerajaan Mataram.

19.

*gya Jêng Pangran Arya Mangkubumi
senapati ngalaga Tasura
nulya pra santana andhèr
ing kanan kering prabu
twan kumêndhan lan para upsir
inggih samya sumewa
ing ngarsa sang prabu
munggèng ing kursi satata
anèng ngandhap sing bangsal manguntur
tangkil
jro tratag sitibêntar*

Segera Kanjeng Pangeran Arya Mangkubumi senapati perang Kartasura, serta para kerabat Raja, memenuhi kiri-kanan sang Raja. Tuan komandan dan para opsir Kumpeni juga menghadap. Mereka duduk berjajar di bawah bangsal manguntur tangkil, di dalam atap sitibentar.

Di dekat Raja setelah putra mahkota berjajar senapati perang Kartasura Pangeran Arya Mangkubumi, serta kerabat Raja. Para tuan komandan dan opsir pasukan Kumpeni juga menghadap. Mereka duduk berjajar di bawah bangsal manguntur tangkil di dalam atap sitibentar. Bangsal *manguntur tangkil* adalah bangsal kecil tempat *dhampar rukmi*

(*singgasana emas*). Di sinilah Raja bertahta. Dan para punggawa menghadap di kiri-kanan bangsal tersebut. Bangsal ini terletak di dalam bangsal *sitihinggil*.

20.

*wong keparak gandhèk kanan kering
tinindhian bupati keparak
prajurit jro baris andhèr
tata sajuru-juru
de kang manggèn paglaran sami
kalih sang mantrimuka
alènggah ing ngayun
Dyan Dipati Pringgalaya
Sindurêja nulya pra nayakèng aji
sagung bupati jaba*

Para keparak dan gandhek di kanan-kiri, ditutup para bupati keparak. Prajurit dalam berbaris rapi dengan para juru. Adapun yang bertempat di pagelaran, dua patih duduk di muka, Adipati Pringgalaya dan Sindureja, lalu para nayaka segenap bupati luar.

Keparak adalah abdi dalem yang bertugas menyiapkan segala keperluan raja dan keluarga, mulai pakaian, makanan dan peralatan lain yang diperlukan, biasa didominasi abdi dalem perempuan. *Gandhek* adalah abdi dalem pembawa pesan. *Bupati keparak* adalah bupati yang bertugas menyampaikan perintah kepada para bawahan di lingkup keraton. *Juru* adalah abdi dalem berpangkat rendah. *Pagelaran* adalah area di depan *sitihinggil*, terdapat bangsal pagelaran untuk tempat para bupati njaba dan bupati mancanegara. *Bupati njaba* adalah bupati untuk urusan luar. *Mantrimuka* adalah pemuka para mantri, yang dimaksud adalah patih.

Ada banyak jabatan dan tugas di dalam kraton. Mengenai masing-masing jabatan dan tugas tersebut diperlukan penjelasan yang lebih detail. Semoga kelak kita bisa mempelajari lebih lanjut.

21.

*sinambungan kang para bupati
ing pasisir myang môncanagara
samya sowan sadayane
pra punggawa supênuh
ingkang botên sumiwèng aji
Dipati Pranaraga
Inggang dadya tunggul*

**wadananing pra bupatiya
mônçapraja ing bang wetan lawan malih
Panêmbahan Cakrèngrat**

Disambung para bupati dari pesisir dan mancanegara, semuanya menghadap, para punggawa memenuhi bangsal. Yang tidak menghadap adalah Adipati Ponorogo yang menjadi pemuka para bupati di mancanegara timur dan Panembahan Cakraningrat.

Para bupati dari pesisir dan mancanegara juga turut hadir dalam pisowanan itu. Namun Bupati Ponorogo yang merupakan koordinator atau wadana bupati di wilayah timur dan Panembahan Cakraningrat IV bupati Madura, keduanya tidak hadir dalam pisowanan tersebut.

**22.
ing Madura ingkang madanani
pra bupati pasisir bang wetan
samyã rumêksa tlatahe
rèhning jaman dahuru
pra santana amadêg baris
dadya sandeyèng driya
tilar nagrinipun
de èrèh ing pra bupatiya
ing pasisir kalawan mônçanagari
kêbut mring Kartasura**

(Cakraningrat) di Madura yang menjadi wedana para bupati pesisir tidak hadir karena menjaga wilayahnya sendiri. Oleh karena zaman huru-hara para kerabat menggelar pasukan sendiri-sendiri. Khawatir dalam hati kemudian meninggalkan negara. Atas perintah para bupati pesisir mereka kemudian segera menghadap ke Kartasura.

Panembahan Cakraningrat IV adalah koordinator atau bupati wedana yang membawahi para bupati pesisir timur. Pada waktu huru-hara perang Pacina para komandan saling menggelar pasukan sendiri-sendiri akibat kosongnya komando dari pusat. Ketika keadaan sudah reda atas perintah para bupati mereka segera melapor ke Kartasura.

Perihal ketidakhadiran Cakraningrat IV sebenarnya bukan karena menjaga wilayahnya, tetapi karena yang bersangkutan enggan menghadap. Cakraningrat IV adalah panglima yang berjasa atas kembalinya Pakubuwana II

ke tahtanya. Cakraningrat sebenarnya membenci Pakubuwana II, yang juga saudara iparnya sendiri. Motif dia menumpas pemberontakan adalah agar Madura diberi kemerdekaan dari Kartasura, dan dijadikan negeri bawahan Kumpeni. Namun pada akhirnya nanti justru Cakraningrat IV yang digebuk Kumpeni. Demikianlah intrik politik.

**23.
miyosira kangjêng sang siniwi
datan pae lawan saban-saban
duk maksih rêja jamane
nanging jro tyas ngêndhanu
sanityasa amangonêngi
risakipun kang praja
tanapi kadhatun
saisine rajabrana
aprasasat brastha syuh sirna binasmi
dening kang mungsuh Cina**

Keluarnya sang Raja hari itu tidak berbeda dengan kebiasaan ketika masih zaman ramai. Namun suasana hati seperti tertutup mendung, selalu sedih melihat rusaknya negara dan keraton. Semua harta benda laksana sirna terbakar oleh sang musuh Cina.

Walau pisowanan hari itu tampil seperti kebiasaan zaman dahulu ketika masih jaya, tetapi suasana hati sang Raja seperti tertutup mendung, sedih melihat kerusakan negara. Hampir semua harta benda dan lambang-lambang kebesaran kerajaan sirna dibakar oleh si musuh Cina. Demikian juga semua punggawa, nayaka dan prajurit yang hadir, mereka merasakan hal yang sama. Semestinya mereka gembira karena berhasil kembali ke keraton, tetapi perasaan mereka tidak demikian.

**24.
yèn ginagas saya angranuhi
yèn rinasa tansah karêrônta
ing Kartasura risake
patih dinuk ing wuwus
rêngênta hêh sira dipati
kadarpaning tyas ingwang
tan kêna sinayut
arsa angalih nagara
desa êndi kang prayoga wetan iki
sun arsa kuthagara**

Kalau dipikir semakin menjadi-jadi kesedihannya, kalau dirasakan semakin sakit hatinya melihat rusaknya negeri Kartasura. Bersabda sang Raja kepada Patih, “Dengarkan engkau Patih, kehendak hatiku tak bisa ditunda lagi. Akan memikirkan negara agar lebih baik. Carilah desa mana yang baik di sebelah timur untuk dijadikan kotanegara!”

Sang Raja tampak kesedihannya. Semakin memikirkan rusaknya negara semakin menjadi-jadi kesedihannya. Semakin dirasakan semakin sakit di hatinya. Akhirnya sang Raja bersabda kepada Patih, “Wahai Patih dengarkanlah. Keinginan hatiku sudah tak bisa ditunda-tunda lagi. Agar keadaan negara segera membaik seperti sedia kala. Carilah desa di sebelah timur yang pantas untuk dijadikan ibukota negara, sebagai pengganti kota yang rusak!”

25.
*adipati lawan sira adhi
 Hogêndhorêp padha lumakua
 pikirên ngêndi bêcike
 patih kalih wotsantun
 tur sandika dhatêng nglampahi
 sang nata nulya jêngkar
 kondur angadhatun
 kang sewaka gya luwaran
 twan kumêndhan lawan dipati kêkalih
 myang pra nayaka jaba*

“Adipati dan engkau adik Hohendorff kalian berjalanlah sambil mencari tempat dimana yang baik.” Kedua patih menyembah dan bersedia segera menjalankan perintah. Sang Raja bergegas kembali ke kedaton. Yang menghadap segera bubar, tuan komandan dan kedua patih serta para para nayaka di luar.

“Engkau Adipati dan Dik Hohendorff, kalian berjalanlah menyusir daerah untuk mencari-cari tempat yang baik sebagai pengganti keraton.”

Kedua patih menyembah (*wotsantun*), dan segera sedia untuk menjalankan perintah. Sang Raja segera pergi (*jêngkar*) kembali ke dalam kedaton yang sudah rusak. Para punggawa yang menghadap segera bubar kembali ke tugas masing-masing. Demikian juga kedua patih dan Adik Komandan, serta para nayaka di luar.

26.
*abudhalan pan sarêng saari
 anênitik desa wetan praja
 wusnya atas pamriksane
 kumêndhan rêmbagipun
 papan ingkang wiyar waradin
 amung ing Kadipala
 kang dinalih patut
 dèn dêgi pura narendra
 nayogyani risang mantrimuka kalih
 desa nulya binabad*

Segera berangkat hari itu juga memeriksa desa di timur kerajaan. Setelah selesai memeriksa komandan mempunyai usulan kalau tempat yang luas dan rata dan cocok sebagai tempat kediaman raja hanya di Kadipala. Kedua patih setuju, desa segera dibersihkan.

Kedua Patih dan Hohendorff sepakat desa yang cocok untuk kediaman raja sekaligus sebagai ibukota adalah desa Kadipala. Tempat yang disebut desa Kadipala letaknya sekarang di belakang museum Radya Pustaka.

27.
*dipun ukur badhening kang puri
 nanging wontên sêmanging wardaya
 pra nujum Jawa rêmbage
 mupakat Dyan Tumênggung
 Ônggawôngsa Puspanagari
 Tumênggung Mangkuyuda
 tême jangkanipun
 yèn nagri nêng Kadipala
 langkung arja winongwong jinayèng jurit
 cacade enggal risak*

Kemudian diukur calon bangunan kraton, tetapi ada keraguan di dalam hati. Para ahli nujum semua sepakat, Tumenggung Anggawangsa, Puspanagara dan Tumenggung Mangkuyuda meramalkan kalau tempat itu dijadikan keraton kelak akan sejahtera da jaya tetapi akan segera rusak.

Walau desa Kadipala bagus, letaknya strategis dan topografinya datar, jika dipilih kelak akan menjadi kota yang ramai dan sejahtera. Namun menurut jangka atau penglihatan para ahli nujum tempat ini akan segera rusak.

Ahli Nujum kerajaan adalah Tumenggung Anggawangsa, dibantu Raden Tumenggung Puspanagara dan Tumenggung Mangkuyuda.

28.

*Dyan Tumênggung Ônggawôngsa angling
dhuh ki lurah sing panawang kula
dhusun Sala prayogine
kinaryaa kadhatun
badhe têtêp tulus basuki
yèn lama wimbuh arja
kukuh tur abakuh
mulyaning talatah Jawa
ambêludag dunya sabrang angajawi
sirna lêlakon yuda*

Raden Tumenggung Anggawangsa berkata, “Duh ki Lurah (patih), menurut penglihatan hamba desa Sala lebih baik dipakai sebagai keraton. Akan tetap lestari selamat, makin lama makin sejahtera. Kuat dan kokoh mulia di tanah Jawa. Kelak akan ramai dikunjungi orang dari seberang. Akan hilang segala peperangan.”

Tumenggung Anggawangsa mempunyai pendapat yang berbeda sesuai dengan kemampuannya meramalkan masa depan. Yang terbaik menurutnya adalah desa Sala. Desa sala ini terletak di tepi bengawan besar dan daerahnya berawa-rawa. Dari segi topografi kurang strategis. Namun dari segi spritual lebih baik dari desa Kadipala.

29.

*dyan dipati kalih angrujuki
janganipun Tumênggung Gawôngsa
kumêndhan alon dêlinge
sudara kalhipun
myang sagunging para bupati
lamun ing desa Sala
sangêt awonipun
papan lêdhok datan wrata
lawan malih kacêlakên ing banawi
sae ing Kadipala*

Raden patih keduanya menyetujui ramalan Tumenggung Anggawangsa. Komandan pelan berkata saudara dan para bupati, kalau desa Sala sangat buruk lokasinya, tempatnya rendah dan tidak rata, dan lagi terlalu dekat

dengan sungai besar, lebih baik di Kadipala saja.

Raden Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja setuju dengan ramalan Tumenggung Anggawangsa, mungkin karena sesama Jawa jadi sama-sama paham perhitungan ramalan. Namun Tuan Komandan Hohendorff tidak setuju. Dia hanya melihat dari keadaan desa Sala yang rendah, berawa-rawa, tidak rata dan terlalu dekat sungai besar yakni kelak disebut Bengawan Solo. Menurutnya lebih baik bila dipilih desa Kadipala tadi saja.

30.

*ewamakatên yèn tan prayogi
lan suwawi anitik mangetan
ingkang pakantuk papane
patih lan pra tumênggung
nayogyani mariksa malih
wetan banawi Sangkrah
orêg pra wadyagung
praptèng papan lêmpar wiyar
Sanasèwu tuwan kumêndhan ngrêmbagi
sae kinarya praja*

“Walau demikian kalau tak baik marilah kita memeriksa lagi ke timur sampai mendapat tempatnya.” Patih dan para tumenggung setuju memeriksa lagi di sebelah timur sungai Sangkrah. Heran para pasukan ketika sampai di sebuah tempat yang luas. Sanasewu itulah tempatnya, tuan komandan menyebutnya bagus untuk kotaraja.

Hohendorff tetap menyarankan lebih baik di Kadipala daripada di Sala. Namun bila dianggap kurang cocok lebih baik mencari lagi tempat lain ke timur sampai ketemu.

Para rombongan setuju untuk mencari lagi. Mereka kemudian menemukan tempat bernama Sanasewu yang dirasa cocok sebagai calon kotaraja. Letaknya di Sangkrah, di sebelah timur sungai Bengawan Solo. Kalau sekarang kira-kira di daerah Bekonang.

31.

*risang mantrimuka têtanyaris
maring Dyan Tumênggung Ônggawôngsa
kadiparan prayogane
Ônggawôngsa turipun
dhuh ki lurah lamun suwawi
tan liyan dhusun Sala*

*saking petang ulun
yèn wontên wetan bangawan
tiyang Jawi badhe wangsul Buda malih
tansah tukar lan rowang*

Sang Patih bertanya kepada Raden Tumenggung Anggawangsa, “Bagaimana baiknya?” Anggawangsa berkata, “Duh Ki Lurah kalau selain desa Sala, dari perhitungan hamba jika berada di sebelah Timur bengawan orang Jawa akan berbalik menjadi beragama Budha kembali, dan akan selalu bertengkar dengan sesama teman.”

Ternyata Sanasewu juga mengandung kelemahan dari sisi spritual menurut pencerawangan Tumenggung Anggawangsa. Pengaruh agama Budha akan menguat kembali karena sebelah timur bengawan adalah bekas pusat kerajaan Hindu-Budha sejak zaman Mpu Sindok sampai Majapahit. Banyak penduduk setempat yang masih melestarikan kepercayaan lama. Dikhawatirkan akan berbenturan dengan budaya Islam yang dianut oleh kerajaan Mataram Kartasura.

32.
*wau risang kalih nindyamantri
lan kumêndhan kalane miyarsa
tansah lègèg gèdhèg-gèdhèg
jro tyas kalangkung ngungun
mring waskithanipun kang galih
Tumênggung Ônggawôngsa
nging pakèwêdipun
de kang jinôngka prayoga
papan rawa lêdhok mandhukul tur sungil
prênah têpi bangawan*

Sang kedua Patih dan komandan ketika mendengar uraian Anggawangsa hanya geleng-geleng kepala. Dalam hati begitu kagum dengan wawasan Anggawangsa yang jauh ke depan. Oleh karena yang dituju adalah tempat yang lebih baik untuk negara maka tak ada tempat yang lebih baik selain tempat berawa, rendah dan tidak rata, yang sulit dilalui di tepi bengawan.

Setelah ketiga tempat dipertimbangkan dengan segala kekurangan masing-masing. Setelah mengingat bahwa misinya adalah mencari tempat yang baik sebagai kotaraja yang lestari dalam kesejahteraan, maka yang tersisa dan menjadi pilihan adalah tempat berawa dan

tidak rata, rendah dan sulit dilalui, serta letaknya tidak strategis karena di pinggir sungai besar, yakni desa Sala tadi.

33.
*ri sampuning kang para bupati
lan kumêndhan pêpatih kalihnya
gêlêng gumolong rêmbuge
kang kinarya kadhatun
èstu Sala ingkang pinilih
amung miturut jôngka
amamrih rahayu
samana sigra bubaran
patih kalih kumêndhan myang pra bupati
wangsul mring Kartasura*

Pada hari itu sudah setuju para bupati dan komandan serta kedua patih tentang tempat yang akan dipilih sebagai keraton. Akhirnya Sala yang dipilih, hanya karena sesuai ramalan agar menemi selamat sejahtera. Segera bubar kedua patih dan komandan dan para bupati, kembali ke Kartasura.

34.
*laju marèk byantara narpati
ngaturakên lampahing dinuta
purwa madya wasanane
rêmbaging punggawagung
dhusun Sala ingkang prayogi
kinaryaa nagara
tulus kêkahipun
sri narendra angandika
hèh dipati insun iya amarêngi
nuli sira rakita*

Segera menghadap Raja, para rombongan yang diutus. Menghaturkan hasil pemeriksaan sejak awal sampai akhir. Pertimbangan mereka dan keputusan mereka sampai memilih desa Sala sebagai tempat yang terbaik untuk kotaraja, agar lestari kokohnya negara. Sang Raja bersabda, “Wahai Patih aku setuju dan kuperintahkan padamu untuk segera mempersiapkan!”

Di hadapan sang Raja rombongan menyampaikan hasil memeriksa daerah-daerah yang akan dipakai sebagai kotaraja. Segala pertimbangan telah disampaikan dari awal sampai akhir, untuk meminta persetujuan Raja. Sang Raja juga menyetujui tempat itu dan memerintahkan untuk segera dilaksanakan.

35.

*kalihipun risang nindyamantri
twan kumêndhan lan para niyaka
lèngsèr sing ngarsa sang katong
pêpatih sigra dhawuh
mring saguning para bupati
nayaka jroning praja
myang para tumênggung
bupati môngcanagara
ing pasisir samya samakta ing kardi
bôndha bau myang kriya*

Kedua Patih dan tuan komandan serta para nayaka segera lengser dari hadapan Raja. Sang Patih segera memerintahkan kepada segenap punggawa nayaka di dalam kraton dan kepada para bupati mancanegara di pesisir untuk mempersiapkan pekerjaan. Harta dan tenaga serta berbagai keahlian.

Setelah Raja setuju perintah segera dilaksanakan tanpa ditunda-tunda. Patih memerintahkan kepada para bupati di dalam kraton dan bupati mancanegara di pesisir agar menyiapkan segala sesuatunya. Harta tenaga dan keahlian yang diperlukan untuk membangun kraton baru.

36.

*enjang bidhal risang patih kalih
twan kumêndhan myang para bupati
tan winarna ing lampaha
praptaning Sala dhusun
ambabadi badhening puri
tinata binabanjar
ing sapantêsipun
wong cilik ing desa Sala
kinèn ngalih marang ing desa lyan sami
orêg samya boyongan*

Keesokan harinya berangkat kedua Patih dan tuan komandan serta para bupati. Tak diceritakan perjalanannya, akhirnya sampai di desa Sala. Mereka segera membersihkan calon kraton. Ditata dan diijar sepantasnya. Penduduk yang tinggal di desa Sala disuruh pindah ke desa lain. Riuh mereka memboyong rumah mereka.

Esok harinya rencana boyong kraton sudah dilaksanakan. Kedua Patih dan tuan serta para bupati berangkat ke desa Sala. Penduduk lokal disuruh pindah ke desa lain dengan diberi ganti rugi yang pantas. Suasana sangat riuh

ketika itu. Hajat besar ini memerlukan banyak biaya dan tenaga karena pekerjaan yang diperlukan juga banyak.

37.

*wus tinata-tata rinarakit
sakèh siti lèdhok ingurugan
ingukur ômba dawane
nging rèh karya kasusu
pagêr buminira kang puri
mung jinaro kewala
wadyalit kumêrut
lêksan kang anambut karya
dene kôntha-kanthane ingkang nagari
anelad Kartasura*

Sudah ditata dan dirancang, semua tanah rendah diurug, diukur lebar dan panjangnya. Yang mendesak dilakukan adalah pagar sepanjang keraton. Hanya dipagar bambu dahulu. Balatentara semua ikut, puluhan ribu yang bekerja. Adapun gambaran bangunan mencontoh kraton Kartasura.

Setelah ditata dan dirancang, semua tanah dinormalisasi, yang rendah diurug yang tinggi ditebas agar rata. Yang mendesak dilakukan adalah membuat pagar keliling kraton. Karena perlu pindah cepat sementara hanya berpagar bambu. Semua balatentara ikut bekerja, jumlahnya ada puluhan ribu. Bentuk kraton dan bangunan mengikuti bentuk kraton Kartasura. Konon arsitek perancangannya adalah Pangeran Mangkubumi.

38.

*paripurnaning pangupakarti
Adipati Pringgalaya lawan
Sindurêja marêk age
ing ngarsa sang aprabu
tur uninga sampating kardi
gènnya badheni pura
wau sang aprabu
gya dhawuhkên tata-tata
anêtêpi adat watoning narpati
lamun angalih praja*

Setelah selesai menyiapkan segala perabotan, Adipati Pringgalaya dan Sindureja menghadap Raja. Melaporkan bahwa pekerjaan bakal kraton sudah selesai. Sang Raja segera memerintahkan untuk bersiap-siap mematuhi tatacara adat kebiasaan bagi seorang raja ketika pindah negara.

Adat dan tatacara pindah negara sudah bukan hal baru lagi bagi raja-raja trah Mataram. Mereka sudah berkali-kali melakukan. Sejak pertama kali didirikan oleh Panembahan Senapati di Kotagedhe, Mataram sudah berpindah ke Karta di zaman Sultan Agung, kemudian pindah ke Pleret di zaman Amangkurat I. Kemudian pindah ke Kartasura di zaman Amangkurat II. Dan sekarang akan pindah lagi ke Sala. Kali ini acaranya akan dibuat meriah karena pindahnya sesudah perang selesai. Juga disertai harapan agar kelak kraton baru terhindar dari segala bencana. Ada rasa optimis di kalangan mereka.

39.

*wusnya samêkta salir piranti
sri narendra lawan pramèswara
putra-putri sadayane
ngrasuk busana luhung
kang pinatik ing sêsotyadi
sorote pindha laban
sêsiring sumunu
dahat lêngêng sinatmata
atanapi badhaya manggung myang srimpi
wus maharjèng busana*

Sesudah siap segala piranti, sang Raja dan permaisuri, serta putra-putri semua, memakai busana yang indah-indah yang dihias gemerlap permata. Sorot sinarnya seperti kilat, gemerlap berkilauan, sangat indah diperhatikan. Dan para penari menggelar bedaya dan srimpi, sudah siap dengan busananya.

Sungguh acara boyong keraton dilaksanakan dengan megah dan meriah. Sang Raja, permaisuri dan putra-putri, serta para punggawa memakai pakaian yang indah-indah. Bertatakan berlian permata yang berkilauan sinarnya. Para penari bedhaya dan srimpi pun tak ketinggalan memakai pakaian yang elok, sangat mempesona.

Bedhaya dan Srimpi adalah genre tarian adat keraton yang sakral dari kraton yang melambangkan kebesaran Raja. Ada beberapa varian dari masing-masing genre itu, kadang setiap raja menciptakan jenis varian sendiri-sendiri.

40.

*garwanipun nindyamantri kalih
miwah garwaning para pangeran
bupati sapanèkare
ngrasuk busana sampun
sowan pêpak nèng dalêm puri
nata ngagêm basahan
dene pra tumênggung
jro praja môncanagara
myang pasisir risang mantrimuka kalih
tanapi wadyabala*

41.

*wong Kumpêni pêpakan anangkil
ambêlabar anèng pagêlaran
santana pangeran andhèr
basahan agêmipun
lir panjrahing kang puspitadi
sing pelaging busana
wau sang aprabu
lan pramèswari narendra
miyos saking kadhatyan tédhak sitinggil
ingayap pra biyada*

Istri dari dua Patih dan istri para pangeran , istri para bupati dan penekar, semua memakai pakaian yang bagus-bagus, menghadap di puri dengan busana basahan. Adapun para suami, tumenggung dalam dan mancanegara serta para bupati pesisir dan kedua patih serta balatentara, dan orang-orang Kumpeni lengkap menghadap di pagelaran. Kerabat pangeran memakai busana basahan, tampak seperti mekarnya bunga yang indah. Yang paling bagus adalah busana Raja dan permaisuri. Turun dari kedaton ke sitihinggil diiringi para pelayan.

Dari gambaran di atas terlihat betapa mewah dan meriahnya prosesi acara boyong kedaton tersebut. Segala kebesaran kerajaan Kartasura seakan dipamerkan di sepanjang jalan menuju Sala. Tak tampak kalau negara baru saja rusak diterjang musuh. Juga tak ada yang mengira kalau kelak huru-hara tak berhenti oleh upacara nan meriah ini.

42.

*sigra jêngkar saking Kartawani
ngalih kadhaton mring dhusun Sala
kêbut sawadyabalane
busêkan saprajagung
pinèngêtan angkate nguni
anuju ari Buda
enjing wancinipun*

wimbaning lèk ping sapta wlas
Sura Êje kombuling pudya kapyarsi
ing nata kang sangkala

Segera berangkat dari Kartawani, pindah kedaton menuju desa Sala. Segera dengan semua balatentara, berdesakan orang senegara. Diperingati dengan tanda waktu, hari Rabu pagi 17 Sura tahun Je, 1670 AJ. Dengan sangkala: kombuling pudya kayarsi iang nata.

Hari perpindahan itu sangat meriah, semua orang berdesakan memenuhi jalan ke desa Sala. Waktu perpindahan diperingati pada hari Rabu pagi, tanggal 17 Sura tahun Je. Dengan angka tahun sesuai sangkala *kombuling pudya kapyarsi ing nata* atau tahun 1670 AJ. Dalam angka tahun Masehi 1745 AD.

43.
têdhakira kangjêng kang siniwi
pra prajurit Kumpèni lan Jawa
urmat drèl atri swarane
sinauran mriyêm gung
magênturan anggêgêtêri
slomprèt tambur musikan
suling bêndhe barung
munggang kodhokngorèk nganggang
carabalèn pradôngga munya ngêrangin
orêg wong sanêgara

Turunnya Kanjeng sang Raja, para prajurit Kumpeni dan Jawa menghormat dengan tembakan senapan tiga kali. Disambung bunyi meriam bergelegar menggetarkan. Terompet dan tampur dibunyikan, seruling bende barung dengan irama monggang kodok ngorek berbunyi terus menerus. Irama carabalen dari para penabuh gamelan berbunyi halus enak didengar. Heboh orang senegara.

Tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan betapa meriahnya perjalanan boyong kedaton itu. Setelah tembakan senapan disambut gelegar meriam yang membikin merinding berbunyi aneka kemeriahan itu. Terompet tambur bersahutan, seruling meliuk-liuk memanjakan telinga, bender barung bersahutan, irama monggang kodok ngorek berbunyi sepanjang jalan. Gending *carabalen* dari para penabuh gamelan terdengar merdu di telinga. Heboh orang senegara seperti

diguncang gempa. Ini prosesi terbesar pindah keraton yang pernah ada.

44.
kapiyarsa swaraning kang janmi
barung lawan tabuhan mawarna
drèl sanjata mriyêm gêdhe
pangriking turônggagung
kadya bêlah kang jagad katri
wau ta winursita
patrap lampahipun
jêngkarnya sri naradipa
kang nèng ngarsa badhe wringin kurung
nagri
bêktan sing Kartasura

Terdengar suara manusia dibarengi suara tetabuhan beraneka, tembakan meriam besar, ditingkah ringkik kuda yang banyak, seperti membelah tiga jagad. Begitulah suasana perjalanan sang Raja, yang di depan membawa bibit ringin kurung simbol negara yang dibawa dari Kartasura.

Begitulah meriahnya perjalanan sang Raja, seolah membelah tiga dunia. Di barisan depan dibawa bibit pohon beringin kurung yang akan ditanam di alun-alun sebagai simbol negara, dibawa dari Kartasura.

45.
wuri nulya kang bangsal pangrawit
ngusung wêwêtahan ngayap wadya
dwipangga ngayap sratine
kuda titihan prabu
abdi gamêl kang anjajari
wuri gya pra punggawa
mantri myang panèwu
bupati nayaka jaba
anon-anon nitih kuda dèn songsongi
ngiring pacara wadya

Di belakangnya diusung bangsal pangrawit, diusung utuh disangga prajurit, gajah diiringi pawangnya, kuda tunggangan Raja, abdi gamel yang menuntun. Di belakangnya para punggawa mantri dan panewu, bupati nayaka luar, serta para abdi dalem anon-anon, naik kuda dengan payung, mengiringi para pasukan.

Bangsal pangrawit adalah bangsal kecil untuk melantik pejabat. Dibawa secara utuh dari Kartasura, mungkin sebagai simbol kekuasaan.

Di belakangnya kendaraan kerajaan dan pawangnya. Baru kemudian Raja naik kuda dengan diiringi gamel, yakni petugas pemelihara kuda. Di belakangnya para punggawa, mantri, panewu dan abdidalem *anon-anon* (abdi dalem non karir), naik kuda dipayungi, mengiringi pasukan.

46.

*tinindhihan sang anindyamantri
kang ingayap prajurit myang wadya
sangkêp saupacarane
gya Kumpêni sumambung
prajurite samya lumaris
cacah gangsal brêgada
mayor tindhihipun
wahana turôngga jajar
lawan Kangjêng Gusti Pangeran Dipati
Anom Mangkunagara*

Dipimpin sang Patih yang diiringi prajurit dan pasukan lengkap dengan peralatan upacaranya. Di belakangnya bersambung Kumpeni dengan prajurit jalan kaki sebanyak lima brigade dipimpin seorang mayor yang naik kuda bersebelahan dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkunagara (Putra Mahkota).

Patih Pringgalaya dan Sindureja mengiringi di belakang rombongan Raja dengan segenap prajurit kraton dengan piranti upacara lengkap. Rangkaian rombongan pindah kraton tak berhenti pada para prajurit kraton. Di belakangnya prajurit Kumpeni mengiringi dipimpin oleh seorang mayor yang naik kuda, siapa lagi kalau bukan adik Raja Baron von Hohendorff. Di sebelahnya adalah putra mahkota Pangeran Adipati Anom.

47.

*nulya pangulu ngulama kêtib
juru suranata myang pradikan
ing kang sumambung wurine
pusaka namanipun
Cêngkal Baladewa Kiyai
nulya para pangeran
gya titihan prabu
rata ingayap kaparak
kanan keru amangangge sarwa abrit
ngampil-ampil pacara*

Setelah itu para pengulu ulama dan khatib, abdi dalem urusan agama dan para perdikan.

Yang menyambung di belakang pusaka kraton Kyai Cengkal Baladewa. Kemudian para pangeran diiringi keparak di kanan-kiri, semua memakai pakaian merah membawa peralatan upacara.

Di belakang iringan prajurit Kumpeni dan putra mahkota adalah abdi dalem keagamaan, para penghulu, khatib dan ulama, mereka disebut abdi dalem suranata. Di belakang mereka diusung pusaka Kyai Cengkal Baladewa. Di belakangnya para pangeran diiringi keparak (abdi dalem perempuan) yang membawa peralatan upacara bermacam-macam.

48.

*banyak dhalang lawan sawunggaling
arda waleka sasaminira
tinindhihan bupatine
wuri ing kang sumambung
tandhu joli jêmpana adi
sumrêg sêlar-sêluran
tan anggop lumintu
yèku ing kang tinitihan
pramèswari miwah sagunging pra putri
myang swamining punggawa*

Banyak dalang dan sawunggaling, ardawalika dan sejenisnya, dipimpin oleh bupati keparak. Di belakangnya menyambung tandu joli jempana yang indah, ramai berurutan tak putus terus menerus. Itulah yang dinaiki permaisuri dan istri para punggawa.

Para abdi dalem keparak tadi membawa peralatan upacara. *Banyak dalang*, wadah berbentuk angsa. *Sawung galing*, wadah berbentuk ayam jago. *Ardawalika*, wadah berbentuk naga. Dan peralatan simbolis sejenisnya dipimpin bupati keparak.

Di belakangnya ada tandu joli jempana berurutan rama sekali, itulah wahana yang dinaiki permaisuri dan istri para punggawa. Pada akhir bait ada kata *swami*, dalam bahasa Jawa artinya pasangan, jadi bisa berarti suami atau juga istri.

49.

*abdi gêdhong kanan lawan kering
abdi kraton panandhon tan têbah
bupati gêdhong tindhihe
angayab ngurung-ngurung*

**wuri ingkang sumambung malih
pusaka kraton Jawa
kathah warninipun
winadhahan ing kandhaga
sinongsongan jênar ingapit prajurit
ingkang sumambung wuntat**

Abdi gedong kanan dan kiri, abdi pemikul tandu tak jauh, bupati gedong pemimpinnya, mengiringi sekeliling. Di belakangnya bersambung lagi pusaka kraton Jawa banyak macamnya. Diletakkan dalam wadah dilindungi payung kuning diapit para prajurit yang bersambung di belakangnya.

Abdi dalem gedong adalah abdi dalem yang mengurus perbendaharaan kraton. Gedong kiwa dan gedong tengen adalah jenis harta benda yang diurus, jenisnya tergantung pada zamannya.

Semua harta benda keraton Kartasura dibawa serta beserta pusaka keraton yang diletakkan dalam peti-peti. Dinaungi dengan payung warna kuning dijaga para prajurit di belakangnya.

**50.
pra prajurit wahana turanggi
nulya sagunging para bupatiya
pasisir mōncanagrine
saupacaranipun
nitih kuda dipun songsongi
bandera myang daludag
miwah payung agung
maneka warna bra sinang
angêrangin pradangganing pra bupati
tinabuh urut marga**

Para prajurit yang memakai kuda dan segenap bupati pesisir dan mancanegara beserta peralatan upacaranya, naik kuda dipayungi, dengan bendera dan umbul-umbul, serta payung kebesaran, beraneka warna bersinar kilaunya. Enak didengar para penabuh gamelan dari para bupati yang menabuh sepanjang jalan.

Para prajurit membawa panji-panji kebesaran dengan segala peralatan upacaranya. Bendera. Umbul-umbul dan payung kebesaran. Para bupati membawa penabuh gamelan yang memainkan musik sepanjang jalan dengan irama yang enak didengar. Pawai ini sekaligus kampanye, unjuk kekuatan dari negara baru

yang akan berdiri di Sala. Diharapkan dengan pamer kekuatan dan kebesaran rakyat berbondong-bondong tunduk kepada kerajaan baru ini.

**51.
binarungan musikan Kumpêni
slomprèt tambur suling bēndhe kēndhang
umyung gumuruh swarane
lampahing wadya sêlur
langkung sēsêg ngèbêki margi
bêlabar mring ra-ara
kuda cacahipun
gangsals lèksa winatara
gunge wadya sing mandrawa yèn kaèksi
kadi samodra wutah**

Dibarengi para pemusik Kumpeni, meniup terompet tambur seruling bende dan kendang, riuh gemuruh suaranya. Jalannya rombongan berurutan memenuhi jalan, tumpah ke lapangan sekitar. Kuda berjumlah kira-kira lima puluh ribu. Besarnya pasukan kalau dilihat seperti samudera yang tumpah.

Pawai pindah keraton sekaligus *show of force* dari keraton Kartasura menuju kerajaan baru sangat meriah sampai tumpah dari jalanan, memenuhi lapangan sekitar. Kalau dilihat banyaknya barisan yang lewat seperti samudera yang airnya tumpah.

**52.
apuyêngan solahing wadyalit
kang boyongan tumutur ing nata
adaya-daya sēdyane
umyung dènnya sung-usung
rêreyongan samargi-margi
ya ta sapraptanira
ing Sala sang prabu
bangsal pangrawit ingêtrap
anèng tarub paglaran kang wus rinakit
bala andhèr sumewa**

Berputar-putar polahnya para prajurit rendah, yang ikut boyongan bersama sang Raja. Ingin segera sampai, sangat kerepotan mereka membawa barang. Sepanjang jalan seperti pemain reog. Ketika sudah sampai di Sala sang Raja memerintahkan memasang bangsal pangrawit di tempat yang telah dihias. Para rombongan berjajar menghadap.

Polah para prajurit yang ikut boyong kedaton sudah berputar-putar tidak karuan. Ingin mereka segera sampai di kota baru. Bawaan mereka tampak semerawut sepanjang jalan seperti pemain reyog karena bawaannya banyak sekali.

Ketika sudah sampai di Sala, bangsal pangrawit segera dirakit di tempat yang sudah dihias (tarub) di pagelaran. Para punggawa rombongan boyong segera menghadap sang Raja.

53.

*nata lênggah ing bangsal pangrawit
para opsir kalawan kumêndhan
samyang ngadêg nèng kanane
bangsal lênggahan prabu
pra prajurit banjêng abaris
Kumpêni miwah Jawa
anèng alun-alun
sri narendralon ngandika
dhusun Sala ingalih nama nagari
Surakartadiningrat*

Raja duduk di bangsal pangrawit, para opsir dan komandan berdiri di kanan bangsal tempat duduk Raja. Para prajuriturut berbaris Kumpeni dan prajurit Jawa di alun-alun. Sang Raja bertitah, desa Sala berubah nama menjadi negara Surakarta Adiningrat.

Bangsal pangrawit yang dibawa dari Kartasura telah dirakit. Sang Raja duduk bertahta di dalam bangsal sebagai singgasana sementara. Para opsir dan komandan berdiri di kanan bangsal. Para prajurit Kumpeni dan Jawa berbaris di alun-alun untuk mendengar titah sang Raja. Raja bersabda kalau mulai hari ini desa Sala menjadi pusat keraton yang baru. Nama negara pun baru yakni Surakarta Adiningrat, dengan tetap melestarikan tradisi Mataram sebagai leluhur mereka.

54.

*ki pangulu ngulama lan kêtib
sigra donga wilujênging praja
jêng sri nata dhawuhake
nanêm waringin kurung
wringin kang lèr ingkang jênêngi
kalih sang mantrimuka
dene kanthinipun
bupati bêtêl nayaka
kang jênêngi wringin kidul wadananing*

bupati môngcapraja

Ki pengulu, ulama dan khatib segera memanjatkan doa untuk keselamatan negara. Kanjeng Raja memberi perintah menanam pohon ringin kurung. Yang sebelah utara disaksikan oleh kedua patih dan bupati bekel nayaka. Adapun ringin selatan disaksikan bupati wedana mancanegara.

Ringin kurung adalah pohon beringin kembar yang ditanam di alun-alun. Satu pasang untuk alun-alun utara dan satu pasang untuk alun-alun selatan. Dua alun-alun mempunyai fungsi masing-masing. Alun-alun utara yang luas merupakan tempat para rakyat menghadap Raja dan mengadakan upacara gerebeg. Adapun alun-alun selatan merupakan tempat olah keprajuritan.

55.

*ri sampuning tinarêm kang wringin
kinurmatan drèl maryêm sanjata
Kumpêni Jawa arame
pradôngga munya umyung
barung tambur slomprèt lan suling
sang nata gya ngadhatyan
luwaran wadyagung
mring pondhoknya sowang-sowang
wong Kumpêni sinung pakuwon wetaning
lun-alun lèr kadhatyan*

Kala sudah selesai penanaman pohon beringin, ditandai penghormatan dengan tembakan meriam. Prajurit Kumpeni dan Jawa bersorak ramai. Penabuh gamelan membunyikan alat musik, tambur, terompet dan seruling. Sang Raja masuk kedaton, para punggawa bubar ke pondok mereka masing-masing. Orang Kumpeni membuat pondok di sebelah timur alun-alun, sebelah utara kedaton.

Karena sifatnya masih sementara dan bangunan belum permanen mereka membuat pondok sementara sambil membenahi bangunan yang ada kelak. Perlu banyak ditata agar sesuai dengan tatakota keraton yang baku. Namun semua telah bersuka cita karena mempunyai negara yang baru, yang bebas dari jamahan musuh, yang diharapkan membawa kesejahteraan seluruh rakyat Surakarta Adiningrat.

56.
*têtêp prasida sri narapati
ngadhaton nèng nagri Surakarta
datan ana sangsayane
satata amêmangun
prayogane rakiting nagri
nadyan papan ing Sala
alêdhok mandhukul
awit dening sinantosan
pra santana bupati punggawa mantri
samyata atata wisma*

Tetap lestari si Raja berkeraton di negeri Surakarta, tidak ada kesusahannya. Giat membangun untuk kebaikan negara. Walau tempat di Sala rendah-tinggi tak beraturan, karena disokong para kerabat bupati punggawa mantri semua sudah menetap semua.

Keraton baru sudah terbantuk, sang Raja sudah hilang kesedihannya. Walau keadaan di Sala tinggi-rendah tak beraturan, tetapi karena disokong dengan kesetiaan para punggawa negara menjadi kuatlah negara. Mereka sudah mapan dan bertempat tinggal masing-masing. Sekarang yang dipikirkan hanya membangun negara untuk kesejahteraan rakyat. Itulah cita-cita Raja dan segenap punggawa negara.

57.
*nahan wusing antara tri sasi
wontên sêrat sing gurnadur jendral
mring tuwan mayor jujuge
gatining srat sung wêruh
lamun jendral arsa pêpanggih
ing kangjêng sri narendra
de ngalih kadhatun
dadya kêdah uningaa
lan malihe arsa jajah tanah Jawi
mriksa loji lan tanah*

Singkat cerita sudah tiga bulan berlalu, ada surat datang dari gubernur jenderal kepada tuan mayor. Keperluan surat memberitahu kalau jenderal ingin menemui sang Raja yang baru saja berpindah kedaton. Menjadikan belia ingin melihat sendiri sambil menjelajah tanah Jawa memeriksa markas dan tanah.

Gurnadur adalah ejaan Jawa untuk gubernur jenderal di Batavia. Sebutan bagi Raja kepada sang jenderal adalah *eyang*, sebagai penghormatan untuknya. Sedangkan kepada

kepala garnisun disebut *sodara*, seperti Hohendorff yang dipanggil saudara muda oleh Raja.

Gubernur Jenderal yang waktu itu dijabat Gustaav Willem Baron van Imhoff (menjabat 1742-1750), ingin mengunjungi negara yang baru saja dibangun. Sekaligus akan menjelajah loji yakni markas serdadu garnisun Kumpeni di sepanjang pantai dan di Surakarta, juga akan memeriksa tanah yang dikuasai Kumpeni.

Kita tahu sekarang luas tanah yang dikuasai Kumpeni sudah lebih luas dari kerajaan Surakarta sendiri, membentang disepanjang pesisir utara dari Batavia sampai Surabaya. Dan luas wilayah semakin bertambah setelah orang Jawa saling berperang, begitulah yang terjadi.

58.
*ingkang risak duk prang Cina nguni
wusnya tamat pamaosing sêrat
tuwan kumêndhan ge-age
anyanthèlakên atur
nyuwun sowan jêng sri bupati
ri sampunnya ngandikan
mayor sigra laju
malêbêt ing dhatulaya
tan winarna ing margapraptaning puri
mayor èsmu kasmaran*

Loji dan tanah garapan tersebut rusak ketika perang Pacina. Sudah tamah dibaca isi surat dari jenderal, tuan komandan segera berpesan untuk menghadap kepada sang Raja. Setelah selesai berpesan mayor segera masuk ke kedaton. Tak diceritakan di jalan ketika sampai di puri mayor sangat senang.

Loji dan tanah adalah aset Belanda yang penting untuk mengendalikan tanah jajahan. Ketika perang Pacina banyak menderita kerusakan. Letak Loji yang terbesar di Semarang, yakni markas garnisun tentara Kumpeni yang sangat terkenal itu.

Tuan Jenderal ingin memeriksa sambil berkunjung ke kedaton yang baru. Itulah bunyi surat dari Gubernur Jenderal Baron van Imhoff kepada mayor Baron von Hohendorff. Sang mayor segera menghadap Raja dengan raut muka penuh kegembiraan.

BAGIAN 2

KABAR SALA BADHE KATAMUAN JENDRAL ING BATAWI, SARTA PÊPANGGIHANIPUN PANGERAN ADIPATI MANGKUNAGARA KALIHAN MAYOR HOGÊNDHORÊP.

(KABAR SALA AKAN KEDATANGAN
TAMU JENDERAL DARI BATAVIA,
SERTA PERTEMUAN ANTARA
PANGERAN ADIPATI
MANGKUNAGARA DENGAN MAYOR
HOHENDORFF)

PUPUH 2: ASMARADANA

1.
*dhuh pukulun sri bupati
ambatur uningèng tuwan
yèn ulun tampi sêrate
pun kaki jêng tuwan jendral
raosipun kang sêrat
manawi parêng ing kayun
arsa prapta nagri tuwan*

“Duh Paduka sang Raja, hamba memberi tahu tuan, kalau hamba menerima menerima surat dari eyang Kanjeng Tuan Jenderal, instinya surat kalau diijinkan akan datang ke negeri tuan.”

Eyang (*kaki*) adalah sebutan untuk Gubernur Jenderal di Batavia, sedangkan untuk Letnan Gubernur yang menjabat (Gubernur Pantai Timur) di Semarang dipanggil *Bapa*, dan komandan Garnisun Kumpeni di Kartasura (kelak diganti dengan jabatan residen) dipanggil *sodara*. Jadi kedudukan raja Kartasura sebenarnya hanya setingkat residen.

2.
*sowan ing jêng padukaji
rèhne mëntas karya kitha
nênggih pun kaki lampihe
mangetan jujuk Madura
ngiras amêmariksa
sakathahing dhusun-dhusun*

kang risak kala prang Cina

“Menghadap kepada paduka Raja, karena baru saja membuat kotaraja baru. Adapun eyang berjalan ke timur menuju Madura sambil memeriksa desa-desa yang rusak ketika perang Cina.”

Dikatakan bahwa tujuan Gubernur ke Sala adalah untuk meninjau keraton yang baru, sambil memeriksa desa-desa yang rusak akibat prang Cina. Namun alasan yang tertulis ini sebenarnya hanyalah basa-basi. Tujuan sebenarnya adalah untuk merealisasikan perjanjian Ponorogo ketika Kumpeni membantu Raja kembali ke tahtanya.

3.
*saking wetan rawuh ngriki
ri sampuning pêpanggihan
konduripun amangilèn
mêdal ing tanah Mataram
sang nata angandika
iya bangêt rênaningsun
dene kaki sarjuning tyas*

4.
*têtinjo mring jênêng mami
besuk apa gone prapta
tuwan kumêndhan ature
rawuhipun tuwan jendral
dèrèng mawi têtmbaya
kalamun parêng sang prabu
kawula arsa siyaga*

“Dari timur akan datang ke sini, sesudah pertemuan akan pulang ke barat keluar dari tanah Mataram.” Sang Raja menjawab, “Iya sangat senang hatiku bahwa eyang berkenan datang ke sini mengunjungiku. Besok kapan beliau datang?” Tuan komandan menjawab, “Kedatangan tuan jenderal belum kepastian, jika berkenan sang Raja hendaknya menyiapkan”

Sesuai rencana, perjalanan Jenderal akan dimulai dari timur, menuju Semarang, ke Sala kemudian melewati Mataram, terus melalui Banyumas.

5.
*bôndha kinarya badhèni
suyasa ingkang prayoga
kagêm pakuwon rawuhe*

*pun kaki jêng tuwan jendral
sri narendra ngandika
adhi panjênêngan ingsun
wus marêngi aturira*

“Harta untuk membuat tempat yang baik untuk pondok kedatangan eyang Kanjeng Tuan Jenderal.” Sang Raja bersabda, “Adik aku sudah mengizinkan permintaanmu.”

Mengenai kapan waktu kedatangan Gubernur, belum ada kepastian, tetapi Mayor sudah mengajukan persiapan penyambutan. Acara yang disuguhkan, tempat pondokan, dan segala sesuatunya hendaknya dipersiapkan lebih dahulu. Raja sudah menyetujui usulan Mayor dan memerintahkan untuk segera dilaksanakan persiapan, berapapun biayanya.

6.
*sira sarêmbuga nuli
anane wong lawan bôndha
lan dipati sakarone
kumêndhan matur sandika
jawat astamit mêdal
samana sarêmbag sampun
lawan sang mantri wasesa*

“Engkau segera berundinglah dengan kedua patih mengenai kebutuhan harta dan tenaga!” Komandan menerima perintah, berjabat tangan kemudian keluar. Kemudian berunding dengan pemuka mantri.

Mayor kemudian berunding dengan kedua patih untuk menyiapkan segala sesuatunya.

7.
*risang dipati kêkalih
dupi wus kaprasadonan
dening Kumêndhan Hondhorop
parentah samêktèng karya
marang para bupati
datan lami sampat sampun
bôndha bau tuwin kriya*

Sang patih keduanya ketika sudah diberitahu oleh Komandan Hohendorff memerintahkan bersiap siaga segala pekerjaan kepada para bupati. Tak lama sudah siap harta benda dan tenaga.

Anggaran untuk itu segera turun dan bahan serta tenaga dapat disiapkan. Tampak Tuan

Mayor adalah seorang admintratur yang cakap dan cekatan, tanggap dan penuh inisiatif.

8.
*ri saksana dèn wiwiti
pandamêle kang suyasa
tan winarna rêroncène
nêdhênge anambut karya
kasaru praptanira
garêbong carakanipun
Pangeran Arya Pancuran*

Hari itu segera dimulai pembuatan pondok, tak dapat digambarkan perinciannya. Ketika sedang berlangsung pekerjaan mendadak terhenti oleh kedatangan Ki Grebong, utusan Pangeran Arya Pancuran.

Di tengah sibuknya pekerjaan membuat pondok datanglah utusan dari Pangeran Arya Pancuran dari Batavia. Pangeran Arya Pancuran adalah kakak kandung Raden Mas Said atau Pangeran Mangkunagara. Nama Arya Pancuran diambil dari tempat dia tinggal, yakni daerah Pancoran Jakarta. Namanya yang lain adalah Pangeran Tirtakusuma.

Nama kecilnya adalah Raden Mas Ngali, dia ikut dibawa ke pengasingan oleh ayahnya, Pangeran Harya Prabu Mangkunagara ketika ayahnya terlibat perselisihan dengan Pakubuwana II di tahun 1728. Pangeran Arya Pancuran menetap di Batavia setelah orang tuanya meninggal di Tanjung Harapan, walau jenazah orang tuanya kemudian dikirim ke Imogiri.

Tentang sebab pembuangan Pangeran Arya Mangkunagara, Babad Panambangan mencatat karena adanya persoalan wanita antara Pangeran Arya Mangkunagara dengan Sunan Pakubuwana. Seorang selir Pakubuwana yang berasal dari Semarang, berwajah cantik, berkulit kekuningan karena peranakan Cina, Mas Ayu Larasati, putri Demang Cakrayuda, disukai oleh Pangeran Arya Mangkunagara. Selir tersebut sebelumnya sudah tidak dipakai oleh Pakubuwana dan karena itu diminta sekalian oleh Mangkunagara. Tetapi permintaan itu membuat Raja sakit hati dan menangkap Mangkunagara. Kemudian diserahkan kepada Kumpeni dan dibawa ke Jakarta. Selanjutnya dibuang ke Batavia dan kemudian ke Tanjung Harapan.

9.

*sarwi amundhi kintaki
têrang jêng gurnadur jendral
gatining rêh nandukake
pamapas cipta angkara
Pangran Mangkunagara
pinurih mangimur-imur
ayu myang widadèng karsa*

Serta membawa surat, jelas perintah Kanjeng Gubernur Jenderal agar memutus kehendak angkara Pangeran Mangkunagara. Diupayakan agar dibujuk-bujuk supaya selamat dan lestari.

Dalam bab I sudah disinggung tentang beberapa kerabat Raja yang lolos dari istana pada waktu perang Pacina, dan membentuk pasukan sendiri. Salah satunya adalah Mas Said yang kemudian bergelar Pangeran Adipati Mangkunagara. Dia termasuk salah satu komandan perang yang disegani oleh karena itu sangat diharapkan agar dia menghentikan perlawanan dan merapat ke Surakarta. Salah satu cara untuk membujuknya adalah melalui surat dari sang kakak Pangeran Arya Pancuran ini.

10.

*pênêda mring jêng Kumpêni
sarta bêktia mring nata
Tuwan Kumêndhan Hondhorop
wus anduga karsanira
para rad ing Jakarta
duta sampun kinèn laju
garêbong sigra umangkat*

Berbaiklah dengan Kumpeni serta berbakti kepada Raja. Tuan Hohendorff sudah menduga keinginan para penasihat di Jakarta. Utusan sudah disuruh melanjutkan perjalanan, Ki Grebong segera berangkat.

Mayor Hohendorff tentu setuju dengan cara ini. Bagaimanapun Mangkunagara bukan lawan enteng. Lebih baik jika dia mau menjadi kawan dan membantu Kumpeni. Maka dia menyuruh Ki Grebong agar segera berangkat.

11.

*dhumatêng ing pakuwoning
Pangeran Mangkunagara
datan winarna lampaha
ing ênu sapraptanira*

*pustaka wus tinampan
binuka sinuksmèng kalbu
mangkana ungêling sêrat*

(Ki Grebong segera berangkat) ke markas Pangeran Mangkunagara. Tak diceritakan selama perjalanan. Ketika sampai surat sudah diterima, dibuka dengan penuh perasaan, inilah isi surat itu.

12.

*pustaka pinandara ring
saliring pudya raharja
sing manah êning rumêmbè
saking kadang para wrêdha
kang winilut sangsaya
nèng Jakarta ajêjuluk
Pangeran Arya Pancuran*

“Surat yang dihias dengan segala puji keselamatan, dari hati yang menderita. Dari saudara tua yang selalu dirundung derita di Jakarta, bernama Pangeran Arya Pancuran.”

Dalam pembukaan surat ini, Pangeran Arya Pancuran mencoba membangkitkan sentimen kekeluargaan di antara kakak-beradik itu. Dengan mengingatkan kembali akan derita yang selama ini ia alami di pengasingan menemani ramanda.

13.

*mugi katura ri mami
kang dadya wod tyas kasrêdan
satriyagung bêbisike
Pangeran Mangkunagara
kang ambêg santa budya
budiman anrus martayu
tumuse ngasturi ngambar*

“Dihaturkan kepada adinda, yang menjadi pegangan kecintaan hati, bergelar Pangeran Mangkunagara. Yang berbudi halus, bijaksana dan sabar penuh kebaikan”

Setelah membangkitkan sentimen, kemudian Arya Pancuran mulai memuji-muji sang adinda. Tentu hal ini dilakukan untuk mengambil hati sang adik.

14.

*mardu mardawa arjanti
jujur ing saparibawa
ambawani pangulahe*

*kridhaning tyas parutama
tumanêm ing silarja
jajahaning budi mêngku
mêmaniking tyas ngumala*

“Sangat halus budi terpilih, jujur semua perilaku, berwibawa salah-tingkah, gerak hati selalu menuju yang utama, tertanam dalam laku yang elok, sanggup merengkuh bawahan, hati laksana permata.”

Maaf kalau terjemahan ini kurang pas, kami kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia. MC Ricklefs berkata benar ketika menyebut karya Yasadipura yang satu ini sulit diterjemahkan. Kami hanya bisa geleng-geleng kepala dengan susunan kalimat dalam bahasa Jawa yang luar biasa ini. Sudah berjam kami terpaku dan membisu. Jari-jari kami kaku. Kami harus mencet tombol yang mana?

15.
*maladi kontabing bumi
buntas marang kabudayan
digjayane ing palugon
dening gunane mring aprang
kèrangan parangmuka
linulutan pra wadyagung
tuhu prajurit utama*

“Tekun meraih kemasyhuran di dunia, paripurna menguasai budaya, tangguh dalam perang, oleh karena pintar dalam gelar peperangan, disegani pemberontak, disukai para pengikut, sungguh prajurit utama.”

Dua bait di atas menyanjung-nyanjung Pangeran Mangkunagara dengan sangat berlebihan. Bagi orang Jawa yang sudah menguasai sasmita, pasti sudah paham kemana arah pembicaraan ini. Inilah yang dalam budaya Jawa disebut *ngrogoh ati* (mengambil hati), kita lanjutkan dahulu.

16.
*wiyose kanang kintèki
yayi mas paraning trêсна
mugi anirnakna babo
bara-baraning brammatya
berata kang sandea
rèhning kabubuh ing sêpuh
pun kadang dadya nêmpuh byat*

“keluarnya surat ini, adikku, tujuan dari kecintaanku, semoga engkau menghilangkan, duh adikku, ungkapan kemarahanmu, hilangkan rasa khawatirmu. Karena terlahir sebagai saudara tua, kakakmu ini akan melakukan hal yang berat.”

Setelah berakhirnya puja-puji untuk sang adik, akhirnya Pangeran Arya Pancuran mulai mengatakan apa yang menjadi tujuannya. Walau terhitung saudara tua, pilihan katanya pun bijak dan berhati-hati. Inilah kebiasaan para bangsawan yang sudah sempurna menguasai budaya.

17.
*ngumbar berawaning ati
ngaturakên cumanthaka
sumundhul atur sêdyane
dununging rèh kang sayogya
lamun datan katampun
sayèkti cintaka muput
lir kênèng papa pantaka*

“Mengumbar kehendak hati, lancang dalam perkataan, bermaksud menyela-nyela ucapan, untuk menunjukkan sesuatu yang baik. Bila tidak diterima, sungguh angan-angan yang punah, seperti terkena kematian.”

Dalam bait ini Arya Pancuran mulai memainkan perasaan sang adik, bahwa apa yang dikatakan ini walau lancang tetapi bertujuan baik. Bila tidak diterima perkataannya, sungguh angan-angannya punah tak menemui yang keinginan, laksana orang yang menemui kematian.

18.
*botên pisan nêdya lamis
anyênyêla lèlêmêsan
nyênyampahi kakangane
ing karsaning kadang ingkang
sampun ambêk gunawan
mung matur sajatosipun
tumrapipun kaprawiran*

19.
*ing asmaralaga yayi
sintên kang purun tumanggah
kalawan sira riningong
yèn ta mung sababagira
yakti dahat katrêsan*

*dening widigdanta tuhu
têmah nungku ngèstupada*

“Tidak ingin berpura-pura, menyela-nyela dengan rayuan, sebagai kakak menahan-nahan, apa kehendak saudara, yang sudah sangat pintar, hanya menyarankan. Sebagai seorang perwira, di medan laga, adikku, siapa yang mampu menandingi, dengan engkau adikku. Kalau hanya orang yang setara denganmu, sungguh sangat ketakutan, dengan kekuatanmu sungguh, akhirnya tunduk bersimpuh.”

Dengan sangat hati-hati agar sang adik dapat diambil hatinya, Pangeran Pancuran mengatakan bahwa saran yang ditulisnya ini tidaklah berisi kepura-puraan dan juga tidak serta merta menggunakan kedudukannya sebagai saudara tua. Namun hanya mengingatkan agar pada kebaikan sang adik sendiri.

Kalau dalam keperwiraan sipa yang akan menandingi sang adik, seorang perwira yang tangguh dan pintar dalam strategi perang. Kalau hanya orang yang setara dengan sang adik, sesama pangeran dari Kartasura pasti akan tunduk bertekuk lutut.

Di sini Pangeran Pancuran kembali memuji sang adik, untuk menyatakan bahwa saran yang disampaikan kepada sang adik tulus.

20.
*nanging tandukipun yayi
lamun sisip kalbèng cacad
awon tèmên juwarane
kadi ujaran bêbasan
amirong kampuh jingga
liripun balela ratu
wah mêngsah Kumpêni ingkang*

“Namun, praktiknya adikku, kalau lalai menuruti hati yang cacat, sungguh buruk kemenangan itu. Seperti ujaran amirong kampuh jingga, artinya memberontak melawan Raja dan memusuhi Kumpeni.”

Keperwiraan tadi seharusnya dipakai untuk hal-hal yang baik. Jangan malah dipakai untuk mengumbar keinginan hati yang cacat. Melawan raja yang sah dan memusuhi Kumpeni.

21.
*kaonang-onang undhagi
mring rèh ulahing ayuda
tanpa wilangan balane
sangkep sakapraboning prang
yèkti dede timbangan
mêngsah Kumpêni lan ratu
marma pun kakang kumêdah*

22.
*tur pamrayoga ing yayi
kalamun condhong ing karsa
lêhêng kondura dèn age
ambêbana sihing nata
kadi langkung utama
suwita wong tuwanipun
dhasar kang madêg narendra*

“Terkenal sagat kepintarannya, dalam segala olah perang, tak terhitung balatentaranya, lengkap dengan peralatan perang, sungguh bukan lawang yang setimbang dengan Kumpeni dan Raja. Oleh karena itu kakakmu ini sangat ingin menyarankan kebaikan padamu adikku. Kalau hatimu condong, segeralah pulang, menerima hadiah sang Raja. Sepertinya lebih utama mengabdikan kepada orang tua, lagi pula orang itu juga berdiri sebagai raja.”

Pangeran Pancuran mengatakan bahwa walaupun sang adik tangguh dan pintar dalam perang, banyak balatentaranya, itu bukan tandingan Kumpeni. Oleh karena itu lebih baik pulang dan menerima hadiah dari Raja. Hitung-hitung mengabdikan kepada orang tua, karena orang tua sendiri sudah tidak ada. Lagi pula orang itu bukan sekadar paman tetapi juga raja yang harus dipatuhi perintahnya.

Hadiah yang dimaksud di sini adalah tawaran yang disampaikan sebelum kedatangan surat ini, yakni Pangeran Mangkunagara disuruh kembali ke negeri Kartasura dan akan dikawinkan dengan salah satu putri Raja, boleh dipilih salah satu antara Ratu Sekar Kedaton atau Ratu Alit, (Babad Panambangan).

23.
*dene ta kalamun yayi
sônggarunggi mring Walônda
panggiha pun kakang dhewe
wit dene kang pangandika
kangjêng gurnadur jendral*

***datan liyan karsanipun
mung amrih raharjanira***

“Adapun kalau adikku masih sangsi dengan bangsa Belanda, temuilah kakakmu ini sendiri. Karena yang bicara denganku adalah Tuan Gubernur Jenderal sendiri. Tak lain kehendaknya hanya untuk kesejahteraan semua.”

Di sini jelas bahwa Pangeran Pancuran menulis surat ini setelah bertemu dengan Gubernur Jenderal Kumpeni di Batavia. Menurutnya Kumpeni bermaksud baik, agar semua mendapatkan kesejahteraan.

Yang sebenarnya Kumpeni memang enggan berperang, karena tujuan mereka di sini adalah berdagang, mencari keuntungan bukan menguasai tanah. Mereka lebih suka kalau bisa berdamai, maka apapun ditempuh, termasuk membujuk Pangeran Pancuran agar berkirim surat kepada sang adik.

Kalaupun ada peperangan, yang disukai Kumpeni adalah peperangan antar sesama Jawa. Dengan demikian Kumpeni mendapat untung dengan memasok senjata dan membantu salah satunya. Setelah perang selesai, baru bayar mahal. Begitulah trik penjajah.

24.

***dhuh yayi lamun suwawi
gèn kula asung pirêmbag
dhinahara yêkti sae
upami datan arsaa
mung ngumbar drênging karsa
têtêp tan ngeman sadulur
tilarane kangjêng rama***

“Duhai adikku, kalau disetujui dalam aku memberi saran, dipakai sungguh baik. Kalau tidak mau dan hanya mengumbar kehendak hati, artinya tidak sayang kepada saudara tinggalan dari ayah yang sudah meninggal.”

Pangeran Arya Pancuran mulai lagi mengungkit sentimen keluarga. Nada-nadanya seperti akan ngambeg kalau sarannya tidak digubris.

25.

***lan pun kakang atur uning
ramanta ingkang sawarga***

***atilar putra kathahe
gangsals kang jalu sakawan
kang wanita sajuga
ingkang jalu wayahipun
kuwawa angêmbat watang***

“Dan kakakmu ini memberi tahu, mending ayahanda yang sudah di surga meninggalkan anak yang banyak, lima orang, yang laki-laki empat yang perempuan satu. Yang laki-laki sudah waktunya kuat memainkan tombak.”

Menurut Babad Panambangan Pangeran Arya Mangkunagara mempunyai putra 16 orang. Namun yang hidup sampai dewasa yang laki-laki memang hanya empat itu yang kita kenal, satu Pangeran Pancuran, dan tiga lainnya sudah disebut di atas yang berada di Kartasura, Pangeran Mangkunagara, Pangeran Pamot dan Pangeran Mangkudiningrat. Kesemua anak-anak laki-laki memang sudah waktunya memainkan tombak, artinya berperang sebagaimana seorang perwira. Bait terakhir ini sebenarnya isyarat, walau Pangeran Pancuran kecewa kalau nasihatnya tidak dipakai, kalaupun Pangeran Mangkunagara mau melanjutkan perlawanan, ya terserahlah. Karena memang sudah waktunya untuk memainkan tombak.

26.

***satamating panupèksi
kang kintaka jêng pangeran
trênjuh widrawa ing tyase
sru karantan maring kadang
kang wontên ing Jakarta
alola linglung wulangun
dening tinilar ing rama***

Setelah selesai membaca surat sang Pangeran terharu dalam hatinya, sangat sedih hatinya mengingat sang kakak yang ada di Jakarta. Yatim bingung sedih san was-was, ditinggal oleh sang ayah.

Pada waktu pembuangan semua istri Pangeran Arya Mangkunagara tidak boleh dibawa, hanya dua orang selir yang boleh menyertai. Maka Pangeran Pancuran sejak kecil tak diasuh ibunya. Ketika sang ayah meninggal, kemudian menetap di Jakarta, juga di sana hidup sendiri jauh dari kerabat dan saudaranya.

Sama-sama anak seayah Pangeran Mangkunagara dan dua adiknya ditinggal di Kartasura. Namun bukan berarti di keraton hidup enak. Karena anak orang buangan, hidupnya terlunta-lunta. Tidak bisa menjalani tahapan kehidupan seperti anak-anak para bangsawan lainnya, bahkan waktunya lebih banyak dihabiskan bersama punokawan, pembantu di keraton.

Menurut Babad Panambangan, ketika remaja pangkatnya pun hanya abdi dalem gandhek anom, yakni abdi dalem yang bertugas mengantar surat. Amat jauh dari kedudukan yang semestinya sebagai anak seorang adipati. Hal itulah yang kemudia mendorong dia keluar dari keraton dan melakukan perlawanan.

27.

*myang jroning tyas katêtangi
mèngêt lampahaning rama
kang dahat karya wirage
nganti dangu tan ngandika
sarwi amêtêk jaja
kêmbêng-kêmbêng arawat luh
tinênggak-tênggak tan kèna*

Dan dalam hatinya bangkit ingatannya, tentang perjalanan hidup ayahnya yang sangat membuatnya susah hati. Sampai lama tak dapat berbicara, dan mengelus dada, airmatanya tergenang, tak mampu ditahan-tahan.

Seketika ingatan Pangeran Mangkunagara melayang ke masa silam, tentang perjalanan hidup sang ayah yang disia-siakan. Dibuang ke seberang lauh yang jauh tak terkira, tanpa sebuah kesalahan yang berarti. Hal itu membuat hatinya sangat susah. Sampai beberapa saat tak mampu bicara. Tak dapat ditahan-tahan, air mata telah menggenang di kedua pelupuk mata.

28.

*saberatirèng wiyadi
pangeran angunandika
babo limut tèmèn ingong
yèn bêbasaning manusa
lir sarah nèng samodra
sarah kang minôngka manus
samodra minôngka suksma*

Setelah reda rasa sedih di hati, Pangeran berguman sendiri, Duh kok sampai lupa aku. Hidup manusia ini memang seperti sampah di samudera. Sampah ibaratnya manusia, dan tuhan adalah samudernya.

Perumpamaan ini juga terdapat didalam serat Sriyatna karya Mangkunagara IV. Tampaknya kearifan Pangeran Mangkunagara selalu diwasiyatkan kepada anak cucunya, sehingga di zaman Mangkunagara IV pun masih ditulis sebagai wasiyat juga kepada anak-cucu.

29.

*saparan akontrang-kantring
winasesa dening tirta
karêp pribadi tan duwe
mangkono uga manusa
tan wajib yèn suwala
ing takdir Hyang Mahaluhur
mung kudu suka narima*

Kemanapun selalu terombang-ambing oleh kuasa air lautan, kehendak sendiri tak terlaksana. Demikian juga manusia, tak wajib membantah kepada takdir Yang Maha Tinggi, hanya wajibnya menerima dengan ridha.

Ibarat sampah di tengah laut yang tak berkuasa atas dirinya sendiri, hanya terombang-ambing oleh kuasa ombak lautan. Demikian itulah perumpamaan manusia kepada Tuhan. Seberapa pun usahanya takkan mamu menghalangi ketetapan yang telah digariskan oleh Yang Maha Tinggi. Maka hal terbaik yang dilakukan adalah bersikap menerima dengan ridha atas apapun yang menimpa padanya.

Sesudah kesadaran yang demikian hadir dalam hati sang Pangeran Mangkunagara, maka dia dapat bersikap tenang kembali dan berkata kepada Ki Grebong.

30.

*saksana ngandika aris
hèh Grêbong sira matura
marang Kumêndhan Hondhorop
rêmbag kang wus sun tupiksa
kamot jroning nuwala
abangêt panuwun ingsun
sih marmane kadang tuwa*

Maka kemudian berkata pelan, “Hai Grebong, engkau laporkan kepada Komandan Hohendorff perkataan yang sudah saya baca dalam surat ini. Sangat-sangat berterma kasih saya kepada perhatian saudara tua.”

Kepada Ki Grebong dikatakan bahwa sang Pangeran sudah membaca dan memahami semua yang tertulis dalam surat ini. Maka sekarang dengarkan tanggapan atas surat itu. Dan setelahnya laporkan kepada Komandan Hohendorff sebagai orang yang dititipi surat oleh Pangeran Pancuran.

31.

*sayêktine ingsun pikir
pamrih kang marang raharja
nora pisan bêbasane
yèn mung suka angas karta
tan anut rèhing raja
lan Kumpêni ingkang agung
apa tan ajrih Hyang Suksma*

“Sebenarnya aku pun juga berpikir untuk kesejahteraan negeri, tak sekalipun a da keinginan memamerkan kemampuan dengan melawan peraturan negara atau Kumpeni yang kekuatannya besar, apalagi sampai tidak takut kepada Tuhan Yang Maha Suci.”

Katakan kepada Hohendorff, “Aku pun juga memikirkan negara, tak sekali-kali hanya ingin memamerkan kemampuan dalam perang dengan mencoba-coba melawan Raja dan Kumpeni yang nyata-nyata kekuatannya sangat besar. Semua pemberontak sejak zaman Amangkurat I, Amangkurat II, Pakubuwana I, Amangkurat Jawi, semua dikalahkan. Itu pun sudah kumengerti. Dan aku sekali-kali juga bukan tidak punya rasa takut kepada Tuhan, atas segala perbuatanku ini. Aku pun juga punya komitmen yang sama untuk mencapai negara yang sejahtera!”
Demikian kira-kira makna dari jawaban Pangeran Mangkunagara tadi.

32.

*mung iku wangsulan mami
lah uwis sira mundura
angaso maring pondhok
pun Grêbong mundur tur sêmbah
ngaso mring pamondhokan
ri sampuning kalih dalu*

wangsul dhatêng Surakarta

*“Hanya inilah jawabanku, Grebong! Sekarang engkau mundurlah untuk istirahat di pondok.”
Ki Grebong mundur dengan menghormat, beristirahat di pondokan, setelah dua malam kembali ke Surakarta.*

Pangeran Mangkunagara telah menjawab dengan singkat dan normatif, khas seorang politikus. Ki Grebong juga sudah mundur ke pondokan. Dan esoknya kembali ke Surakarta untuk melapor kepada Hohendorff.

33.

*laju tumamèng jro loji
umarêk tuwan kumêndhan
wus tinutur sadayane
sadhawhipun pangeran
suka tuwan kumêndhan
mirêng Grêbong aturipun
dinalih lamun sanyata*

Terus masuk ke dalam Loji, menghadap Tuan Komandan. Sudah dilaporkan semuanya apa yang menjadi jawaban pangeran. Senang Tuan Komandan mendengar perkataan Ki Grebong, dianggap kalau semua itu benar.

Di sini ada gap budaya antara jawaban normatif sang pangeran dengan persepsi Tuan Hohendorff. Sebagai orang Jawa kalau menjawab ajakan yang bernada baik pasti akan dijawab dengan baik pula. Namun cara menjawablah yang harus dicermati untuk mendapat makna yang sesungguhnya dari jawaban itu.

Kalau kita baca gambaran singkat dari cara menjawab di atas yang terkesan normatif dan mencari kesamaan, dalam hal ini tentang sama-sama berkomitmen terhadap kesejahteraan negara, maka jelas bahwa jawaban tadi hanya *abang-abang lambe*. Artinya pemanis bibir untuk menyenangkan sang penanya, tetapi Hohendorff mengira ini benar. Dan senanglah ia.

34.

*Grêbong nulya kinèn bali
kapanggih lan pangeran
tur uning yèn tuwan mayor
arsa panggihan priyôngga
anèng ing Picis desa*

*pun Grêbong umangkat laju
kumêndhan lumêbèng pura*

Ki Grebong kemudian disuruh kembali bertemu dengan pangeran, untuk memberitahu kalau Tuan Mayor ingin bertemu pribadi di desa Picis. Ki Grebong berangkat segera, Komandan masuk dalam puri.

Karena menganggap apa yang dikatakan Pangeran Mangkunagara sungguh-sungguh, maka Tuan Mayor Hohendorff kembali menyuruh Ki Grebong untuk bertemu dengan Pangeran Mangkunagara untuk menyampaikan maksud, bahwa Hohendorff ingin bertemu secara empat mata, bicara dari hati ke hati. Dalam pikiran Hohendorff pasti ada celah untuk mewujudkan jalan damai, agar sang pangeran tidak meneruskan perlawanan, bersedia kembali ke naungan Raja dan berkawan dengan Kumpeni.

Setelah Ki Grebong pergi melaksanakan tugas, Hohendorff masuk ke keraton untuk melaporkan langkahnya itu kepada sang Raja.

35.
*praptèng byantara narpati
kumêndhan alon turira
pukulun yèn kapanujon
lan karsa sri naranata
ulun arsa pêpanggya
putra tuwan sang aprabu
Pangeran Mangkunagara*

36.
*samadosan wontên Picis
ulun purih umantuka
suwita ing ngarsa katong
ywa kongsi karya rêrêsah
dhatèng tyang padhusunan
sri narendra ngandikarum
adhi sun mangayubagya*

Sesampai di hadapan sang Raja, Komandan berkata pelan, “Duh Sang Raja bila sesuai dengan kehendak paduka, saya akan bertemu dengan putra paduka Sang Adipati Pangeran Mangkunagara. Sudah berjanji untuk bertemu di desa Picis. Akan saya minta untuk pulang, mengabdikan kepada sang Raja, jangan sampai berbuat rusuh kepada orang-orang di pedesaan.” Sang Raja berkata manis, “Adik saya sangat setuju!”

Sangat jelas bahwa antara kedua pihak, pihak Kumpeni dan pihak Pangeran Mangkunagara mempunyai tujuan yang sama terhadap negeri Surakarta, sama-sama menghendaki keselamatan. Menurut Kumpeni keselamatan hanya bisa dicapai kalau Pangeran Mangkunagara pulang dan bergabung kembali dengan Raja, mengabdikan sebagai punggawa negara. Namun menurut Pangeran Mangkunagara tindakan yang tepat jelas bukan karena itu.

Babad Panambangan mencatat banyaknya perlawanan baik di zaman Susuhunan Amangkurat Jawi maupun di zaman Pakubuwana II adalah karena Raja yang kurang cakap dalam merengkuh kerabat para putra dan saudara Raja, akibatnya adalah timbul ketidakpuasan di antara mereka. Juga dipicu oleh tindakan sewenang-wenang seperti yang dialami oleh ayah Pangeran Mangkunagara yang sudah dibuang ke Capetown.

Dilihat dari alasan ini, keinginan untuk kembali bergabung hanyalah mimpi di siang bolong. Dan Raja tampaknya mengetahui, sebagai sesama orang Jawa, bahwa jawaban Mangkunagara yang normatif tadi hanyalah basa-basi atau sekedar membuat lega yang mengajak.

37.
*nging sumêlanging tyas mami
kaya-kaya durung nyata
Si Said kasaguhane
adate mung nônggakrama
supaya dèn umbara
sapungkure kang sung rêmbug
karya ru-ara wong desa*

“Tetapi kekhawatiran hatiku, sepertinya kesanggupan Si Said ini belum nyata. Kebiasaannya hanya menolak dengan sopan, agar dibiarkan. Setelah pergi yang bertemu lalu membuat huru-hara di desa-desa.”

Sanggakrama adalah ungkapan untuk menolak seseorang dengan sopan, contohnya adalah apa yang telah dikatakan oleh Pangeran Mangkunagara tadi. Bagi orang yang tidak mengerti isyarat dianggap apa yang dikatakan itu benar, namun bagi yang sudah paham budaya Jawa dapat membedakannya. Orang Jawa tidak pernah berkata “tidak” untuk

sebuah ajakan baik, tetapi “iya” bagi orang Jawa belum tentu berarti ya.

38.

*ewamangkana ta adhi
rèhning wus jangji panggihan
prayoga mangkata age
bok manawa kanyataan
nêdya mulih mring praja
iya panjênêngan ingsun
kang paring pangan lan pangkat*

“Walau demikian, Adikku, karena sudah berjanji bertemu, lebih baik berangkatlah segera. Barangkali nyata ada keinginan kembali ke negeri, aku yang akan memberi pangan dan pangkat untuknya.”

Walau sang Raja sudah mengetahui bahwa itu hanyalah penolakan halus, tetapi tetap menyarankan Hohendorff agar berangkat. Barangkali ada keinginan di hati, atau dia berubah pikiran oleh bujukan itu, maka sang Raja siap untuk menerima kembali dan memberi kedudukan baginya.

39.

*kumêndhan gya amit mijil
enjingipun lajêng mangkat
mung bêkta juga upase
rowang Jawa amung tiga
datan samêktèng bala
praptèng Picis wus kapangguh
lan Pangran Mangkunagara*

40.

*anèng wetaning banawi
pangeran tan bêkta bala
amung sakawan kang dhèrèk
ri sampuning anjum asta
ngunjuk anggur kalihnya
twan kumêndhan sangunipun
nulya sami wawan sabda*

Komandan segera pamit keluar, esoknya dia segera berangkat. Hanya membawa seorang opsir, pengawal dari orang Jawa hanya tiga. Tidak menyiapkan pasukan. Sesampai di Picis sudah ketemu dengan Pangeran Mangkunagara. Di sebelah timur sungai, Pangeran tak membawa pasukan juga, hanya empat orang yang ikut. Setelah bersalaman

dan keduanya minum anggur dari bekal Tuan Komandan, kemudian bercakap-cakap.

Rupanya keduanya sama-sama bersikap ksatria. Tidak curang atau berniat memperdaya. Mereka masing-masing datang dengan pengawal yang terbatas, tidak siap untuk bertempur. Ini menjadi tanda keduanya siap untuk berunding. Tuan Mayor Hohendorf makin optimis melihat kesungguhan Pangeran Mangkunagara menyambut pertemuan itu.

41.

*kumêndhan wacana manis
dhuh pangeran kadiparan
yèn ta kalantur karsane
karya risak wong padesan
sintên ingkang kecalan
marmatur kula kalangkung
pangeran mugu dhahara*

42.

*pirêmbag ingkang prayogi
saking Pangeran Pancuran
kang sampun kamot sêrate
lêpat paduka ing nata
kang sampun kalampahan
kula kang nanggêni tuhu
yêkti antuk pangaksama*

Komandan berbicara manis, “Duh Pangeran, bagaimana kalau sampai melantur keinginan pangeran untuk melawan, akan membuat rusa kehidupan orang pedesaan. Siapa yang kehilangan? Maka saya meminta dengan sangat agar pangeran mau menerima saran dari Pangeran Pancuran yang sudah termuat dalam surat. Adapun segala kesalahan paduka kepada Raja yang sudah terjadi, saya yang akan menanggung bahwa akan mendapat ampunan.”

Komandan Hohendorff mengingatkan kembali soal surat dari Pangeran Pancuran, dan meyakinkan kepada Pangeran Mangkunagara bahwa sebaiknya menerima saran itu. Mengenai kesalahan yang sudah lalu, yakni tindakan makar terhadap sang Raja, Hohendorff menanggung bahwa perbuatan itu akan mendapat ampunan.

Memang perlakuan terhadap para makar ini seringkali ambigu. Terhadap orang makar yang lemah penguasa tak segan-segan untuk

menghukum berat, membuat atau membunuh. Namun terhadap seorang makar yang kuat seperti Pangeran Mangkunagara, tawaran untuk kembali bergabung lebih realistis. Ini politik dimana salah dan benar ditentukan oleh kekuatan. Pantas atau tidak pantas ditentukan oleh kemenangan.

43.

*pangeran lêga ing galih
midhangêt pirêmbagira
Tuan Kumêndhan Hondhorop
dene sagah nanggênana
nglêbur sakèhing dosa
pangeran arsa mituhu
rêmbag kondur maring praja*

Pangeran lega hati mendengar perkataan Tuan Komandan Hohendorff yang sanggup menanggung untuk mendapat ampunan dari segala dosa yang lalu. Pangeran ingin mematuhi apa yang telah dirundingkan, kembali ke negeri Surakarta.

Tampak hati Pangeran Mangkunagara sudah luluh dengan bujukan Komandan Hohendorff. Tampak dia bermaksud untuk menepati apa yang sudah disepakati bahwa dia akan kembali mengabdikan kepada sang Raja.

44.

*nulya ngunjuk anggur malih
kumêndhan lawan pangeran
pangran waspadèng tingale
pêdhanging tuwan kumêndhan
katingal langkung pelag
kumacelu ayun wêruh
kumêndhan datan lênggana*

Kemudian keduanya minum anggur lagi, Komandan dan Pangeran. Pangeran memperhatikan pedang Tuan Komandan, terlihat sangat bagus. Tertarik untuk melihat. Komandan tidak menolak.

Setelah apa yang menjadi inti pertemuan terang, mereka kemudian menutup pertemuan itu dengan ramah tamah. Keduanya minum anggur lagi sebagai tanda keakraban. Sang Pangeran melihat pedang Tuan Komandan yang bagus, tertarik untuk melihat. Tampaknya pedang itu sangat spesial.

45.

*pêdhang ingaturkên nuli
sêdhèt tinarik ing ngarsa
pangran alon ngandikane
sudara pêdhang punika
dede pêdhang Walônda
sae pakantuk ing wangun
lir pêdhang damêlan Jawa*

46.

*tuwan kumêndhan nauri
dhasar pêdhang suduk Jawa
rama paduka sang katong
ingkang aparing wasiyat
kala nêng Pranaraga
Côndhabirawa ranipun
marmanya pêdhang punika*

Pedang diserahkan, segera dihunus di depan. Pangeran berkata pelan, "Saudara, pedang ini bukan buatan Belanda. Sepertinya tampak bentuknya mirip pedang buatan Jawa."

Tuan Komandan menjawab, "Memang pedang itu dari Jawa. Ayah paduka sang Raja yang memberi. Ketika sedang di Ponorogo. Candabirawa nama pedang itu."

Ternyata pedang itu pedang Jawa pemberian Sinuhun Pakubuwana II ketika sedang di Ponorogo. Peristiwa itu terjadi ketika Perang Pacina, saat Pakubuwana II mengungsi ke Ponorogo dengan Mayor Hohendorff, pengawal Kumpeni yang sudah sangat Njawani dan setia kepada Raja. Tak aneh kalau pedang ini pun dianggap pusaka baginya.

47.

*sabên ari miwah ratri
tan kenging pisah sacêngkang
tansah kula sandhing mawon
wit kathah karamatira
wasiyat ing Mataram
pêdhang nulya sinung wangsul
dhumatêng tuwan kumêndhan*

"Setiap siang dan malam, tak boleh berpisah sejangkalpun, selalu disanding saja. Karena banyak tuahnya, wasiat dari Mataram." Pedang kemudian dikembalikan kepada Tuan Komandan.

Lho, ini Belanda juga sudah mirip orang Jawa, percaya kepada tuah dari pusaka keraton peninggalan Mataram. Benar-benar serdadu

Belanda yang njwani, tak aneh kalau sinuhun Pakubuwana menganggapnya adik.

48.

*gantya kumêndhan yun uning
wangkinganipun pangeran
kang katon pelag srasahe
dhuwung tinampèkkên nulya
tinarik mring kumêndhan
sangêt ing pangungunipun
myat pelaging wangunira*

Ganti Komandan yang ingin mengetahui keris yang dipakai Pangeran Mangkunagara yang kelihatan bagus rangkanya. Keris diterimakan segera, dicabut oleh Komandan, membuatnya sangat heran melihat keindahan bentuknya.

Kedua pembesar itu sudah minum anggur bersama, sudah toast sebagai tanda keakraban. Juga sudah saling mempercayai dengan menyerahkan senjata masing-masing. Apalagi yang menjadi mereka sangsi? Tampaknya sudah tidak ada lagi keraguan pada masing-masing terhadap lawan bicaranya.

49.

*sampun sinarungkên malih
katur wangsul mring pangeran
ri sampun nutug kalihe
dènnya sami pagunêman
twan kumêndhan pamitan
arsatur uningèng prabu
jawat asta gya bubaran*

Setelah disarungkan kembali kemudian diserahkan kepada Pangeran. Sudah puas keduanya berbicara. Tuan Komandan berpamitan akan memberitahu Raja, keduanya bersalaman dan segera berpisah.

Tampaknya pertemuan ini berlangsung dengan hasil yang baik sesuai harapan Hohendorff. Keduanya sudah tuntas berbicara, saling beramah tamah, saling toast dan tukar senjata. Tuan Hohendorff minta pamit akan melapor kepada Raja. Keduanya bersalaman dan berpisah, dengan membawa niat di hati masing-masing. Dan siapa yang tahu isi hari orang?

50.

*twan kumêndhan nabrang Picis
pangeran mring panambangan
nanging sajroning galihe
pan amung anôngga krama
tan nêdya mituhua
twan kumêndhan rêmbagipun
wuwusên tuwan kumêndhan*

Tuan Komandan menyeberang dari Picis, Pangeran kembali ke Panambangan, tetapi dalam hatinya hanya bersikap menolak halus, tan hendak mematuhi Tuan Komandan, apapun yang dikatakannya.

Panambangan adalah markas yang dipakai mula-mula oleh Pangeran Mangkunagara untuk menyusun kekuatan. Pangeran kembali dengan niat tidak akan mematuhi persetujuan itu. Tepat seperti ramalah sang Raja Pakubuwana II bahwa sangat mungkin persetujuan RM Said hanyalah basa-basi untuk menolak halus.

51.

*prapta Surakarta nagri
laju tur uningèng nata
purwa madya wusanane
kalanipun pêpanggihan
sawusira antara
dèn anti ing dhatêngipun
pangeran tan ana prapta*

Sesampai di negeri Surakarta lalu memberi tahu sang Raja, awal tengah sampai akhir dari pertemuan itu. Setelah beberapa saat dinanti kedatangannya, sang pangeran tak juga datang.

Kedaannya memang tepat seperti yang sudah diramalkan sang Raja. Pangeran tak kunjung datang untuk menepati janji. Karena itu hanyalah sanggakrama, penolakan halus untuk berbasa-basi saja. Rupanya walau Hohendorff seorang perwira yang njwani, tetapi tak cukup cerdas untuk menangkap sasmita atau isyarat hati seseorang.

52.

*taksih angadèkkên baris
bahak ngrayudi padesan
wong cilik puyêngan gègèr
kathah dhusun karisakan
kapyarsa saking praja*

*nanging datan pinaèlu
wit sawêg gèlak pakaryan*

Pangeran masih menggelar barisan, merebut menjarah desa-desa. Orang kecil heboh kebingungan, banyak desa menderita kerusakan. Terdengar dari kota tetapi tak dipedulikan, karena sedang mengejar pekerjaan lain.

Pangeran masih melanjutkan perlawanannya dengan merebut desa-desa, menjarah dan menarik pajaknya untuk diserahkan kepadanya saja sebagai tanda takluk. Hal inipun sudah terdengar dari kota, tetapi sementara ini tidak dipedulikan karena sedang mengejar pekerjaan lain yang lebih penting.

53.
*suyasa ingkang prayogi
karya pakuwoning jendral
tuwin mêmangun liyane
wit nagri sawêg bêbakal
arsa tamian jendral
pangeran lan kadangipun
nutug gènnya karya rusak*

Membuat pondok yang baik untuk markas Jenderal, serta memperindah bangunan lain. Karena negara akan kedatangan Gubernur Jenderal. Pangeran dan saudaranya puas yang membuat rusak.

Membuat pondok dan mempercantik bangunan lain. Ada hajat besar yang lebih penting dari mengurus pemberontak, yakni agenda kedatangan tamu negara Gubernur Jenderal dari Batavia, yang saat itu dijabat Baron van Imhoff. Sementara di kotaraja sibuk mengurus aneka pekerjaan, Pangeran Mangkunegra puas membuat rusak.

54.
*gantya mangke kang winarni
ri sampuning santun warsa
jêngkaripun sang pamase
saking nagri Kartasura
ngalih mring Surakarta
wontên sêrat prapta asung
wruh tamtune ari tanggal*

Ganti yang diceritakan, hari ini sudah berganti tahun dari pindahannya sang Raja dari

negeri Kartasura ke Surakarta. Ada surat datang memberi tahu hari tanggal yang pasti.

Setelah berganti tahun persiapan itu, sudah siap sedia segala yang diperlukan. Datanglah surat pemberitahuan tentang kepastian hari dan tanggal kedatangan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff.

55.
*badhe rawuh ing Sêmawis
jêng tuwan gurnadur jendral
langkung trusthèng ing galihe
Sri Narendra Surakarta
de wit jaman Mataram
Kartasura praptanipun
ngalih praja Surakarta*

56.
*jêng gurnadur ing Batawi
dèrèng wontên ingkang prapta
pêpanggihan lan sang katong
pan lagya punika ana
marma jêng sri narendra
dening sangêt rênanipun
karsa mêthuk mring Samarang*

Berita akan datangnya ke Semarang, Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal sangat membuat gembira hati Sri Maharaja Surakarta, karena sejak zaman Mataram, Kartasura sampai negara berpindah ke Surakarta, Kanjeng Gubernur Jenderal di Batavia belum ada yang datang dan bertemu dengan sang Raja. Hanya sekarang ini ada kejadian itu, maka Kanjeng Sri Maharaja sangat bersukacita menjemput ke Semarang.

Gubernur Jenderal di Batavia sudah menjadi penguasa agung di tanah Jawa setelah berhasil menumbangkan berbagai kerajaan Islam di Jawa, dari Banten sampai Madura. Kekuasaannya di Mataram sudah tertanam dalam-dalam sejak berhasil menobatkan Pakubuwana I di Semarang. Tak aneh kala Raja Surakarta sangat gembira atas kedatangan sang Gubernur Jenderal.

57.
*ngiras pêpara yun uning
samodra lèr tanah Jawa
sang nata wus dhawuhake
mring nindyamantri kalihnya
tanapi mring kumêndhan
sang mantri wasesa sampun*

mêmatah samêktèng karya

Sambil beranjangsana melihat pesisir utara tanah Jawa. Sang Raja sudah memerintahkan kepada kedua patih dan Tuan Komandan. Sang Patih sudah menyiapkan segala sesuatunya.

Tuan Gubernur Jenderal (atau disebut Gurnadur dalam bahasa Jawa) akan melihat-lihat pantai utara pula Jawa, sambil mengunjungi wilayah kekuasaannya, termasuk Surakarta. Sang Raja sudah memerintahkan kepada kedua patih untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Agar Tuan Gubernur senang hatinya selama di Surakarta.

58.

*sarta dhawuh mring bupati
pasisir èlèr sadaya
badhe rawuhe sang katong
lawan jêng gurnadur jendral
dhatêng nagri Samarang
marma pasisir sadarum
kinèn sowan mring Samarang*

Dan juga memerintahkan kepada para bupati pesisir utara semuanya, tentang akan datangnya sang Raja dan sang Gubernur Jenderal ke negeri Semarang. Maka semua bupati pesisir utara disuruh untuk menghadap ke Semarang.

Sang Raja juga telah mengabarkan kedatangan Gubernur Jenderal kepada para bupati di pesisir utara. Maka semua bupati diperintahkan untuk datang menghadap ke Semarang. Gubernur Jenderal akan disambut sejak dari Semarang sampai Surakarta.

59.

*bupati jroning nagari
jaba jêro sapunggawa
sapalih ingkang andhèrèk
kang sapalih têngga praja
dene para santana
akathah kang kantun tugur
kang dhèrèk mung sawatara*

Bupati dalam negeri, luar dan dalam beserta para punggawa, yang setengah ikut dan yang setengah berjaga di keraton. Adapun para

kerabat Raja, banyak yang berjaga di keraton, yang ikut ke Semarang hanya beberapa.

Para bupati di keraton, baik yang urusan luar atau dalam, setengah dari mereka akan ikut menjemput Gubernur Jenderal, setengahnya lagi akan menyiapkan penyambutan di keraton. Adapun para kerabat, yakni para pangeran hanya sebagian kecil yang ikut, sebagian besar akan berada di Surakarta untuk mengarahkan persiapan penyambutan.

60.

*bupati môngcanagari
ingkang cêlak Surakarta
kêrigan prasamya dhèrèk
sri narendra wus dhêdhawah
ing ari tanggal wulan
badhe têdhakipun wau
anganthi tuwan kumêndhan*

Bupati mancanegara yang dekat dengan Surakarta, berduyun-duyun ikut serta. Sang Raja sudah menetapkan di hari dan tanggal serta bulan, waktu sang Raja akan berangkat bersama tuan Komandan.

Para bupati mancanegara yang wilayahnya dekat dengan Surakarta juga diperintahkan untuk ikut rombongan dari Surakarta menuju Semarang. Sang Raja sudah memberi tahu hari keberangkatan mereka bersama Tuan Komandan Baron von Hohendorff.

Acara penyambutan akan dibuat meriah untuk menunjukkan kebesaran kerajaan Surakarta. Mereka tak sadar akan datangnya malapetaka lain karena kedatangan Sang Gubernur Jenderal yang mereka banggakan itu.

tergambarkan, komposisinya bercahaya menambah kewibawaan. Menyilaukan seperti matahari, setelah berpakaian sang Raja.

BAGIAN 3

INGKANG SINUHUN ING SURAKARTA MÊTHUK JENDRAL DHATÊNG SAMARANG

(INGKANG SINUHUN DI SURAKARTA MENJEMPUT JENDERAL KE SEMARANG)

PUPUH 3: KINANTHI

1.
*ing ari sajuga nuju
dwi wêlas Rabingulakir
warsa Dal ing wanci enjang
wau kangjêng sri bupati
karsa angrasuk busana
sakapraboning narpati*

Pada suatu hari bertepatan dengan tanggal 12 Rabiulakhir, tahun Dal di waktu pagi Kanjeng Sinuhun memakai busana resmi pakaian raja.

Pada tanggal 12 Rabiulakhir tahun Dal Raja bersiap dengan memakai pakain kebesaran kerajaan Surakarta. *Kangjeng Sri bupati* adalah sebutan lain untuk raja. Sistem penanggalan yang dipakai dalam Babad Giyanti ini dan juga umumnya dipakai dalam naskah di Keraton Surakarta adalah penanggalan Jawa yang ditetapkan oleh Sultan Agung. Penanggalan ini merupakan modifikasi dari penanggalan Saka yang dahulu telah dipakai oleh orang Jawa.

2.
*rinêngga sarwa mas murub
sinotya pinatik-patik
nawa rêtna tanpa una
têmpuring praba mrabani
amblêrêngi mrabangkara
sawusnya dandos sang aji*

Dihias dengan serba emas menyala, ditabur pernik-pernik permata, dengan berlian tak

Penggambaran yang hiperbolik ini disebut panyandra, seperti pada awal-awal serat ini. Lazaim dipakai untuk menggambarkan kegagahan, kebesaran, ketampanan atau kecantikan raja dan permaisuri. Kalau di kalangan masyarakat umum sering dipakai untuk menggambarkan keadaan pengantin.

Mungkin bagi kita yang hidup di zaman sekarang cara penggambaran ini klise dan basi. Namun jika kita lihat dari kacamata susastra, ini adalah ungkapan yang indah dan bermutu. Seorang raja yang ideal memang harus tampil seperti itu.

3.
*miyos saking ing kadhatun
ingayap maring pra gusti
myang para srimpi badhaya
ingkang samya ngampil-ampil
upacaraning narendra
banyak dhalang sawunggaling*

Keluar dari kedaton diiringi para pangeran dan ratu, dan para penari srimpi serta penari bedaya yang masing-masing membawa perlengkapan upacara, banyak dalang dan sawunggaling.

Suasana penyambutan Tuan Gubernur Jenderal akan lebih meriah daripada pindahan keraton. Yang mengiringi raja adalah para pangeran dan para ratu yang bergelar “Gusti” artinya kerabat yang berkedudukan tinggi.

Masing-masing membawa perlengkapan upacara, lambang-lambang negara yang lazim dipertontonkan manakala ada acara resmi. Banyak dalang, sawung galing, ardawalika, dan lain-lainnya, seperti yang dibawa ketika pindahan keraton.

4.
*lantaran pêdhang myang tulup
kêbut lar pêksi kudhasih
kacu mas arda waleka
tamèng talêmpak jêmparing
gandhewa gadhing kawuryan
maneka warna mantêsi*

Peralatan pedang tulup, kipas dari bulu kedadah, saputangan mas, ardawalika, perisai, lembing dan panah, busur gading terlihat sangat beraneka membuat semakin indah.

Lazimnya setiap upacara pusaka dan peralatan serta lambang-lambang negara dikeluarkan semua. Untuk menambah kesan kebesaran dan keagungan. Segalanya nampak indah dan menyenangkan, menarik hati yang melihat.

5.
*risang kalih mantri ngayun
myang sagung kliwon bupati
upsir kalawan kumêndhan
tanapi panèwu mantri
wus pêpak andhèr balabar
anèng paglaran anangkil*

Sang kedua patih di depan, dan segenap kaliwon, bupati, opsir dan komandan Kumpeni. Dan juga panewu, mantri, sudah lengkap berjajar menghadap memenuhi pagelaran.

Pagelaran sudah dipenuhi para bupati, kaliwong, panewu dan mantri. Juga para opsir dan komandan Kumpeni. Di depan sendiri ada kedua patih, Raden Adipati Pringgalya dan Raden Adipati Sindureja.

6.
*tan antara sang aprabu
bidhal saking ing nagari
anitih jêmpana endah
wadya wandawa kang ngiring
sru gumuruh swaranira
srining paran kang kaèsthi*

Tak lama kemudian sang Raja berangkat dari negeri Surakarta naik tandu yang indah. Balatentara dan kerabat yang mengiringi bersorak gemuruh suaranya, ke tempat yang dituju.

Pada zaman itu belum ada kereta kencana milik kerajaan Surakarta yang sekarang masih ada. Kereta-kereta itu baru didatangkan kemudian, setelah hubungannya dengan Kumpeni makin erat. Satu-satunya kendaraan Raja yang paling mewah adalah tandu. Wahana transportasi yang sederhana namun mewah karena yang mengusung adalah orang. *Jempana* adalah tandu besar berbentuk rumah dan biasa dihias indah. Ada beberapa jenis

tandu, yang lebih sederhana adalah *jolang*, dan yang lebih sederhana lagi *joli*.

7.
*munggang kothokngorèk ngungkung
tinêmbang barung lan suling
slomprèt tambur kalasôngka
musikan munya dumêling
binarung êdrèl sanjata
sinauran mriyêm loji*

Monggang dan kodok ngorek terus berbunyi, ditingkah barung dan seruling, teromper, tambur dan kalasangka. Musik Kumpeni selalu terdengar, bersamaan tembakan senapan, disambut bunyi meriam dari Loji.

Inilah suasana pelepasan sang Raja yang merian dengan upacara kenegaraan lengkap, musik tradisional selalu berbunyi di jalan. Juga musik modern milik Kumpeni. Kepergian Raja dilepas dengan tembakan kehormatan dari senapan, dan disambut gelegar tembakan dari meriam.

8.
*swarane lir gèlap sèwu
sarêng ngampar sing wiyati
glêgar-glêgèr ngombak-ombak
kadya ambêlahna bumi
ibêkan wong sajro praja
wurahan samya ningali*

Suaranya seperti petir seribu bersama-sama meledak di angkasa. Bergelegar berombak-ombak suaranya seakan membelah bumi. Penuh orang senegara, heboh semua ingin melihat.

Begitu gegap gempita rombongan perjalanan sang Raja, menimbulkan kehebohan di seluruh negeri. Orang berkumpul bergerombol, takjub ingin melihat.

9.
*kang dadya cucuking laku
anjajari nèng ngarsaji
bupati môncanagara
ing Kêdhu lawan Mantawis
Bagêlèn ngambal Pacitan
Garobogan datan kari*

Yang menjadi pembuka jalan, berdampingan di depan Raja, bupati mancanegara dari

bernagai negeri, dari Kedhu dan Mataram, Bagelen dan Pacitan, dari Grobogan tak ketinggalan.

Para bupati mancanegara menjadi kepala barisan, di depan Raja membuka jalan. Dari daerah Kedu, Mataram, Bagelen dan Pacitan serta tak ketinggalan dari Grobogan. Semua daerah itu termasuk daerah *mancanegara*, yakni daerah yang letaknya jauh dari kotaraja. Pengelolaan daerah mancanegara diserahkan para bupati yang setiap tahun harus menyerahkan bulu bakti tanda kesetiaan, berupa hasil bumi yang telah ditetapkan sesuai luas wilayah mereka.

Kata *mancanegara* kemudian diambil sebagai kata dalam bahasa Indonesia yang artinya luar negeri.

10.
*samya nitih turônggagung
sambada prabote adi
ingayap kang upacara
miwah kang wadya prajurit
arja samya sinongsongan
sagung kang para bupati*

Semua naik kuda yang besar, gagah dengan perabot yang mewah, diiringi piranti upacaranya, dan para prajurit balatentara. Terlihat makmur dengan payung kebesaran, para segenap bupati.

Perjalanan ini sekaligus menjadi *show of force*, seperti ketika pindahan dari Kartasura ke Surakarta. Mempertontonkan kemakmuran dan kebesaran Surakarta. Sekaligus membuat gentar bagi yang ingin memberontak. Ini lho kebesaran negeri Surakarta, rugi para panglima yang tidak bergabung di dalamnya.

11.
*sabên sajuga tumênggung
balanya kang nitih wajik
wontên dhomas myang sanambang
samya pelag amantêsi
murub mubyar kang busana
tinon langkung ngrêspatèni*

Setia seorang tumenggung, membawahi pasukan berkuda delapan ratus sampai seribu. Semua kelihatan bagus dan pantas, bersinar

sorot busananya, terlihat sangat menyejukkan mata.

Kebesaran dan kemakmuran Surakarta terlihat dari penampilan pasukan yang mengawal. Setiap seorang tumenggung membawa serta 800-1000 prajurit berkuda. Dengan pakaian yang bagus dan pantas, bersinar kelihatan kerlap-kerlap menyejukkan mata.

12.
*ing wuri ingkang sumambung
sagung kaliwon bupati
myang prajurit kêkapalan
tanapi panèwu mantri
jroning praja Surakarta
tinindhihan patih kalih*

Di belakangnya bersambung, para bupati kaliwon dan prajurit berkuda dan juga para panewu mantri dalam keraton Surakarta, dipimpin oleh kedua patih.

Di belakang para bupati mancanegara tadi ada rombongan abdi dalem dari dalam keraton, para bupati, kaliwon serta panewu dan mantri yang bertugas sebagai pengurus keraton, semua rombongan dalam keraton dipimpin kedua patih.

13.
*nulya upacara prabu
banyak dhalang sawunggaling
tanapi arda waleka
waos sulam amarapit
kampil ing abdi kaparak
amangangge sarwa abrit*

Kemudian piranti upacara raja, banyak dalang, sawung galing, dan ardawalika. Tumbak bersulam mengapit dibawa oleh abdi perempuan, memakai pakaian serba merah.

Lengkap peralatan upacara, tanda dan lambang kebesaran negara, *banyak dalang, sawung galing, ardawalika*, dll. Semua dibawa oleh abdi dalem perempuan (keparak) yang memakai pakaian merah.

14.
*de para santana prabu
angapit ing kanan kering
kang tan têtah sri narendra
mung Jêng Pangran Mangkubumi*

*kalawan tuwan kumêndhan
samyah wahana turanggi*

Adapun para kerabat Raja mengapit di kiri kanan, yang tidak jauh dari Raja hanya Kanjeng Pangeran Mangkubumi dan Tuan Komandan, mereka semua naik kuda.

Kerabat keraton, yakni para pangeran mengapit di kiri kanan Raja. Hanya Pangeran Mangkubumi dan Tuan Komandan yang tidak jauh dari Raja, keduanya adalah penanggung jawab keselamatan Raja. Tuan Komandan Hohendorff adalah kepala garnisun Loji Surakarta. Dan Pangeran Mangkubumi adalah senapati kerajaan. Mereka semua naik kuda.

15.
*abra kang busana murub
sinawang langkung arjanti
katon patitis sabarang
ing rêh karsaning narpati
twan kumêndhan lan pangeran
marma datan kêna têbih*

Bersinar pakaiannya menyala, dilihat sangat indah. Tampak semua tepat seperti yang dikehendaki sang Raja. Tuan Komandan dan Pangeran memang tak boleh jauh.

Para kerabat pengiring juga memakai pakaian yang bercahaya, tampak menyala. Semua tepat seperti apa yang dikehendaki Raja, untuk memperlihatkan kebesaran Surakarta. Kedua petinggi militer Tuan Komandan dan sang Pangeran memang tak boleh jauh-jauh dari Raja.

16.
*wuri malih kang sumambung
bupati môngcanagari
ing Madiun lan Caruban
Blora Ngawi Purwadadi
Kamagêtan Jagaraga
ing Rajègwêsi tan kari*

Di belakang lagi bersambung, para bupati mancanegara di Madiun dan Caruban, Blora, Ngawi, Purwadadi, Kemagetan, Jagaraga, dan juga tak ketinggalan dari Rajegwesi.

Inilah barisan bupati mancanegara dari bang wetan, atau bagian timur negara Surakarta. Sedangkan yang didepan tadi adalah bupati

mancanegara dari bang kilen, sebelah barat Surakarta.

17.
*ingayap pacaranipun
miwah kang wadya prajurit
samyah pelag kang busana
datan ana nguciwani
arja kang para bupati
nitih wajik dèn songsongi*

Mereka juga diiringi dengan peralatan upacara, dan segenap para prajurit, semua bagus pakaiannya, tidak ada yang mengecewakan. Makmur para bupati itu, mereka naik kuda dipayungi payung besar.

Sama dengan yang di depan, para bupati mancanegara timur juga berpakaian gemerlap. Mereka menunjukkan kemakmurannya dengan penampilan yang agung, naik kuda dipayungi dengan payung besar.

18.
*daludag lan payung agung
bandera awarni-warni
ijo biru kapurônta
irêng abang putih kuning
sabên bupati sajuga
banderane seje warni*

Dengan umbul-umbul dan payung besar, benderanya berwarna-warni, hijau biru oranje hitam merah putih kuning. Setiap satu bupati warna benderanya berbeda.

Seperti festival yang meriah sepanjang jalan, dengan aneka warna umbul-umbul dan bendera. Setiap bupati satu benderanya lain warna, menunjukkan besarnya kekuasaan kerajaan Surakarta.

19.
*datan wontên kêndhatipun
sagung wadya kang lumaris
wadya kang wahana kuda
kalih lêksa malah luwih
tanpa petungan cacahnya
kang dharat saguning dasih*

Tidak ada putusnya, segenap bala yang berjalan. Bala yang memakai kuda ada dua puluh ribu, malah lebih. Tak bisa dihitung bilangan semua kawula yang berjalan darat.

Kalau dilihat gambaran di atas, alangkah kaya negeri Surakarta. Dua puluh ribu pasukan berkuda bukan jumlah yang sedikit.

20.
*abraning busananipun
pra wadyabala myang dasih
ing kang tata gêgunungan
sarwa pelag môncawarni
sing mandrawa sinatmata
sumiring arga kabêsmi*

Merah semua pakaiannya, para balatentara dan kawula yang menjadi pembesar barisan. Serba bagus beraneka warna. Dari jauh tampak seperti gunung terbakar.

Gegugungan adalah pembesar dari masing-masing kelompok. Mereka berjalan beriringan dalam kelompok-kelompok sesuai tugas dan jabatannya.

Iringan para barisan yang berjalan melewati pegunungan sepanjang jalur Surakarta-Semarang, dengan pakaian merah dari jauh tampak seperti gunung yang terbakar.

21.
*sabên desa ing kang agung
kang kamargan dèn sinungi
carabalèn munya umyang
pradôngga munya ngêrangin
rontèk panjêran daludag
plêngkung sêsêkaran adi*

Setiap desa yang besar, yang dilewati diadakan tabuhan gending carabalen yang riuh, gamelan bersuara merdu. Di hias dengan bendera dan umbul-umbul, gapura dengan aneka bunga yang indah.

Suasana di desa-desa yang dilewati pun meriah, setiap pemberhentian ditabuh gamelan gending carabalen yang riuh, dengan gamelan bersuara yang merdu. Setiap tempat yang dipakai istirahat dihias dengan gapura, bendera dan umbul-umbul beraneka warna, dengan rangkaian bunga-bunga yang indah.

22.
*wadya gumolong asêlur
angèbêki margi-margi
balabar mring ara-ara
wêwah-wêwah wong ningali*

*wong padesan ewon lêksan
anggili kang samya prapti*

Para balatentara kompak berkelompok memenuhi jalan-jalan, tumpah ke lapangan. Bertambah-tambah orang melihat, orang pedesaan puluhan ribu, berbondong-bondong yang datang.

Anggili artinya datang seperti gumuk (gunung kecil) padanan kata yang paling tepat adalah berbondong-bondong.

23.
*marma ara-ara dhusun
wana jurang miwah kali
èrèng-èrèng turut marga
kang kamargan sri bupati
jêjêl pipit kêbak janma
tuwa anom jalu èstri*

Oleh karena setiap lapangan desa, hutan, jurang dan sungai dan tebing-tebing di sepanjang jalan yang dilewati sang Raja, berimpitan sesak penuh oleh orang, baik tua muda atau laki perempuan.

Karena peristiwa raja lewat dengan tandu adalah peristiwa langka, maka banyak orang ingin menyaksikan perjalanan sang Raja. Apalagi perjalanan ke Semarang dari seorang raja yang berkuasa baru kali ini terjadi.

Di zaman Pakubuwana I memang ada perjalanan dari Semarang ke Kartasura, tetapi saat itu Pakubuwana I baru saja dinobatkan sebagai raja di Semarang, dan belum merebut kekuasaan yang masih dipegang oleh Amangkurat III. Kali ini yang lewat adalah raja yang berkuasa penuh dan didukung oleh Kumpeni.

24.
*rêroncène tan cinatur
rêrênggan samargi-margi
têdhakipun sri narendra
saking gunging wadya aji
de ratu musthikaningrat
ing bawana ambawani*

Perinciannya tak diceritakan, hiasan yang dipasang di sepanjang jalan. Kedatangan sang Raja dan barisan besar penggiringnya, seperti raja permata dunia, yang menguasai jagad.

Tidak diceritakan secara rinci perjalanan sang Raja, hanya secara singkat dikatakan bahwa kedatangan sang Raja dengan segenap barisan pengiringnya yang besar, laksana permata dunia, yang menguasai jagad.

Di sini sebenarnya patut dipertanyakan. Sang Raja akan menjemput seseorang atasan yang dipujanya, yang penampilannya jauh lebih sederhana dari sang Raja itu sendiri. apa maksud sang Raja membawa rombongan yang begitu besar?

25.
*rêmbên têdhaknya sang prabu
mung mamrih ayêming abdi
dimène aywa rakasa
enggar manahe pra dasih
arja suka-parisuka
tigang dalu anèng margi*

Perlahan datangnya sang Raja hanya karena hendak membuat senang para rakyat yang dilewati. Agar jangan menderita, suka hati para rakyatnya. Dhibur dengan kesukaan selama tiga hari tiga malam di perjalanan.

Jadi maksud sang Raja membawa rombongan besar adalah agar para pengiringnya dan para penduduk desa yang dilewati merasakan kegembiraan oleh hiburan yang dibawa sang Raja. Sehingga perjalanan ke Semarang juga sekaligus melihat dari dekat kehidupan rakyat Surakarta dan negeri bawahan.

26.
*wau ta sarawuhipun
anèng Lampor sang siniwi
pinêthuk baris Walônda
samyah wahana turanggi
dwi atus drahgundêrira
kumêndur nagri Samawis*

Alkisah setelah kedatangan di Lampor, sang Raja disambut barisan tentara Belanda. Semua memakai kuda, dua ratus pasukan dragonder Commandeur negeri Semarang.

Kami belum tahu apa yang disebut Lampor ini, apakah nama daerah atau suatu tempat. *Drahgunder* atau *dragonder* adalah pasukan berkuda ringan atau jarak dekat. Beberapa legiun di Jawa mempunyai pasukan ini seperti yang di Pakualaman dan Mangkunagaran.

27.
*Tuwan Teling julukipun
ingkang anindhihi baris
pangagênging wong Walônda
kang mondhong sri bupati
bupati pasisir pêpak
mêthuk sarêng lan Kumpêni*

Tuan Teling namanya, yang memimpin barisan pembesar orang Belanda. Yang mengangkat dari tandu sang Raja adalah para bupati pesisir lengkap, menyambut bersama dengan Kumpeni.

Bupati pesisir yang sudah menunggu di Semarang ikut membantu sang Raja turun dari tandu. Mereka bergabung dengan barisan dari Kumpeni di Semarang.

28.
*tuwan kumêndur wus tundhuk
jawat asta lan jêng sang sri
sigra laju lampahira
saya wêwah kèhing baris
praptaning talatah praja
wimbuh gung kurmatan aji*

Tuan Commandeur sudah menunduk berjabat tangan dengan sang Raja, segera terus jalannya. Semakin bertambah barisan, sesampainya di wilayah negeri semakin besar sang Raja dihormati.

Tuan Commandeur juga ikut menyambut sang Raja, menambah banyak pengiring sang Raja. Semakin dekat ke kota semakin kelihatan penghormatan untuk sang Raja

29.
*Kumpêni lan pra tumênggung
panyuba-nyubane luwih
kothokngorèk munya nganggang
pradôngga munya ngêrangin
tambur slomprèt myang musikan
kêndhang suling sarêng muni*

Kumpeni dan para Tumenggung, penghormatannya lebih. Kodok Ngorek berbunyi terus, gamelan berbunyi merdu, tambur terompet dan musik, kendang seruling berbunyi bersamaan.

Para Kumpeni dan Tumenggung pesisir kelihatan sangat menghormati sang Raja. Di sambut dengan aneka musik, gamelan,

terompet, seruling, dan sebagainya. Kelihatan meriah sambutan yang ditunjukkan oleh Kumpeni.

30.

*baris Kumpêni ambarung
drèl sanjata warni-warni
mariyêm gêng magênturan
gêtêr patêr magêtêri
yayah manêngkêr triloka
lir ngêbur hêring jaladri*

Barisan Kumpeni menyertai dengan tembakan dari berbagai senjata. Meriam besar menggelegar, bergetar menggentarkan. Seakan membelah tiga dunia, menggebor air samudera.

Kesempatan penyambutan sang Raja juga dipakai Kumpeni untuk memamerkan senjata. Meriam dan senjata api dibunyikan, membuat gentar yang mendengar.

31.

*janma miyat rêbut dhucung
Walônda Cina myang Jawi
Arab Kêling lan Bênggala
êncik koja amêpêki
kadi gabah ingintêran
orêging wong sanagari*

Orang-orang berebut melihat, orang Belanda, orang Cina dan orang Jawa. Orang Arab, orang Keling dan orang Benggala. Encik Koja melengkapi. Seperti butir padi yang diputar, heboh seluruh negeri.

Semua orang ingin melihat rombongan yang datang dari Surakarta itu. Semua bangsa yang ada di Semarang. Polah manusia seperti gabah diinteri, sebuah peribahasa Jawa yang artinya polahnya tidak karuan, kesana kemari tak beraturan.

Nginteri adalah cara tradisional untuk membersihkan bulir padi dari kotoran, caranya bulir padi yang sudah lepas (disebut gabah) diletakkan di atas nampan dan digoyang dengan tangan dengan gerakan memutar. Kotorang akan mengumpul di tengah dan disihkan.

32.

jalwèstri jêjêl supênuh

*uyêg sêsêg anêsêki
pinggiring lurung atarap
amarapit ngapit-apit
kumudu-kudu yun miyat
warnane narendra Jawi*

Laki-perempuan bedesakan penuh, saling dorong berdesakan. Di sepanjang pinggir jalan mengapit, tak sabar ingin segera melihat rupa wajah sang Raja.

Di sepanjang jalan, di kiri-kanan mengapit jalan, orang-orang bedesakan ingin melihat sang Raja Jawa.

33.

*dadya kadêrêng andarung
tan angetang anak rabi
rêbut ênggèn yêl-uyêlan
jalwèstri wus dadi siji
kèh rare miwah para dyah
kapipit-pipit kajêpit*

Orang menjadi sangat ingin melihat, tk memikirkan anak istri, berebut tempat berdesakan. Laki perempuan menjadi satu, banyak anak kecil dan perawan terjepit terdesak-desak.

Keadaan menjadi sangat heboh tak terkendali, laki perempuan sudah bercampur-baur tak karuan. Banyak anak-anak dan para gadis terjepit di desak kiri-kanan. Sudah tidak berhitung malu dan adat kesopanan, semua ingin melihat sang Raja.

34.

*ana jêtung kapingu
myat cahya jêng sang siniwi
dene anuksmèng sasôngka
wadya mratah pêkik-pêkik
wasis pasang busana
mêmantês angadi ragi*

Ada yang terdiam terpaku melihat cahaya sang Raja, yang seperti rembulan. Melihat para pengiring yang merata bagus-bagus, pintar berhias berdandan, memperindah penampilan.

Orang-orang di sepanjang jalan sampai diam terpaku melihat cahaya sang Raja. Dan para balatentara, pengiring Raja yang bagus-elok penampilannya, pakaiannya sangat pantas, sangat pintar dalam mematut diri. Oleh karena cara berhias yang demikian hanya dikuasai

para penghuni keraton, dengan penampilan mereka yang menawan hati, sangat-sangat takjub para warga yang melihat.

35.

*baguse asungsun timbun
dening rinêngga sarwa sri
asrining busana mubyar
rupa mas sêsotya manik
nunging cahya marakata
lir manidhêm sitarêsmi*

Keindahannya berlapis bertumpuk, oleh hiasan serba elok. Keindahan busana terpancar, dari manik-manik permata, dan kilau zamrud seperti redup sinar bulan.

Penampilan Raja dan para pengiring laksana bertumpuk-tumpuk. Keindahan busananya terpancar dari kerlap manik-manik permata zamrud berkilauan. Pada zaman itu keluarga kerajaan adalah idola dalam penampilan, dalam berhias mempercantik diri dan gaya busana. Ada ungkapan *ngadi sarira* artinya berhias dengan ramuan dan terapi ala keraton. Dan ada *ngadi busana*, yakni memperindah penampilan dalam berpakaian. Tentu saja orang-orang banyak takjub, karena bagi mereka mendapat kain secuil penutup tubuh pun sudah senang.

36.

*marma kathah pra dyah ayu
rêragan dènnya tumiling
mring lêng-lênging kang katingal
liringe lir ngujiwati
kang kèsuari nganti wudhar
tinon tan sêdya tinolih*

Maka banyak gadis cantik yang memperhatikan, dengan mencondongkan tubuh, kepada yang ingin dilihat, dengan kerling mata menggoda. Keswari sampai lepas tampak oleh yang ingin melihat.

Tingkah polah para gadis cantik yang ingin melihat para prajurit tampan sampai mencondongkan tubuhnya melongkok yang ingin dilihat. Dengan kerling mata menggoda, menarik perhatian. Tak peduli pakaian mereka sampai lepas, membuat tampak bagi yang ingin mengintip.

37.

*wontên ingkang pungun-pungun
lir kênèng tibra nêkani
pambayun kang ngênyu dênta
kadhêsêg nganti kapidih
wêntise kèsisan sinjang
kumilat datan pinikir*

Ada yang termangu-mangu, seperti sedang tertegun melihat payudara yang seperti kelapa gading. Terdesak dan terjepit, betisnya terbuka kainnya terlihat tak terpikirkan.

Ada yang kemudian termangu-mangu melihat pemandangan langka itu, tertegun melihat payudara yang seperti kelapa gading. Terdesak dan terjepit oleh banyaknya orang yang berdesakan.

Kain tersingkap dan memperlihatkan betis, sekelebat tampak jelas, tapi tak terpikirkan oleh pemilikinya. Semua perhatian tertuju pada sang Raja yang lewat. Tak sadar pakaian tersingkap-singkap diintip orang.

38.

*sawênèh juwêt amuwus
ngalêm mring para pinêkik
esthane kadya jêjawat
wontên malih jawil-jawil
rêrasan lan rowangira
astanya sarwi gablogi*

Ada yang nyinyir memuji pada yang tampan-tampan, maksudnya mau menggoda. Ada juga yang mencolek-colek, sambil berbisik dengan teman, saling mencubit atau menepuk.

Begitulah para gadis kalau melihat para perwira tampan, polahnya tak karuan. Malu-malu tapi mau, ada juga yang hilang kendali, mau mencolek-colek segala. Yang pemalu hanya berbisik sambil saling cubit, saling tepuk, salah tingkah.

39.

*dhuh lae-lae bok ayu
sajêg ngong tinitah urip
umiyat kadi wong ika
lagi ing samêngko iki
iba bungahe tyas ingwang
yèn bangkita sandhing linggih*

“Aduh-duh, kak! Seumur-umur aku hidup baru kali ini melihat orang tampan seperti itu. Alangkah senangnya hatiku, kalau bisa duduk bersanding!”

Mereka saling berbisik sambil melihat sang perwira tampan, dan para prajurit yang gagah. Itulah suami impian mereka. Andai saja bisa tercapai keinginan hati ini....

40.
*pantês kinudang ing kidung
pantês kondhang ing agêndhing
pra satriya Surakarta
myang sagung bupati mantri
bêsus wiraga karena
saparibawa mantêsi*

Pantas dipuja dalam kidung, pantas dikenang dalam tembang, para ksatria dari Surakarta itu. Dan para bupati mantri, elok dalam perilaku karena semua tindak-tanduk kelihatan pantas.

Sungguh mereka lelaki pilihan, pantas dipuja dalam kidung, dikenang dalam nyanyian. Para ksatrian dari Surakarta itu semua perilakunya elok dan pantas. Tentu saja karena mereka selalu berjalar dan berlatih siang dan malam agr tampil *subasita, anuraga, tatakrama* dan *unggah-ungguh*. Ajaran moral yang harus dikuasai para perwira keraton.

41.
*dhuh babo-babo wong agung
sêsotyanipun rat Jawi
têka baguse kaliwat
prabaning cahya dumêling
lir teja ngêmu wangkawa
wênêse amilangoni*

Aduh duh, orang besar permata jagad raya, kok tampannya kelewatan. Sorot cahyanya menyilaukan seperti sinar pelangi, roman mukanya mempesona.

Para wanita yang melihat menjerit-njerit dalam hati, ada orang kok tampannya kelewatan. Roman mukanya bercahaya seperti pelangi, mempesona menarik hati.

42.
*wus masthi bae kang dulu
yèn mulih praptaning panti
agung môndraka lêng-lêngan*

*kusut tumonton mring laki
nora sotah sinandhinga
mung kèpi kang anyar prapti*

Sudah pasti kalau baru melihat yang itu, kalau pulang sesampai rumah, besar angan-angan seperti orang linglung. Tampak kusut melihat suaminya, tak sudi disanding, hanya memimpikan seperti yang baru datang.

Para wanita menjadi mabuk kepayang melihat para ksatria Surakarta. Sesampai di rumah melihat suaminya kok jadi tampak kusut, tak mau lagi disanding, hatinya masih memikirkan yang baru lewat. Segitunya nek!

43.
*tangèh ginupitèng kidung
solahing wong sanagari
cinatur jêng sri narendra
dupi prapta ngajêng loji
Jêng Tuwan Gurnadur Jendral
Baron van Emuk agipih*

44.
*dènnya lumarap amêthuk
ngancarani sri bupati
ri wuse jawatan asta
nata sinambut umanjing
jro trun kang wus sumadhiya
rinêngga sarwa sutradi*

Mustahil dapat digambarkan dalam tembang polah orang senegara. Yang dibicarakan sang Raja sesudah sampai di depan Loji, Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal Baron van Emuk tergopoh-gopoh menyambuat, mempersilakan sang Raja. Setelah berjabat tangan sang Raja digandeng masuk ke dalam tempat yang sudah disediakan, yang dihias dengan sutra indah.

Begitulah polah orang senegara dalam menyambut sang Raja, tak dapat digambarkan satu per satu dalam tembang ini. Sekarang berganti cerita tentang sang Raja, ketika sudah sampai di depan Loji. Tuan Gubernur Jenderal Gustaav Willem Baron van Imhoff tergopoh-gopoh menyambut, mempersilakan dengan penuh hormat. Setelah berjabat tangan keduanya masuk ke tempat yang telah disediakan, semua serba dihias sutra yang indah.

45.

*lèmèk prangwadani babut
lènggah jajar sang kêkalih
mènggêp munggèng dirgasana
bupati satriya mantri
jroning praja Surakarta
pasisir môncanagari*

46.

*aglar sumewa ing ngayun
sajuru sabilik-bilik
kawangwang saking mandrawa
busanane milangêni
lir lintang ambabar sêkar
pating gèbyar pating krêlip*

Beralas karpet permadani, duduk berjajar berdua, terlihat gagah di singgasana. Bupati, para ksatria, mantri, dari negeri Surakarta dan pesisir mancanegara, berjajar menghadap di depan, setiap pejabat satu golongan. Dilihat dari kejauhan pakaianya mempesona, seperti lintang mengeluarkan bunga, gemerlap berkerlip-kerlip.

Kedua pembesar, sang Raja dan Gubernur Jenderal masuk ke dalam dan duduk di singgasana beralas karpet permadani. Tampak gagah keduanya. Di hadapannya telah berjajar para bupati, dan ksatria dari negeri Surakarta, para bupati pesisir dan mancanegara. Tampak dari kejauhan pakaian mereka berkerlip-kerlip seperti bintang mengeluarkan bunga.

47.

*jêng tuwan jendral gurnadur
samana sampun ngaturi
nambrama amanuhara
wilujêng ing sri bupati
atanapi tur prasêtya
pangandikanira manis*

Tuan Gubernur Jenderal ketika itu sudah menyambut dengan ungkapan yang halus, mengabarkan keselamatan dan menyatakan kesetiaan dengan perkataan yang manis.

Tuan Gubernur Jenderal pun menyambut dengan sambutan yang halus, sangat menghormati sang Raja, mengabarkan keselamatan dan kesetiaan sebagai sahabat yang peduli, dengan kata-kata yang manis dan ramah. Sama sekali tak menunjukkan kesombongan seorang penguasa Kumpeni yang agung.

48.

*dhuh prapta kula sang prabu
pan amung parlu martuwi
dhumatêng paduka nata
rèhning mêngtas wontên kawis
dahuruning prajanira
saking karsanta sang aji*

49.

*ngalih kitha Sala dhusun
punika kula kaluwih
kadêrêng badhe uninga
labêt dening gunging asih
kangjêng Kumpêni Walônda
dhumatêng narendra Jawi*

“Duh sang Raja, kedatangan saya hanya untuk menengok kepada paduka sang Raja. Karena baru saja ada peristiwa huru-hara di kerajaan tua. Dan dari kehendak paduka berpindah negeri ke desa Sala, itulah yang membuat saya terdorong untuk menengok. Karena amat besar perhatian Kumpeni Belanda kepada raja Jawa.”

Gubernur Jenderal Baron van Imhoff menyatakan betapa kunjungannya tak lebih dari perhatian seorang sahabat yang sangat peduli. Tidak ada maksud penting yang lain. Tentu saja ini sekedar tatakrama, basa-basi pendahuluan dari maksud yang sebenarnya. Karena kedatangan van Imhoff kelak akan mengubah peta politik di negeri Surakarta dalam waktu yang singkat.

50.

*sang prabu mangsuli arum
prasêtyanipun Kumpêni
sih marma mring kraton Jawa
rumêksa mamrih basuki
sangêt sukarêna kula
panjênêngan kula ugi*

51.

*datan darbe sigan-sigun
agêngipun sônggarunggi
nanging mung mantêp pracaya
mring Kumpêni lair batin
saking dening rêsep kula
kula anggêp kulit daging*

Sang Raja menjawab tak kalah manis, “Kesetiaan Kumpeni dan perhatian kepada

keraton Jawa, menjaga agar selamat, sangat membuat saya gembira. Paduka saya juga tidak punya rasa segan ataupun ragu-ragu, tetapi tetap mantap percaya kepada Kumpeni, lahir batin. Karena amat senang saya anggap kulit daging sendiri.”

Jawaban sang Raja pun tak kalah diplomatis. Dia mengungkapkan senang hati atas perhatian Kumpeni, yang telah menjaga kerajaan Surakarta selalu dalam keselamatan. Juga sekarang dirinya tak segan dan ragu lagi akan komitmen Kumpeni terhadap raja Jawa. Baginya Kumpeni sudah dianggap kulit daging, saudara sendiri.

Tentu saja ini adalah ungkapan diplomatis. Raja sadar kekuasaannya berada dalam gengaman Kumpeni. Satu sikap buruk dapat mengubah penilaian dan mengubah nasibnya kelak.

52.

*jêng tuwan suka kalangkung
myarsa prasêtyaning aji
ri sampunipun antara
sang nata jêngkar sing loji
kondur dhatêng pasangrahan
kang sampun dhêndhêng cumawis*

Kanjeng Tuan Gubernur sangat suka mendengar kesetiaan sang Raja kepada Kumpeni. Setelah selesai hari itu sang Raja keluar dari Loji dan singgah di pondok yang telah disediakan untuk jamuan.

Setelah berbasa-basi seperlunya kemudian sang Raja menuju pondok jamuan untuk acara makan bersama.

53.

*pra bupati datan kantun
tantara dangu praptaning
sêsugun mawarna-warna
saking Kumpêni mêtêki
myang sing bupati Semarang
warata sawadya alit*

Para bupati tak ketinggalan, tak lama kemudian datang jamuan bermacam-macam. Dari Kumpeni lengkap dan dari bupati Semarang, semua rata sampai prajurit rendah.

Di pondok jamuan telah disediakan jamuan bermacam-macam dari Kumpeni dan bupati

Semarang, untuk semua yang hadir merata sampai para prajurit rendah semua kebagian.

54.

*sawusnya rêrêm sang prabu
jêng gurnadur amartuwi
sigra amurwêng kalangyan
mriksa ananing jaladri
nutug gènnya mangun suka
jêng tuwan lan sri bupati*

Setelah istirahat beberapa saat, Kanjeng gubernur mengajak untuk segera pelesir melihat pantai. Puas mereka bersuka-suka, Kanjeng Tuan Gubernur dan Sang Raja.

Kedua pembesar kemudian pelesir ke pantai utara, melihat-lihat pemandangan laut. Apa yang mereka lakukan adalah dalam rangka diplomasi, saling mengambil hati dan menjajaki lawan.

55.

*wusnya angsal pitung dalu
dènnya wontên ing Samawis
sang aprabu lan jêng tuwan
gya jêngkar mring Sala nagri
sami anitih jêmpana
lamun sayah nitih wajik*

56.

*sang aprabu munggèng ngayun
jêng tuwan jendral nêng wuri
de ananing pakurmatan
tan siwah kadi duk nguni
têdhakipun sri narendra
dhatêng nagari Samawis*

Setelah mendapat tujuh hari di Semarang, sang Raja dan Tuan Gubernur segera pergi ke negeri Sala. Mereka naik tandu, kalau sudah lelah berganti naik kuda.

Sang Raja berada di depan, Tuan Jenderal di belakang. Adapun penghormatan untuk mereka tak beda dengan ketika Raja datang ke Semarang.

Setelah tujuh hari di Semarang kedua pembesar menuju Surakarta dengan naik tandu. Penghormatan dan sambutan untuk keduanya sama meriahnya seperti ketika Raja datang ke Semarang.

Sesudah tujuh hari bersama mengapa Tuan Gubernur Jenderal masih ingin datang ke Surakarta. Tentu ada hal penting yang akan ditinjau atau dibicarakan. Dan mengapa tidak sekalian dilakukan di Semarang? Kita akan segera tahu ada intrik apakah di balik kedatangan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff ke Surakarta.

57.

*wadyakuswa sangsayagung
wêwah bupati pasisir
tanapi bala Walônda
Jêng Pangeran Mangkubumi
yèn nata nitih jêmpana
kinon angamping-ampingi*

58.

*adharat ing lampahipun
nèng kanan utawi kiri
ngampil pamucangan nata
gêgujêngan turut margi
luwès cucut tandukira
katonton putus ing budi*

Balantara semakin banyak, ditambah para bupati pesisir dan bala dari Belanda. Kanjeng Pangeran Mangkubumi kalau sang Raja naik tandu disuruh mendampingi dengan berjalan darat di kiri atau kanan. Membawa pakinangan Raja, bersenda gurau sepanjang jalan. Luwes dan lucu perilakunya, terlihat sempurna dalam budi.

Kanjeng Pangeran Mangkubumi sang senapati agung pun dengan setia membawakan pakinangan Raja, yakni alat untuk mengunyah kinang. Sepanjang jalan tugas itu dilakukan dengan senang hati, sambil bersenda gurau, menyegarkan suasana, kelihatan luwes dan humoris. Dari sini terlihat sempurna budi sang Pangeran Mangkubumi.

59.

*ajrih durcara ing wuwus
awas marang wirang isin
tan gumungung adiguna
kuntap ing pranata titi
titi marang ing wêweka
tan galak tutut ing liring*

Takut berbicara buruk, awas terhadap rasa malu, tak menyombongkan ilmu, tuntas dalam aturan, teliti pada kewaspadaan, tak bersikap galak ramah mukanya.

Pangeran Mangkubumi walau sudah dikenal sebagai bangsawan yang pintar dan menguasai berbagai aturan, tetapi bukan orang yang sombong. Dia takut kalau bicara buruk, awas terhadap rasa malu, artinya sangat menghindari dari hal yang memalukan. Teliti dari segala kemungkinan yang membahayakan, dan sikapnya ramah tidak kelihatan galak.

60.

*têtêg yèn amanggih kewuh
tangginas marang ing kardi
marma langkung sih myang rama
pangran datan kêna têbih
saya rêmbên ingkang lampah
gangsalsatri anèng margi*

Tabah kalau menemui kesulitan, cekatan dalam segala pekerjaan, dan sangat mencintai ayahandanya. Sang Pangeran tidak boleh jauh, semakin lamban dalam perjalanan, lima hari di jalan.

Pangeran Mangkubumi seorang yang tabah kalau menemui kesulitan, itu kelak terbukti ketika melawan Kumpeni. Cekatan dalam segala pekerjaan, hal itu sudah dibuktikan ketika membangun keraton baru, dialah arsiteknya. Sangat mencintai ayahandanya, Raja Amangkurat Jawi dan juga selalu patuh kepada pesan ayahnya, kalau tidak bagaimana mungkin dia setia kepada sang kakak, di saat yang lain melawan, seperti RM Said, Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari.

Dalam perjalanan itu Pangeran tidak boleh jauh-jauh dari Raja, membuat perjalanan semakin lamban, lima hari berada di jalan.

61.

*dupi têdhaknya sang prabu
praptèng kitha Bayalali
sang nata dhingini lampah
ari Dite nuju kaping
pitu likur nunggil wulan
rawuh Surakarta nagri*

Ketika perjalanan sang Raja sampai di kota Boyolali, sang Raja mendahului perjalanan. Hari Ahad tanggal ke 27 tunggal bulan sampai di Surakarta.

Di kota Boyolali, kira-kira 50 km dari keraton, rombongan sang Raja mendahului untuk mempersiapkan segala sesuatu berkaitan

dengan penyambutan Tuan Gubernur Jenderal. Peristiwa itu terjadi di hari Ahad, tanggal 27 bulan yang sama dengan bulan keberangkatan, yakni bulan Rabiulakhir, tahun Dal.

62.

*tuwan kumêndhan tan kantun
umiring jêng sri bupati
sawusnya nata ngadhatyan
kumêndhan gya mundur amit
angrêrakit pasanggrahan
jro loji rinobaya sri*

Tuan Komandan tak ketinggalan, mengiringi sang Raja. Setelah sampai di kedaton Komandan segera undur diri, merakit pemonjakan, dalam Loji dihias indah.

Tuan Komandan Hohendorff tak ketinggalan, selalu mengawal Raja sampai masuk kedaton. Setelah sampai Komandan bergegas ke Loji untuk mempersiapkan pondokan bagi Tuan Gubernur Jenderal.

63.

*badhe ing pakuwonipun
jêng gurnadur ing Batawi
gêdhong loji duk samana
kang dadi lagya satunggil
nêp candhela dèrèng dadya
marma mung tinutup mori*

Bakal Loji yang akan dipakai pondokan Kanjeng Gubernur di Batavia, gedungnya belum ada jendela, yang selesai baru satu buah. Daun jendelanya belum ada, maka hanya ditutup kain mori.

Yang menjadi bakal pondokan Tuan Jenderal di Loji belum selesai digarap. Bangunannya belum ada jendelanya, itu bukan halangan yang berarti, sementara akan ditutup dengan kain mori.

Tampak perilaku Tuan Gubernur sangat sederhana, jauh dari kebesaran Raja Surakarta yang notabene sekarang menjadi bawahan Kumpeni.

64.

*jam satunggal wancinipun
jêng gurnadur jendral prapti
kodhokngorèk munya nganggang
drèl Kumpêni wanti-wanti*

*mariyêm miwah sanjata
de panggenanipun baris*

Jam satu waktunya, Kanjeng Gubernur sampai, kodok ngorek berbunyi nyaring, tembakan senjata Kumpeni berkali-kali dari meriam dan senjata di tempat pasukan berbaris.

Jam satu siang Tuan Gubernur sampai. Gending kodk ngorek terdengar nyaring menyambut, berkali-kali terdengar tembakan senjata dari gedung milik Kumpeni. Ada senapan dan meriam di tempat mereka berbaris.

65.

*Kumpêni myang wadya prabu
anèng alun-alun sami
wau kangjêng sri narendra
miyos dhatêng srimanganti
amêthuk jêng tuwan jendral
jêng tuwan laju mring puri*

Kumpeni dan tentara sang Raja berkumpul di alun-alun. Sang Raja keluar ke srimanganti, menjemput Kanjeng Tuan Jenderal, kemudian masuk ke puri.

Serdadu Kumpeni dan balatentara Raja berkumpul di alun-alun. Sang Raja keluar di bangsal sri manganti menjemput Tuan Jenderal, lalu keduanya masuk puri. Niat Tuan Jenderal menengok keraton yang baru sudah terlaksana.

66.

*orêg wong jro pura kêbut
tan petungan kang ningali
jalwèstri jêjêl sêk-sêkan
pinggir marga kèbak janmi
sawusira sawatara
jêng tuwan anèng jro puri*

67.

*nulya amit ing sang prabu
arsa makuwon mring loji
sang nata sumarah karsa
jêng tuwan jendral gya mijil
sinatriya pra punggawa
kang anom samya umiring*

Heboh orang-orang di dalam puri, tak terhitung yang ingin melihat. Laki-perempuan

berjejal desak-desakan, pinggir jalan penuh orang. Setelah beberapa saat Kanjeng Jenderal berada di dalam puri kemudian berpamitan kepada sang Raja, akan menginap di Loji. Sang Raja mempersilakan, Kanjeng Tuan Jenderal segera keluar, para ksatria dan punggawa yang muda-muda, segera mengantar di belakang.

Dari dalam puri kedengaran swara heboh dari para abdi dalem yang juga ingin melihat penguasa Hindia-Belanda itu. Laki-perempuan berdesakan, penasaran ingin melihat orang yang sangat berkuasa di nusantara. Yang kekuatannya ditakuti, walau keberadaannya dibenci oleh banyak orang, termasuk yang di dalam puri itu sendiri.

Setelah beberapa saat bercengkerama, Tuan Gubernur pamit undur diri ke Loji. Sang Raja mempersilakan. Tuan Gubernur keluar diantar oleh para ksatria dan punggawa yang muda-muda, menuju Loji Belanda.

BAGIAN 4

**WONTÊNIPUN JENDRAL ING
SURAKARTA SARTA
MULABUKANIPUN PANGERAN
MANGKUBUMI SÊRIK GALIHIPUN**

**(KEBERADAAN JENDERAL DI
SURAKARTA SERTA AWAL MULANYA
PANGERAN MANGKUBUMI SAKIT
HATINYA)**

PUPUH 4: SINOM

1.
*jêng tuwan gurnadur jendral
sampun makuwon ing loji
sinangkalan praptanira
wong nywara orêg ing bumi
sagung para bupati
makuwon sasukanipun
enjinge sri narendra
têdhak martuwi mring loji
surup surya lagya kondur maring pura*

Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal sudah menginap di Loji, kedatangannya ditandai dengan sengkala: wong nywara oreg ing bumi (orang bersuara menggetarkan bumi). Segenap para bupati menginap sesukanya. Esoknya sang Raja turun melihat ke Loji, setelah matahari tenggelam baru kembali ke puri.

Sengkalan *wong nywara oreg ing bumi*: 1671AJ (1746/7 AD). Angka penanda tahun yang dinamai sengkala ada dua macam, candra sengkala, jika yang dipakai angka tahun yang berdasar bulan, seperti tahun Jawa. Dinamai suryasengkala, jika angka tahun yang dipakai berdasar peredaran matahari seperti tahun Saka atau tahun Masehi.

Sengkala terdiri dari kalimat yang menggambarkan kejadian di tahun itu, masing-masing kata dalam kalimat itu mengandung angka yang bersesuaian dan dibaca dari

belakang. Misal dari kalimat di atas, bumi=1, oreg=7, swara=6, wong=1, dibaca angka: 1671 tahun Jawa). Kalimat *wong nywara oreg ing bumi*, artinya orang bersuara menggetarkan bumi, cocok dengan keadaan saat kedatangan Gubernur Jenderal.

2.
*dupi prapta pëndhak enjang
jêng tuwan gantya martuwi
sinambut lan mangun suka
kongsi diwasaning ari
jêng tuwan lagya amit
praptèng kawan arinipun
jangkêpe kaping tiga
têdhaknya jêng sri bupati
maring loji jêng tuwan mangun wicara*

Ketika tiba esok harinya, Kanjeng Tuan ganti menengok, disambut dengan sukacita sampai siang hari, Kanjeng Tuan baru pamit. Sampai hari keempat sudah tiga kali sang Raja menengok ke Loji, Kanjeng Tuan mengajak bicara.

Mereka, kedua pembesar itu saling mengunjungi bergantian. Sampai hari keempat sang Raja sudah menengok Loji tiga kali. Saat itulah yang tepat bagi Baron van Imhoff untuk mulai bicara tentang maksud yang sebenarnya dari kedatangannya ke Surakarta. Sebuah perjalanan yang semestinya lebih dari sekedar jalan-jalan menengok keraton baru sang Raja.

3.
*sang nata ngaturan ngiwa
wus panggih sami pribadi
mung kanthi dêlèr satunggal
jêng gurnadur matur aris
traping krama maripih
mêmalad mamèt saarju
dhuh pukulun sang nata
ing kang satuhu bawani
ing bawana talatah ing nuswa Jawa*

4.
*mugi ta anglêpatêna
ing bêbêndu tulah sarik
dhatêng rad pêni India
miwah sampun sônggarunggi
kula matur sajati
tiyang Kumpêni gènipun
wontên ing nuswa Jawa
ngayom barkahing narpati*

ingkang sampun kawuryan satuhu trêсна

5.

*marma Kumpêni sadaya
ing sêdya tarlèn mêmamrih
tata arjaning kang praja
mulyaning karaton Jawi
tulusa ing salami
dalam satalatahipun
sampun wontên durcara
bêbaya kang bêbayani
lir pakartining Cina ngrangkakkên praja*

Sang Raja dimohon ke belakang, sudah bertemu empat mata, hanya ditemani seorang deler. Kanjeng Gubernur berkata pelan, dengan sopan meminta, mengharap perkenan Raja, “Duh paduka Raja, yang sungguh membawani jagad di nusa Jawa, semoga menjauhkan amarah kepada Dewan Hindia (penasihat Kumpeni), dan jangan menyangsikan, saya berkata yang sesungguhnya, orang Kumpeni di pulau Jawa berlingung di bawah berkah paduka yang sudah terlihat sungguh cinta kepada para Kumpeni semua. Dalam hati tak lain hanya mengharap tertib sejahtera negara, mulianya keraton Jawa, langgeng selamanya beserta wilayah bawahannya. Tidak ada orang durjana, bahaya yang membahayakan, seperti perbuatan orang Cina yang merusak negara.

Watak orang dari manapun sama, selalu memuji-muji jika mempunyai maksud tertentu. Apalagi Baron van Imhoff sudah mempelajari kelemahan orang Jawa, yakni akan runtuh hatinya jika dipuja-puji dan didekati sebagai seorang sahabat. Mulailah sang Gubernur Jenderal menerapkan siasatnya untuk membujuk atau lebih tepatnya memanfaatkan kelemahan Raja.

Radpeni india, adalah penasihat Kumpeni yang terdiri dari beberapa orang perwakilan pemerintah pusat. Di beberapa buku sejarah *radpeni india* diterjemahkan sebagai Dewan Hindia.

6.

*mila lamun jêng paduka
kaparêng panudyèng galih
pasisir èlèr sadaya
kagadhuhna ing Kumpêni
môngka pracihna yêkti
sih kadarmannya sang prabu*

*dhatêng bôngsa Walônda
kang rumêksa kraton Jawi
amêmitran datan pègat salaminya*

“Maka kalau paduka berkenan dan suka di hati, semua daerah pesisir utama sewakanlah kepada Kumpeni, sebagai tanda bukti kedermawanan paduka kepada bangsa Belanda yang telah menjaga keraton tanah Jawa, dan bersahabat tak putus selamanya.”

Van Imhoff telah terbuka mengatakan maksud sebenarnya dari kedatangannya ke pusat tanah Jawa, yakni menyewa tanah pesisir. Memang benar menyewa, bukan merebut, karena modus Kumpeni dalam menguasai tanah Jawa adalah sewa-menyewa.

7.

*dene lamun kasambadan
angadhuh tanah pasisir
kang pinrih yêkti mung arja
tan ngewahi adat Jawi
myang pamêdaling siti
ingkang konjuk ing sang prabu
sapintên kathahira
Kumpêni mung dadya margi
lumadosing paos kadya saban-saban*

Adapun kalau terlaksana menyewa tanah pesisir, yang diharap hanya kesejahteraan, takkan merubah adat Jawa dan hasil bumi dari tanah itu akan dihaturkan kepada paduka Raja sebarangpun banyaknya. Kumpeni hanyalah sebagai jalan menyerahkan pajak seperti yang sudah-sudah.”

Tanah tersebut tidak akan dikuasai oleh Kumpeni, hanya dikelola oleh Kumpeni agar menghasilkan demi kemakmuran dan kesejahteraan. Dan hasil dari tanah itu pun akan diserahkan kepada Raja dalam bentuk pajak atau uang sewa yang besarnya telah ditentukan. Jadi negara takkan rugi karena untung atau rugi yang menanggung Kumpeni.

8.

*duk miyarsa sri narendra
têmbunging jendral Kumpêni
langkung kagyat ing wardaya
dene tan nyana sayêkti
yèn jendral ingkang prapti
minta siti lèr sadarum
kang nèng têpi samodra*

*dahat ribêng tyas narpati
gya mangsuli pangandika manuhara*

Ketika mendengar sang Raja, perkataan dari Jenderal Kumpeni tadi, sangat kaget dalam hati. Tidak menyangka kalau Jenderal datang untuk minta seluruh tanah utara di tepi laut. Sangat repot hati sang Raja, segera menjawab dengan perkataan yang manis.

Sang Raja kaget karena tidak menyangka Jenderal akan benar-benar datang untuk menanyakan kesanggupan sewa tanah pesisir tersebut. Memang dalam perjanjian Ponorogo yang menjadi sebab kembalinya dia ke tahta, disebut-sebut soal tanah pesisir. Namun Raja tak mengira akan secepat itu Kumpeni menagih. Sang Raja mencoba berdiplomasi agar dapat mengelak, walau tetap dibungkus perkataan manis.

9.

*dhuh eyang mênggahing kula
tan liyan amung marèngi
sabarang ingkang kinarsan
mring sagunging pra radpèni
awit sampun ngugèmi
ubayèng mung mrih rahayu
nglêngkara yèn ngaraha
tiwasipun tanah Jawi
mila kula tan nêdya suwalèng karsa*

10.

*nanging yogya dèn sarônta
kula mundhut rêmbag dhingin
maring pra nayakèng praja
sanès ari sung pawarti
jêng gurnadur mangsuli
dhuh sang prabu sampun dhawuh
dhatèng para dipatya
ing sayèkti tanpa kardi
botèn wande punggawa mung mrih durcara*

“Duh Kakek, bagi saya pribadi tak lain hanya mengizinkan semua yang dikehendaki oleh segenap anggota Dewan Hindia. Karena sudah menepati janji akan mengupayakan keselamatan negeri. Mustahil bila mengharap bencana bagi tanah Jawa, maka saya tak ingin membantah kehendak Tuan. Tapi sebaiknya disabarkan dahulu, saya akan berbicara dulu dengan para punggawa negeri. Lain waktu akan saya kabari.” Tuan Gubernur menjawab, “Duh paduka Raja, jangan berembug dengan

para bupati. Sungguh itu takkan berguna, tak urung para punggawa hanya akan menyarankan hal yang buruk.”

Sang Raja mencoba mengurai benang kusut pikirannya dengan perlahan, dan menyiapkan strategi mengelak. Namun ternyata lawan bicaranya bukan seorang yang bodoh. Dia memang telah memegang kunci kehidupan sang Raja. Membawa serta daftar hutang budi dan daftar dosa-dosa.

11.

*tandhanipun dèrèng lama
gènnya sang prabu ajurit
nêdya ngungsir mring Walônda
saking turing pra dipati
môngka jroning rat Jawi
ingkang misesa amêngku
yèkti amung paduka
sintèn kang purun ngalangi
yèn wus dadi karsane kang madêg raja*

“Tanda-tandanya belum lama ini, paduka Raja ikut berperang hendak mengusir bangsa Belanda, itu juga dari saran para adipati. Padahal di jagad Jawa ini yang sebagai pemegang kuasa sungguh hanya paduka sendiri. Siapa yang akan mau menghalangi kalau sudah menjadi kehendak paduka.”

Peristiwa yang dimaksud Tuan Gubernur bahwa Raja ikut berperang mengusir Belanda, adalah peristiwa pemberontakan Cina di Semarang. Ketika itu orang-orang Cina sudah mengepung benteng Loji Semarang. Banyak pejabat kerajaan menyarankan agar Susuhunan Pakubuwana II membantu Cina mengusir Belanda.

Susunan setuju dan mengirim pasukan untuk ikut mengepung benteng. Tak disangka Cakraningrat IV dari Madura berpihak pada Kumpeni dan membantu mengusir orang Cina. Pemberontakan dipadamkan dan terbongkar kalau Pakubuwana II membantu Cina.

Setelah terbuka kedoknya Pakubuwana II meminta ampun kepada Kumpeni dan mohon dipulihkan hubungan keduanya. Kumpeni setuju dengan berbagai syarat. Inilah salah satu dosa Pakubuwana II kepada Kumpeni yang ternyata dimainkan Baron van Imhoff sebagai kartu truf untuk menekan Pakubuwana II.

12.
*rèhne wau sri narendra
 pinilut sabda artati
 tinêtêr-têtêr pinêlak
 dadya mupus tyasiraji
 anut titahing Widi
 alon pangandikanipun
 eyang kula apasrah
 marêngi nagri pasisir
 nèng Kumpêni tan pae nèng asta kula*

Karena itu sang Raja dibelit perkataan manis, didesak-desak disudutkan, menjadi pasrah hati sang Raja. Menurut apa kehendak Tuhan, pelan bicarannya, “Kakek, saya pasrah membolehkan daerah pesisir di tangan kumpeni, tak ada beda di tangan saya juga.”

Beberapa janji dan daftar dosa itulah yang membuat Raja Pakubuwana II dalam posisi tawar yang lemah. Raja memang hanya gagah di penampilan, dengan simbol-simbol kebesaran yang digelar sepanjang jalan Sala-Semarang. Pada kenyataannya untuk mempertahankan tahta, Raja harus tunduk memeluk kaki Kumpeni.

13.
*jêng tuwan gurnadur jendral
 sigra ngrangkul sri bupati
 dhuh sang nata kang sanyata
 trêсна pracayèng Kumpêni
 pakewuhing rat Jawi
 Kumpêni sanggêm amikul
 beya akêthèn yutan
 sarat sajroning ajurit
 awêndrana Kumpêni môngsa nyambata*

Kanjeng Tuan Gubernur Jenderal segera memeluk sang Raja, “Duh sang Raja yang ternyata cinta dan percaya kepada Kumpeni, segala kesulitan di tanah Jawa Kumpeni sanggup memikul. Biaya ratusan ribu juta yang menjadi syarat menang perang, dibebankan Kumpeni takkan mengeluh.”

Telah nyata sang Raja, komitmen terhadap perjanjiannya dengan Kumpeni. Gubernur Jenderal sangat suka, dan menyatakan kesanggupannya untuk mempertahankan tahta sang Raja.

14.
*sang nata malih ngandika
 eyang pamêdal pasisir*

*paosipun sabên warsa
 lumados mring kraton Jawi
 kula dèrèng ngèngêti
 marma kula arsa dangu
 mring kang juru panômpa
 yèn sampun têrang patitis
 panjênêngan kula akintun pratela*

Sang Raja berkata lagi, “Kakek, hasil dari tanah pesisir pajaknya setiap tahun kepada keraton Jawa saya tidak ingat, karena itu saya akan bertanya kepada petugas penerima. Kalau sudah jelas dan tepat saya akan mengirim kabar.”

Tak bisa mengelak lagi sang Raja, terpaksa harus menyerahkan penguasaan tanah pesisir kepada Kumpeni. Sekarang yang dipikirkan hanya besaran uang sewa per tahunnya. Ini yang akan dicoba untuk dibicarakan dengan para punggawa.

15.
*nulya kondur sri narendra
 sapraptanirèng jro puri
 nimbali sang mantrimuka
 myang Jêng Pangran Mangkubumi
 tan antara gya prapti
 adipati kalihipun
 ngandika sri narendra
 marma sira sun timbali
 kawruhana yèn praptane kaki jendral*

16.
*darbe paminta maringwang
 anggadhuh bumi pasisir
 ingsun ora bisa ondhan
 kudu sah sajroning linggih
 dadi ingsun nuruti
 ing rèh kadhêsêk ing wuwus
 angungun atur sêmbah
 sira dipati kêkalih
 dene sampun dhawuh lilah padukendra*

Segera kembali sang Raja, sesampainya di dalam puri memanggil pemuka mantri dan Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Tak lama segera sampai kedua adipati, berkata sang Raja, “Engkau kupanggil karena ketahuilah kalau kedatangan Kakek Jenderal karena mempunyai permintaan kepadaku menyewa tanah pesisir. Aku tak bisa mengelak, harus sah dalam kedudukanku, jadi aku menurut, karena sudah terdesak dalam perundingan.”

*Sangat heran dan menyembah kedua patih,
"Sudah menjadi keputusan paduka."*

Sesampai di keraton sang Raja hendak membicarakan masalah uang sewa tanah pesisir dengan para pembantunya. Yang dipilih adalah kedua patih sebagai aparat negara, dan sang adik Pangeran Mangkubumi sebagai kerabat Raja. Kedua patih sampai lebih dulu, dan diberi penjelasan oleh sang Raja.

Kedua patih juga merasa heran dengan keputusan Raja yang mudah melepaskan tanah pesisir, tetapi karena sudah menjadi keputusan Raja keduanya hanya patuh.

17.

*sang nata malih ngandika
iya apa kang pinikir
mung pamêtune kewala
sira rêmbuga kang nuli
apa ginawe kêdhik
apa ta ginawe agung
Dipati Sindurêja
umatur ing sri bupati
dhuh pukulun dinamêl kêdhik kewala*

Sang Raja berkata lagi, "Sekarang yang perlu dipikirkan hanya hasilnya saja, engkau katakan segera, apa dibuat sedikit atau dibuat banyak?" Adipati Sindureja berkata kepada Raja, "Duh Paduka, dibuat sedikit saja."

Patih Adipati Sindureja menyarankan agar sewa tanah pesisir diajukan dengan harga yang murah saja.

18.

*kalih lêksa sabên warsa
dene Rahadyan Dipati
Pringgalaya aturira
kawan lêksa sabên warsi
ri sêdhêngnya anggalih
paos pasisir sang prabu
wau ta praptanira
Jêng Pangeran Mangkubumi
laju marêk ngastuti padaning raka*

"Dua puluh ribu, setiap tahun." Adapun Raden Adipati Pringgalaya menyarankan empat puluh ribu setiap tahun. Ketika sang Raja sedang memikirkan pendapat kedua patih datanglah Kanjeng Pangeran Mangkubumi, terus mendekat dan menyembah kepada rakanda.

Dua patih menyarankan jumlah uang sewa yang berbeda, Patih Sindureja menyarankan dua puluh ribu, Patih Pringgalaya menyarankan empat puluh ribu. Pangeran Mangkubumi sangat mungkin mempunyai angka yang lain lagi.

19.

*sang nata alon ngandika
wruhanira Mangkubumi
yèn praptane kaki jendral
minta anggadhuh pasisir
sun yayi wus marêngi
Kumpèni pamintanipun
wit kapêngkok wicara
jêng pangeran matur aris
dhuh pukulun dene tan botên kadosa*

Sang Raja berkata pelan, "Ketahuilah Mangkubumi, kalau kedatangan Kakek Jenderal minta menyewa tanah pesisir. Aku adikku, sudah mengizinkan permintaan Kumpeni karena tersedak dalam perundingan." Kanjeng Pangeran berkata pelan, "Duh paduka mengapa bisa demikian."

Pangeran Mangkubumi menyayangkan mengapa Raja memutuskan sendiri tentang sewa tanah itu.

20.

*punapa tan kaêngetan
lamun jênênging narpati
mung darma mêngku kewala
bang-bang lum-aluming nagri
yêkti wontên pêpatih
nayaka para tumênggung
tuwin para santana
punika kang darbe wajib
amasesa angalangna angujurna*

"Apakah tidak mengingat bahwa sebagai raja hanya sekadar memutuskan saja, segala hal berkaitan dengan negeri sudah ada patih dan para punggawa serta tumenggung, dan para kerabat. Itulah yang mempunyai kewajiban mengelola dan memberi masukan, apakah akan dibuat melintang atau membujur negeri ini."

Pangeran Mangkubumi bertanya mengapa Raja tidak mengingat kalau sebagai raja hanya memutuskan berdasar masukan para punggawa. Ada patih, bupati, tumenggung

yang setiap hari mengelola negeri. Pasti mereka lebih tahu akan diapakan negeri ini. Mengapa mereka tidak ditanya?

21.

*inggih dèrèng wontên adat
ratu pêpadon pribadi
sang nata alon ngandika
iya bènèr sira yayi
nanging sun duk pêpanggih
minta sarèh datan antuk
pangeran atur sêmbah
jendral sajatine janmi
sanès buta punapa ngangkah ngalèthak*

“Juga belum ada kebiasaan raja berunding sendiri.” Sang Raja berkata lirih, “Betul engkau dinda, tetapi ketika bertemu meminta waktu tidak boleh.” Pangeran menyembah dan berkata, “Jenderal sejatinya juga manusia, bukan raksasa, apa mungkin akan menelan?”

Ucapan Pangeran Mangkubumi ini sungguh tajam, mengapa Raja sampai takut dengan Jenderal, toh dia manusia bukan raksasa yang akan memangsa seketika? Dari ungkapan yang dipilih sang Pangeran tampak jelas bahwa dia sangat kecewa dengan keputusan itu.

22.

*sayèkti tuhu nglêngkara
yèn rodapèksa Kumpèni
dhatêng panjênengan nata
ngandika sri narapati
lah kaya priye yayi
panggawe wus katarucut
dadi nora amôntra
ingsun lawan sira yayi
tan prayoga lamun ngèkèhna wicara*

“Sungguh mustahil kalau Kumpeni akan memaksa kepada paduka Raja.” Berkata sang Raja, “Bagaimana lagi Dinda, semua sudah terlanjur. Jadi tak pantas kalau engkau dan aku masih banyak bicara soal ini. Tidak baik!”

Menurut Pangeran Mangkubumi mustahil Kumpeni akan memaksa. Sang Raja dianggap tergesa-gesa memutuskan tanpa minta masukan dari para bawahan.

23.

marma sun mupus kewala

*sumarah titahing Widi
iya pirabara benjang
yèn manggih kaharjan luwih
de kadangira sami
lamun ana ingkang mèsgul
rèhning padha rumôngsa
tinilaran rama swargi
mung sun sarah apa ing sêsukanira*

“Oleh karena itu saya sudah pasrah saja, berserah kepada Tuhan. Juga barangkali besok menemui kemakmuran lebih. Adapun semua saudaramu yang merasa masygul, karena sebagai sesama putra ayah yang sudah wafat, saya hanya pasrah apa sekendakmu.”

Sang Raja sudah pasrah, karena semua sudah terjadi. Beliau hanya bisa berharap kelak keputusannya ini bisa mendatangkan kemakmuran bagi negeri. Terhadap para saudara yang masygul hatinya Raja hanya menyerahkan semuanya kepada mereka masing-masing, apa kehendaknya. Resiko akan ditanggung, demikian kira-kira.

24.

*andhêku umatur nêmbah
Jêng Pangeran Mangkubumi
pukulun môngsa wontêna
tiwas paduka narpati
tiwas sadaya sami
kang darbe kak amung ratu
sakarsa-karsa tuwan
sintên kang purun mancèni
kadang tuwan mung nêdya apês kewala*

Menunduk dan berkata sambil menyembah sang Pangeran Mangkubumi, “Paduka, kalau ada celakanya raja, juga merupakan celaka semuanya. Yang mempunyai hak hanya raja, sekehendak paduka, siapa yang akan menyanggah saudara paduka hanya menemui celaka raja.”

Walau kecewa tetapi Pangeran Mangkubumi sadar kalau dalam sistem kerajaan ini semua atas kehendak Raja. Itulah hukum tertinggi, dan Pangeran akan patuh hal ini.

25.

*sang nata malih ngandika
hèh yayi mas Mangkubumi
mung pamêtune kewala
pikirèn ingkang prayogi*

*ature Si Dipati
Sindurêja sabên taun
pinapantês rong lêksa
Si Pringgalaya Dipati
aturira patang lêksa sabên warsa*

26.
*iku êndi kang prayoga
paran rêmbugira yayi
pangeran umatur nêmbah
pukulun jêng sri bupati
mugi dèn kawikani
siti pasisir sadarum
èstu kathah wêdalnya
saking bandaring jaladri
mung punika waragad keraton Jawa*

Sang Raja berkata lagi, “Wahai Dinda Mangkubumi, hanya hasil sewanya saja engkau pikirkan yang mana lebih baik. Saran Si Adipati Sindurja dua puluh ribu setahun, saran Si Pringgalaya empat puluh ribu per tahun. Dari dua itu mana yang lebih baik menurutmu Dinda?” Paneran berkata dengan hormat, “Paduka Raja, paduka ketahui kalau tanah pesisir semua sungguh banyak hasilnya. Dari bandar pelabuhan, hanya itu biaya untuk keraton Jawa.”

Menurut Pangeran Mangkubumi daerah pesisir utara sungguh banyak menghasilkan. Selain hasil bumi dari tanah dekat pantai juga ada beberapa bandar yang ramai sebagai pangkalan dagang. Sebenarnya dari situlah biaya untuk menyelenggarakan negara selama ini. Maka semestinya dihitung dengan angka yang sesuai.

27.
*yèn panuju ing karsendra
tuwan mundhuta sakêthi
lamun botên makatêna
atis kraton nagri Jawi
siti Pajang Matawis
Bagêlèn tanapi Kêdhu
nyanggi pakaryan praja
bau lumêbêt nagari
angladosi barang rêh karsa narendra*

“Kalau berkenan di hati paduka, Tuan mintalah seratus ribu. Kalau tidak sekian itu rugi keraton negeri Jawa. Tanah Pajang Mataram Bagelen dan Kedu akan memikul

anggaran negara, tenaga masuk negara melayani semua kehendak paduka.”

Pangeran Mangkubumi menyarankan angka seratus ribu sebagai uang sewa yang dinilai pantas. Nilai yang amat jauh dari usulan kedua patih. Tetapi dasar yang dipakai sang pangeran masuk akal. Yakni besarnya pendapatan dari tanah pesisir karena ada lalu lintas perdagangan, bukan semata-mata dari hasil tanahnya.

28.
*pundi ta dhaharing nata
punapa môncanagari
bogang arta bogang karya
tangèh lamun sagêd nyait
tiyang môncanagari
kathah wulêd paosipun
sri narendra duk myarsa
dhawuh mring sang nindyamantri
hèh dipati kayaparan rêmbugira*

“Darimana untuk keperluan raja, apakah mancanegara yang kosong harta kosong karya, mustahil bisa tercukupi. Orang mancanegara banyak sulit menyeter pajaknya.” Sang Raja ketika mendengar usulan itu kemudian bertanya kepada kedua patih, “Bagaimana pendapatmu?”

Pangeran Mangkubumi mengingatkan bahwa selama ini pendapatan negara banyak disokong oleh pesisir. Tidak mungkin mengharapakan pajak dari tanah mancanegara yang orang-orangnya terkenal sulit menyeter pajak. Jadi besaran nilai yang diusulkan Pangeran dirasa pantas sebagai ganti pendapatan yang hilang akibat penyerahan wilayah pesisir itu.

Silang pendapat Pangeran Mangkubumi membuat sang Raja bingung memutuskan, kemudian meminta pendapat kedua patih tentang pendapat Pangeran Mangkubumi ini.

29.
*samyatur tur sêmbah kewala
andhêku pêpatih kalih
lir kadya konjêm pratala
sang nata sampun andugi
dhawuh timbalan aji
kinèn mundura rumuhun
supadi bakit wawah
utaminipun pamikir
nêmbah mêdal sarêng wong agung têtiga*

Semua hanya menghaturkan sembah saja, terdian kedua patih, menunduk ke tanah. Sang Raja sudah menebak, kemudian menyuruh keduanya mundur agar timbul pikiran dan saran yang lebih baik. Ketiganya menyembah dan keluar bersama.

Kedua patih hanya tertunduk, tak mampu menanggapi pendapat sang Pangeran. Ketiganya lalu disuruh keluar dan berpikir agar muncul saran yang lebih baik bagi negara, berkaitan dengan jumlah uang sewa yang akan diajukan ke Kumpeni.

30.

*sapraptanira ing jaba
Jêng Pangeran Mangkubumi
laju kondur maring wisma
sang mantrimuka kêkalih
kondur sarêng nèng margi
rêraosan kalihipun
Dipati Pringgalaya
ngandika sarwi bêbisik
kadiparan rêmbage kangjêng pangeran*

Sesampainya di luar, Kanjeng Pangeran Mangkubumi kemudian pulang ke rumah. Kedua patih pulang bersama, di jalan mereka membicarakan peristiwa itu. Adipati Pringgalaya berkata sambil berbisik, "Bagaimana usulan Kanjeng Pangeran tadi?"

Ketika berada di luar ketiganya ternyata tidak berembug, malah saling berpisah. Pangeran Mangkubumi pulang, sedangkan kedua patih melah menggunjing usulan Pangeran Mangkubumi. Pringgalaya bertanya kepada Sindureja, perihal usulan itu.

31.

*mojar Dipati Sindurja
yèn Pangeran Mangkubumi
ing galih tan angon môngsa
mung ngèngêti agêng inggil
luhuring kraton Jawi
tangèh èngêt apêsipun
lir rêmbuge pangeran
tan jamak tumrap ing mangkin
wit nirnakkên manise karaton Jawa*

Berkata Adipati Sindureja, kalau Pangeran Mangkubumi tak melihat situasi, hanya mengingat kebesaran negara di Jawa.

Mustahil ingat pernah mengalami celaka. Seperti perkataan Pangeran, tak lumrah di zaman sekarang, karena mengabaikan kebaikan keraton Jawa.

Menurut Sindureja usulan Pangeran Mangkubumi tidak realistis, tidak mengingat keadaan sekarang. Tidak melihat situasi yang dihadapi keraton. Sang Raja yang terdesak perjanjian, dan harus menyerahkan pesisir, dan sebagainya. Juga ada dosa-dosa Raja kepada Kumpeni yang membuatnya bisa terdongkel kapan saja, seperti yang terjadi pada Amangkurat III. Semua itu tidak dilihat oleh sang pangeran. Pangeran hanya memikirkan tentang kebesaran kerajaan di Jawa. Abai terhadap kenyataan bahwa negara harus berbaik-baik kepada Kumpeni.

Jika demikian, mungkinkah Pangeran Mangkubumi tidak tahu permasalahan yang membelit Raja sehingga sikapnya begitu lemah dalam negosiasi tanah pesisir ini?

PUPUH 5: DHANDHANGGULA

1.

*kunêng Jêng Pangeran Mangkubumi
sapraptaning sana karêrônta
sri narendra timbalane
dènnya kakênan sampun
ing upadi sadu mêmanis
dadya tansah anggagas
paran wêkasipun
karaton ing tanah Jawa
yèn pisaha kalawan tanah pasisir
tan wande karepotan*

Demikian, Kanjeng Pangeran Mangkubumi sesampainya di tempatnya sangat susah hati. Sang Raja perintahnya sudah terkena upaya bujukan manis, membuatnya selalu memikirkan bagaimana akhir dari keraton Jawa. Kalau dipisahkan dari tanah pesisir pasti akan kerepotan.

Sepulangnya dari menghadap Raja sang Pangeran Mangkubumi sangat susah hati. dia sadar kalau sang Raja telah terkena bujukan manis dari Tuan Gubernur Jenderal Kumpeni itu. Hal itulah yang membuat Pangeran Mangkubumi selalu memikirkan bagaimana

nantinya kalau tanah pesisir terpisah dari keraton. Tak urung akan sangat kerepotan.

2.

*putêk ing tyas sanityasa tistis
mangunêngi laladan tan arja
kang jumrunuh mring prajane
dening mangunahipun
budi longok tan wrin ing wèsthi
satêmah bakal nistha
jênêngirèng ratu
ya ta wau jêng pangeran
animbali abdinipun para mantri
catur pangajêngira*

Keruh hati selalu sedih, memikirkan daerah yang tidak sejahtera, yang selalu merepotkan negara. Oleh kekuatan budi yang bodoh tak mengetahui datangnya bahaya. Sehingga akan nista nama baik Raja. Karena itu Kanjeng Pangeran memanggil abadinya para mantri, ada empat pemukanya.

Hati Pangeran Mangkubumi sedih, selalu memikirkan daerah yang tak pernah sejahtera, selalu merepotkan negara. Oleh ulah seorang yang berbudi bodoh tak mengetahui datangnya bahaya bagi negara. Pangeran Mangkubumi merencanakan sesuatu untuk menyikapi perkara ini dengan meminta pendapat kepada empat orang pemuka bawahannya.

3.

*wong ing Kartasura ingkang kalih
mas Brêmara saking Kapurbayan
kang wus kanggêp suwitane
minôngka pinisêpuh
sinung aran Radèn Ngabèi
Martawijaya sarta
juga rowangipun
Sumatali kang sêsuta
pinaringan sêsêbutan Mas Ngabèi
Samadipura nama*

Dari orang Kartasura yang kedua mas Breara dari Kapurbayan, yang sudah dinilai baik pengabdianya sebagai tetua dan diberi nama Raden Ngabei Martawijaya. Dan pembantunya Sumatali yang mempunyai anak diberi nama Mas Ngabei Samadipura.

Dua abdi Pengeran Mangkubumi dari Kartasura bernama Raden Ngabei Martawijaya dan Mas Ngabei Samadipura.

4.

*ingkang kalih abdi Sokawati
apêparab Dêmang Jayarata
ingkang dadya sisihane
Wirasêtika juluk
Jêng Pangeran Amangkubumi
dhawuhkên pangandika
bocah sun paring wruh
wingi ingsun ingandikan
pinaringan warta kalawan tinari
ing kangjêng sri narendra*

Yang dua abdi dari Sukowati, bernama Demang Jayarata, yang menjadi tandem dari Wirasetika. Kanjeng Pangeran Mangkubumi berkata, "Wahai anak-anak, kuberitahu kemarin aku berbicara dan diminta pendapat oleh Kanjeng sang Raja."

Dua orang pembantu berasal dari Sukowati, bernama Demang Jayarata dan tandemnya Wirasetika. Kelak Wirasetika ini kemudian menjadi Tumenggung Ranga Prawiradirja I, senapati Pangeran Mangkubumi yang amat terkenal, kakek buyut dari Ali Basah Sentot Prawiradirja, Komandan tertinggi Perang Jawa.

5.

*jêng gurnadur minta wong pasisir
sri bupati sinêsêg wicara
satêmah anglilakake
dene pamêtunipun
wong Kumpêni ing sabên warsi
ngaturakên mring nata
kadi sabênipun
Adipati Sindurêja
tur rêmbuge mung rong lêksa sabên warsi
Dipati Pringgalaya*

6.

*patang lêksa sabên-sabên warsi
wong Kumpêni yêkti mung sumarah
ing sadhawuh ngladèkake
dupi ingsun dinangu
ngong aturi mundhut sakêthi
Sindurja Pringgalaya
dinangu sang prabu
karone kinèn mikira
prayogane ingkang dadi atur mami
amung dhêku kewala*

"Kanjeng Gubernur minta tanah pesisir, sang Raja didesak dalam perundingan sehingga

merelakan. Adapun hasilnya orang Kumpeni setiap tahun akan memberikan kepada Raja seperti biasanya. Adipati Sindureja mengusulkan dua puluh ribu setiap tahun, Adipati Pringgalaya empat puluh ribu setiap tahun. Orang Kumpeni hanya menurut sesuai perintah siap menyetorkan. Aku menyarankan untuk minta seratus ribu, Sindureja dan Pringgalaya diminta pendapat tentang usulku hanya diam terpaku saja.”

Kepada empat orang pembantunya ini Pangeran Mangkubumi mengatakan perihal pertemuannya dengan Raja dan meminta saran masukan. Serta pendapat mereka tentang usulannya meminta bagi hasil atau sewa tanah pesisir sebanyak seratus ribu kepada Kumpeni. Apakah usulan itu pantas, karena kok sangat jauh dari usulan Patih Sindureja dan Pringgalaya.

7.
*pijêr minggu tan ngunjukkên pikir
katon sônggarunggine maringwang
sri narendra timbalane
padha tinundhung mêtu
kinèn mikir ingkang prayogi
lah sira rasakêna
kang kaya tur ingsun
lan ature Pringgalaya
Sindurêja sira rani bènêr êndi
matur mantri sakawan*

Keduanya selalu diam tak mengeluarkan pendapat. Terlihat kalau mereka meragukanku. Sang Raja perintahnya agar semua keluar untuk memikirkan mana yang lebih baik. Nah sekarang pikirkanlah, seperti pendapatku atau seperti pendapat Pringgalaya Sindureja, engkau katakan mana yang lebih benar. Empat mantri kemudian berpendapat.

Juga Sang Pangeran curhat tentang sikap kedua patih yang kelihatan tidak setuju dengan usulan tersebut. Tampak di sini sang Pangeran bertindak bijak dengan meminta pendapat para pembantunya perihal sikapnya terhadap Raja. Empat pembantunya kemudian menanggapi menurut pikiran masing-masing.

8.
*dhuh pukulun èstu lèrês gusti
tanah uruting têpi samodra
akathah kabandarane*

*patih kalih turipun
mung kabêkta maras ing galih
yèn kapêntog wicara
dening jêng gurnadur
aywa kongsi antuk cêla
tan rumêksa ngarah kacukup ing gusti
kang cakêp botên lôngka*

“Duh, paduka sungguh benar kalau tanah sepanjang tepi laut sangat banyak hasilnya. Dua patih pendapatnya hanya terbawa khawatir di hati kalau terpojok oleh Gubernur. Jangan sampai mereka mendapat cela, tak menjaga agar tuannya kecukupan, yang bisa mencakup tidak langka.”

Salah satu (Jayarata) menyatakan pendapat bahwa usulan Pangeran itu benar, karena daerah pesisir adalah daerah kaya. Kedua patih mempunyai usul itu hanya khawatir kalau diketahui oleh Gubernur maka akan mendapat penilaian buruk. Memang pada waktu itu patih mempunyai dua atasan, yakni Raja dan Kumpeni. Pastilah dua patih itu condong ke Kumpeni sehingga tidak berpihak ke tuannya, yakni sang Raja. Sehingga tidak terpikir bagaimana agar negara berkecukupan, padahal hal itu bukan sesuatu yang langka atau mustahil. Dengan kata lain kedua patih mempunyai usul konyol itu agar mendapat penilaian baik dari Kumpeni.

9.
*Rôngga Wirasêtika lingnyaris
inggih kakang Dêmang Jayarata
nadyan kathah santanane
sang nata sêmunipun
mung jêng gusti ingkang tinari
tanapi pinarcayan
iku têngêsipun
baya pakewuhing praja
mung kang rayi ingandêl tinari-tari
angalang ngujurêna*

Rangga Wirasetika berkata pelan, “Benar kakak Demang Jayarata. Walau banyak kerabatnya sang Raja kelihatannya hanya bertanya kepada Kanjeng Gusti, hanya beliau yang dipercaya. Artinya bahaya dan kerepotan negara hanya sang adik yang diandalkan dan diminta pendapat bagaimana menempatkan segala urusan.

Alang ujur adalah kiasan untuk menata negara, sebaiknya bagaimana cara menatanya.

Menurut Wirasetika, kalau dilihat masih banyak saudara Raja yang lain, masih ada sembilan orang yang menyertai Raja dan mereka semua bisa ditanyai, tetapi yang diminta pendapat hanya Pangeran Mangkubumi, karena sang Pangeranlah yang dapat diandalkan.

10.
*ing samêngko sanak Sukawati
 sayêktine kakang Jayarata
 kudu salin pambêkane
 tinuman mèn kalantur
 gêdhèkakên tyase pribadi
 ingkang darbe curiga
 pangaji nêm suku
 cipta arêga limalas
 tumbak rêga nêm jampêl ciptanên sami
 yèn pangaji sadaya*

“Di zaman sekarang saudara dari Sukowati, sesungguhnya, Kak Jayarata, harus berubah wataknya, terbiasa sehingga menjadi-jadi, menuruti kehendak sendiri. Yang mempunyai keris seharga enam suku, dianggap seharga limabelas. Tombak seharga enam jampel pun seharga dihargai sama.”

Menurut Wirasetika orang-orang Sukawati sekarang telah berubah dalam mensikapi harta benda, mereka tak lagi silau dengan nilai barang keduniawian. Ini terjadi sejak Sukowati dipimpin Pangeran Mangkubumi, pasca direbut dari Tumenggung Martapura.

11.
*sabuk solok dèn anggêpa sami
 kalawan sabuk cindhe jalamprang
 wong kang darbe picis sêtêng
 nganggêp reyal sapuluh
 dèn tuwajuh anrus ing batin
 anon mungsuh sanambang
 ciptanên mung satus
 santosaning tekadira
 lamun ora kumêdhèp yêkti sinung sih
 nugrahaning Hyang Suksma*

“Sabuk solok dianggap sama dengan sabuk cinde jalamprang. Yang mempunyai uang emas 5 koin dianggap sepuluh real. Tawajjuhlah tumus ke batin, melihat musuh seribu anggaplak seratus. Kuatkan tekadmu, kalau tidak takut sungguh dilimpahi kasih dan anugrah Tuhan Yang Maha Suci.”

Mereka sekarang menganggap sama saja, apakah barang bagus atau kurang bagus. Namun sikap yang revolusioner terjadi dalam diri mereka. Keperwiraan dan tekad mereka kuat, mereka tidak punya rasa takut, sungguh penuh anugrah dari Tuhan Yang Maha Suci.

12.
*lama-lama sêngkakêna malih
 jro tyasira supaya dadia
 nagara prajurit gêdhe
 munjuli prawiranung
 ing Madura lan Surawèsthi
 wêwinih kaprawiran
 saking karsa prabu
 de gusti mung têtung nambang
 tinêmpuhkên bot repoting tanah Jawi
 pratôndha yèn karasa*

“Lama-lama disegerakan lagi, dalam hati supaya menjadi negeri dengan prajurit banyak. Melebihi dalam keperwiraan dari Madura dan Surabaya. Benih keperwiraan dari kehendak sang Raja, karena Gusti hanya diberi tiga ribu tapi disertai tanggung jawab segala kerepotan di tanah Jawa. Ini pertanda kalau merasakan.”

Kalau sikap para penduduknya seperti itu, lama-lama mereka akan menjadi negara besar dan kuat seperti Madura dan Surabaya. Dua wilayah itu sudah terkenal sejak dahulu sebagai daerah yang kuat dan orang-orangnya pemberani. Yang merebut kembali keraton Kartasura dari tangan Mas Garenda adalah orang-orang Madura dipimpin Cakraningrat IV. Kelak Sukowati akan menjadi seperti itulah kalau penduduknya berani dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Suci.

Sekarang benih-benih itu sudah ada di bawah pimpinan Pangeran Mangkubumi. Karena sang Pangeran juga seorang yang berhati tulus dan berani. Tidak telalu pamrih kepada keduniaan. Hanya memperoleh 3.000 cacah sebagai lungguh tanggung jawab Pangeran Mangkubumi teramat besar dan mengatasi segala kerepotan tanah Jawa.

13.
*pra santana sêsanga kang maksih
 têka amung jêng gusti kewala
 kang tinari esuk sore
 kinathik siyang dalu*

*dening raka sri narapati
yèku panggawe gawat
abot yèn dinulu
ènthèng lamun linampahan
dèn tumitih ing titahira Hyang Widi
luhur kalawan andhap*

“Para kerabat sembilan yang masih datang hanya Kanjeng Gusti saja, yang diajak sebagai pertimbangan pagi dan petang, bahkan sampai malam oleh kakak sang Raja. Itu pekerjaan yang penuh bahaya, berat kalau dilihat, ringan kalau dilaksanakan.”

Dari sembilan saudara Raja, hanya pangeran Mangkubumi saja yang masih mau datang membantu Raja. Mau diajak bertukar pikiran, pagi maupun petang. Itu sungguh pekerjaan yang beresiko, amat berat kalau dilihat, tetapi ringan dilaksanakan oleh Pangeran.

14.

*lamun tèmèn ora kèna gingsir
cèndhak dawa yèku wus tinitah
ing manusa mung antèpe
puji minôngka paju
panglêpasing papa prihatin
budi kang sinêmbadan
anjajah tuwajuh
tan kumêdhèp barang karya
sakaryane dèdana dinadak dadi
pusaka pangawasa*

“Kalau sungguh-sungguh tidak berubah, pendek atau panjang itulah yang sudah ditetapkan. Manusia hanya mantap dalam doa sebagai penuntun lepasnya penderitaan. Budi yang sentosa tawajuh, mantap tak takut melakukan segala pekerjaan. Semua pekerjaan menjadi pegangan bagi penguasa.”

Kalau bersungguh-sungguh takkan berubah, hanya masalah waktu saja, segera atau nanti. Manusia yang mantap dalam doa sebagai penuntun agar terlepas dari derita, mantap hatinya tak takut sembarang pekerjaan pasti akan menjadi pegangan kelak kalau berkuasa.

Kalau menurut Wirasetika, apa yang dilakukan oleh sang Pangeran sudah merupakan tanda-tanda bahwa beliau mempunyai karakter seorang pemimpin, entah kapan hal itu terlaksana. Hanya Tuhan yang tahu.

15.

*jêng pangeran angandika aris
hèh ta dêmang lawan sira rôngga
bangêt panarimaningong
tanapi mring sirèku
Martajaya dèn angantèpi
apa sasèdyanira
kang wus sira wuwus
ingsun ngèstrèni kewala
lamun tèmèn-tinêmènan ing sakapti
dening Kang Murbèng Jagad*

“Kanjeng Pangeran berkata pelan, “Wahai Demang dan engkau Rangga. Sangat-sangat terima kasihku dan juga kepada engkau Martajaya, engkau mantap dalam kehendakmu. Apa yang sudah kalian katakan aku menyaksikan saja. Kalau sungguh-sungguh akan dikabulkan oleh Yang Menguasai Jagad.”

Pangeran Mangkubumi sangat berterima kasih kepada para pembantunya yang telah memberi masukan. Semua yang mereka katakan sang Pangeran hanya akan menyaksikan saja, walaupun nanti sungguh-sungguh terlaksana.

Sungguh ini adalah sikap yang elok dari Pangeran Mangkubumi, tidak menjadi besar kepala dipuji oleh anak buah tetapi hanya menganggapnya sebagai masukan saja. Bahkan kemudian dia menasihati kepada para pembantunya untuk bersikap sewajarnya. Inilah nasihat itu.

16.

*wêwêkas ingsun mring sira sami
nadyan silih anggêdhèkkên manah
aywa gumunggung anggêpe
adiguna adigung
awit iku wisaning urip
marma ywa kongsi pègat
marsudi mrih ayu
ayu mring sabarang polah
polah ingkang mamrih sampurna ing budi
budi mring karaharjan*

“Pesanku kepada engkau semua, walau sudah membesarkan hati, jangan sombong dalam sikap, pamer kepandaian, pamer kekuatan, karena itu racun kehidupan. Karenanya jangan sampai putus berlatih mencapai kebaikan, baik dalam segala perilaku, perilaku yang membuat budi sempurna, budi yang menuju kesejahteraan.”

Pangeran justru berpesan walau sekarang sudah mencapai kebesaran dan kekuatan lebih dari para kerabat Raja yang lain, tetapi jangan sombong dan pamer kekuatan, pamer kepandaian dan pamer kebesaran. Karena itu semua racun kehidupan. Teruslah berlatih memperbaiki diri, berperilaku yang membuat budi sempurna, budi yang menuju kesejahteraan. Menjauhi sikap pengecut dan penakut. Kalau kelak dibutuhkan maka mental kita sudah siap sedia, tidak akan takut lagi.

17.

*utamane wong tinitah urip
dèn abisa angenaki manah
marang sapatdha-padhane
pêpadhane tumuwuh
angêkèhna panggawe bêcik
luwês manis ing basa
basukining têmbung
bungaha kang padha myarsa
gêgulangên ing siyang pantara ratri
ciptanên ing wardaya*

“Utamanya orang menjadi manusia, yang bisa menyenangkan hati, kepada sesama, sesama makhluk. Memperbanyak perbuatan baik, luwes, manis dalam bahasa, memakai perkataan yang selamat. Menjadi senang yang mendengar, berlatihlah di siang dan malam, tanamkan dalam hati.”

Utamanya seroang manusia itu kalau bisa menyenangkan sesama manusia. Bukan berarti menjilat, tetapi mampu membawa diri dengan cara yang elok, baik ketika menerima atau menolak. Sikap ini disebut *karyenak tyasing sasama*.

Juga hendaknya selalu memperbanyak perbuatan baik. Luwes dalam sikap, manis dalam perkataan, dengan kata-kata yang selamat sehingga senang yang mendengar. Kalau kita lihat Pangeran Mangkubumi adalah pejuang yang tangguh dan pemberani, tetapi sikap dan perkataannya tetap baik. Kita akan belajar dari riwayat beliau dalam serat Babad Giyanti ini.

18.

*lan dèn kèsthi aywa kongsi lali
madhêp manêmbahira ing Suksma
wruha marang wêkasane
wêkasaning tumuwuh*

*têtumanên dimèn lêstari
lêstarine sampurna
sampurnaning kawruh
kawruh marang kauwusan
karakêta marang tingal kang sajati
jati-jatining tunggal*

“Dan selalu patuhilah jangan sampai lupa, hadapkan penyembahanmu kepada Yang Maha Suci, ketahuilah kepada akhirnya, akhir dari setiap makhluk. Biasakan agar lestari, langgeng sempurna, sempurna dalam pengetahuan. Pengetahuan tentang yang sudah-sudah, dekatkan kepada yang sejati, ialah sejatinya Yang Satu.”

Bait ini mengandung anjuran untuk tidak berpikir pendek, tetapi wawasan harus jauh ke depan, sampai pada akhir dari setiap kejadian. Juga anjuran untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini penting karena orang yang mampu dekat dengan Tuhan akan terjadi perubahan dalam dirinya ke arah kebaikan. Bit berikutnya memperjelas maksud bait ini.

19.

*yèn wus tunggal dèn maksih kêkalih
kêkalihe gusti lan kawula
lair kalawan batine
yèku upamanipun
yèn wus têtung lair lan batin
kadi wrêksa candhana
ambune atêrus
wangi ing jaba jro ngambar
ngambar-ambar wignya babar ujar bêcik
rêricikaning raga*

“Kalau sudah menyatu sebenarnya masih dua, yakni Gusti dan kawula. Lahir dan batinnya seumpamanya. Kalau sudah bertemu lahir dan batin, seperti kayu cendana, baunya wangi tembus dari dalam keluar semerbak mewangi. Sudah diketahui pasti akan menyebarkan kebaikan, dengan rincian perbuatan.”

Kalau sudah bersatu dengan Tuhan, bukan berarti menjadi satu, tetaplah dua, yakni Gusti dan kawula. Namun akan terjadi perubahan pada orang itu, laksana seperti kayu cendana. Yakni kayu yang baik dalam maupun luarnya mengeluarkan bau harum. Maknanya orang yang telah dekat dengan Tuhan akan mampu bersikap baik secara lahir dan batin, dalam setiap perbuatannya.

Bait ini dan beberapa bait berikutnya mengandung kesamaan redaksional dengan beberapa bait dari *Suluk Residriya*.

20.

*lamun sira wus wignya ngrêricik
jro tyasira saliring prakara
nora samar kahanane
anane barang laku
laku ingkang sira lakoni
yèku janma utama
dene wus amêngku
wêwêngkone jagad raya
barang lair mung jumrunuh anututi
dadi sasêdyanira*

“Kalau engkau sudah pandai dalam merinci perbuatan baik, dalam hatimu semua perkara tidak akan samar keadaannya. Adanya semua perbuatan, perbuatan yang engkau lakukan, itulah perbuatan manusia utama. Adapun kalau sudah menguasai, wilayah jagad raya, semua yang lahir hanya meminta untuk mengikuti, semua kehendakmu.”

“Kalau sudah paham dalam merinci perbuatan baik tadi, maka dalam keadaan apapun takkan lagi samar. Pasti akan jelas sikap seperti apa yang seharusnya diambil. Kalau sudah demikian maka seakan apa yang ada di jagad ini akan mengikuti langkahmu. Energi kosmos akan berpihak padamu, meringankan jalanmu, membantu kerepotanmu.”

21.

*kunêng Jêng Pangeran Mangkubumi
putus rêmbage pratiwa wadya
gantya kangjêng sang pamase
bab ing pamêdalipun
wong pasisir ing sabên warsi
datan karsa ngagêma
pangeran turipun
turing Dipati Sindurja
kang dhinahar mung rong lêksa sabên warsi
wus ngutus mring apatya*

22.

*mundhi nawala jêng sri bupati
kanthi sêrat pratelaning cacah
pasisir ing pamêdale
dhumatêng jêng gurnadur
sri bupati tan paring uning
mring kang rayi pangeran
wau lampahipun*

*risang kalih mantrimuka
sapraptaning loji sampun apêpanggih
lan jêng gurnadur jendral*

Demikian Pangeran Mangkubumi selesai berbicara dengan para punggawa. Berganti Kanjeng Sang Raja, mengenai bagi hasil dari pesisir di setiap tahun. Tidak mau memakai saran dari Pangeran Mangkubumi, malah saran Sindureja yang dipakai, hanya dua puluh ribu tiap tahun. Sudah mengutus kepada patih membawa surat sang Raja dengan pernyataan permintaan bagi hasil kepada Kanjeng Gubernur. Sang Raja tidak memberi tahu kepada sang adik. Singkat cerita kedua patih sudah sampai di Loji dan bertemu dengan Kanjeng Guberbur Jenderal.

Demikian sang Pangeran Mangkubumi memberi wejangan kepada keempat punggawa setianya. Sekarang berganti dengan ceritera di keraton, Sang Raja sudah memutuskan berapa besar uang bagi hasil tanah pesisir yang diajukan kepada Kumpeni. Dan ternyata sang Raja tidak memakai masukan dari Pangeran Mangkubumi, malah memakai usulan Sindureja yang sangat minimal. Benar feeling Pangeran Mangkubumi bahwa ia akan ditinggalkan oleh sang kakak, Sang Raja yang dihormatinya.

23.

*wusing jawat asta sang dipati
gya ngaturkên nawalèng narendra
tinampèn tinupiksa ge
jêng tuwan suka langkung
duk anuksma raosing tulis
aris kang pangandika
anêdha satuhu
rad Kumpêni ing India
mring andika risang kalih nindyamantri
enggaling tampi sêrat*

24.

*pratelaning pamêdal mantêsi
mangke kula ayun uningaa
sang nata pintên kadange
Pringgalaya umatur
ingkang sêpuh kantun satunggil
Pangeran Danupaya
dene ingkang wolu
prasami anèm sadaya
Jêng Pangeran Ariya Adinagari
nuntên Adiwijaya*

Setelah jabat tangan sang Adipati segera menghaturkan surat dari Raja, diterima dan dibaca cepat. Kanjeng Tuan sangat suka ketika membaca isi yang tertulis, pelan dia berbicara, “Sangat menerima para Dewan Hindia kepada Anda berdua Patih. Dalam meminta bagi hasil sangat pantas. Sekarang saya ingin tahu Sang Raja berapa saudaranya?” Pringgalaya menjawab, “Yang sudah tua tinggal satu Pangeran Danupaya, adapun yang delapan semua masih muda. Pangeran Arya Adinegara, kemudian Pangeran Adiwijaya.

Tuan Jenderal merasa sangat suka atas permintaan bagi hasil itu. Tentu saja karena jumlahnya yang minimal itu, hanya seperlima dari usulan Mangkubumi. Tampaknya Tuan Gubernur mengetahui bahwa hilangnya tanah pesisir akan membuat kas negeri Surakarta bobol. Untuk itu dia bermaksud memantau keadaan, agar tidak terjadi gejolak. Dia meminta informasi kerabat Raja yang memegang peran penting di kerajaan, siapa saja mereka. Dan Pringgalaya tanpa menutupi mengatakan keadaan yang sebenarnya.

Kerabat terdekat atau saudara Raja yang tua atau kakak Raja tinggal satu, yakni Pangeran Danupaya. Nama kecilnya Raden Mas Sudiman, putra dari selir Raden Ayu Retnadi. Sementara kakak Raja yang lain sudah keluar dari istana dan memberontak. Sedangkan adik-adik Raja masih ada delapan. Antara lain, Pangeran Adinegara. Nama kecilnya Raden Mas Utara, putra dari istri selir Mas Ayu Gandaarum. Kemudian ada Pangeran Adiwijaya, nama kecilnya Raden Mas Subekti, putra dari istri selir Raden Ayu Pandansari, pernah memakai nama Pangeran Arya Pamot.

25.
*nulya Jêng Pangeran Mangkubumi
 gya Jêng Pangeran Ariya Rôngga
 Jêng Pangeran Mataram
 Pangran Slarong rinipun
 Jêng Pangeran Panular malih
 Pangran Bèi pulunan
 kadangipun sêpuh
 sang nata ingkang pêputra
 wontên malih dados mêngsah ingkang kalih
 madêg ardi Sêmbuyan*

26.
*Buminata lawan Singasari
 pulunan nata kang dadya mêngsah
 Mangkunagara lan Pamot
 prasamya ngrisak dhusun
 angrêriwut têtiyang alit
 jêng tuwan ngungun myarsa
 angandika arum
 dyan dipati pra santana
 ingkang trêsna tan kesah saking nagari
 andika saenana*

“Kemudian Pangeran Mangkubumi, kemudian Pangeran Arya Rangga, Kanjeng Pangeran Mataram, Pangeran Selarong, Pangeran Panular, dan lagi Pangeran Bei. Saudara tua sang Raja yang berputra ada lagi yang menjadi musuh, yang dua berdiri di Gunung Sembuyu. Pangeran Buminata dan Singasari. Pangeran Mangkunagara dan Pangeran Pamot, semua merusak desa, merecoki wong cilik.” Kanjeng Tuan heran mendengar, kemudian berkata manis, “Kepada raden adipati dan kerabat yang tidak pergi dari negeri Anda berbaiklah kepada mereka.”

Kemudian Pangeran Mangkubumi, nama kecilnya Raden Mas Sujana, putra dari istri selir Mas Ayu Tejawati. Kemudian Pangeran Arya Rangga, nama kecil Raden Mas Surata, putra dari selir Mas Ayu Werdiningsih, kelak berganti nama Pangeran Cakranegara. Kemudian Pangeran Arya Mataram, nama kecilnya Raden Mas Pamade, putra dari istri padmi Kanjeng Ratu Kadipaten, kelak bernama Pangern Buminata. Kemudian Pangeran Arya Selarong, nama kecilnya Raden Mas Yadi, putra dari selir Mas Ayu Mundri. Kemudian Pangeran Panular, nama kecilnya Raden Mas Geter, putra dari istri selir Raden Ayu Pandansari. Yang terakhir Pangeran Ngabehi.

Saudara tua sang Raja ada pula yang menjadi musuh, yakni Pangeran Buminata dan Pangeran Singasari. Keduanya anak dari Kanjeng Ratu Kadipaten, mereka menggelar pasukan di Gunung Sembuyu. Ada pula anak dari Pangeran Arya Mangkunagara, yakni Pangeran Adipati Mangkunagara atau Raden Mas Said dan Pangeran Pamot. Keduanya juga memberontak.

Tuan Gubernur merasa heran mengapa banyak yang memberontak, lalu berkata kepada kedua patih, “Kepada para adipati dan kerbat yang

masih setia, hendaklah bersikap baiklah kepada mereka.”

27.

*dupi midhangêt Dyan Adipati
Pringgalaya suka jroning nala
de antuk marga sêdyane
Sindurêja jumurung
sigra Pringgalaya Dipati
umatur mring jêng tuwan
dhuh kangjêng gurnadur
kadang santana narendra
kang nêng nagri samya kirang dharing sabin
mung têtiga kang cêkap*

“Ketika mendengar Raden Adipati Pringgalaya senang dalam hati, karena mendapat jalan memenuhi kehendaknya. Patih Sindureja pun mendukung. Segera Adipati Pringgalaya melapor kepada Kanjeng Tuan, “Duh Tuan Gubernur, saudara kerabat Raja yang masih di negeri semua kurang jatah tanah garapan. Hanya tiga orang yang mendapat cukup.”

Ketika mendengar saran Gubernur itu Pringgalaya merasa senang, karena mendapat jalan untuk mencurahkan keinginan terpendamnya. Segera dia melancarkan tipu muslihatnya dengan melaporkan kepada Tuan Gubernur, “Duh Tuan Gubernur, saudara Raja yang masih tersisa di negeri ini, semua mendapat jatah tanah yang kurang. Hanya tiga orang yang mendapat jatah tanah yang cukup.”

28.

*Adinagara Arya Matawis
lurah santana sabinnya kathah
Mangkubumi katigane
punika kang linangkung
tigang èwu cacache sabin
tan wontên tumimbanga
para kadang prabu
pangeran wus kadya raja
awibawa winongwong jêng sri bupati
kalangkung kinasihan*

“Adinegara, Arya Mataram, dan pemuka kerabat yang ketiga adalah Mangkubumi. Itulah yang tanahnya paling banyak, ada tiga ribu cacah. Tidak seimbang dengan kerabat Raja yang lain. Pangeran itu sudah seperti raja, berwibawa disegani oleh sang Raja, dan sangat dikasihi.”

Yang tiga orang itu adalah, Pangeran Adinegara, Pangeran Arya Mataram dan Pangeran Mangkubumi. Yang terakhir paling banyak, sampai 3000 cacah. Sangat timpang dengan kerabat Raja yang lain. Dia sudah seperti raja saja, dan sangat dikasihi oleh sang kakak.

29.

*jêng pangeran ingkang madanani
pra santana Pangran Dinagara
lênggahe sabin cacache
mung sèwu gangsal atus
lan Pangeran Arya Matawis
kang lênggah cacahira
sèwu kawan atus
Pangran Rônggadiwijaya
gangsal atus lênggahe pangran nyatunggil
dene para pangeran*

30.

*ingkang sami sinung lênggah siti
namung nigang atus ingkang mratah
marma langkung musakate
kang tan cêkap dharipun
aprasasat tan darbe abdi
pantês wontên kang mêdal
wit saking ngêlalu
tan bangkit lamun umiyat
mring Pangeran Ariya Amangkubumi
kang agung tanpa timbang*

“Kanjeng Pangeran yang hampir menyamai adalah Pangeran Adinegara tanahnya seribu limaratus cacah, Pangeran Arya Mataram tanahnya seribu empat ratus cacah. Pangeran Ranggadiwijaya lima ratus, hanya seorang ini saja. Adapun pangeran lainnya jatah tanahnya hanya masing-masing tiga ratus yang umum. Maka sangat menderita mereka, yang tak cukup untuk makan, bahkan tak punya pembantu karena tak punya hasil cukup. Pantas ada yang memberontak karena sangat iri tapi tak bisa melawan pada Pangeran Arya Mangkubumi, yang kekuasaannya tanpa tanding.”

Pada bait ini Pringgalaya menghasut Baron van Imhoff bahwa salah satu penyebab para pangeran memberontak adalah Raja tidak adil dalam memberi jatah tanah garapan. Terlebih kepada Pangeran Mangkubumi yang jatahnya teramat luas, sehingga menimbulkan iri hati di kalangan pangeran lain.

31.

*jêng gurnadur jendral tanya malih
Pangran Mangkubumi karta jaman
ing nguni pintên sawahe
Pringgalaya turipun
mung nêmatu cacahing sabin
wit saking kinasih
ing raka sang prabu
marma sarwa kinacekan
sayêktine kacèke kapati-pati
jendral nolih ngandika*

32.

*hèh Gêndhorop apa ta sayêkti
yèn sanyata pagene bineda
kumêndhan alon ature
pukulun milanipun
kinacekan lawan sêsami
awit kangjêng pangeran
kangge karyanipun
putus pangolahe praja
cukup cakêp barang rèh karyaning aji
môngka gul-aguling prang*

Kanjeng Gubernur bertanya lagi, “Pangeran Mangkubumi ketika jaman dulu di Kartasura berapa tanahnya?” Pringgalaya menjawab, “Hanya enam ratus cacah. Karena dikasihi Raja, sang kakak, lalu dilebihkan. Sebenarnya kelebihanannya sangat jauh.” Jenderal menoleh dan berkata, “Hai Hohendorff, apa benar demikian, mengapa dibedakan?” Komandan berkata pelan, “Dilebihkan dari sesama karena Kanjeng Pangeran karena sebagai imbahannya kemampuannya mengelola kerajaan, menyelesaikan semua pekerjaan Raja dan diandalkan sebagai senapati perang.”

Baron van Imhoff bertanya mengapa Pangeran Mangkubumi bisa mendapat jatah begitu besar. Dua jawaban diperoleh dari dua pihak berbeda. Pihak keraton diwakili Pringgalaya dan didukung oleh Sindureja mengatakan hal itu karena pangeran dikasihi Raja. Tetapi pihak Kumpeni dari Baron von Hohendorff justru menjawab lebih masuk akal, yakni karena peran besar Mangkubumi sebagai administrator dan senapati perang. Jika dilihat justru jawaban Pringgalaya sangat subyektif dan tidak berdasar. Sementara Hohendorff tampak mencoba untuk meluruskan.

33.

*ingkang kathah pangran ukur urip
mung nêsêgi lèlurung kewala
anggêdhèkakên angkuhe
kala jêngkar sang prabu
sami nungkul Sunan Garêndi
tyas kèkês lir wanudya
tan wirang ing kalbu
Pangran Mangkubumi tobat
botên sotah nungkul dhatêng Sunan Kuning
milalu mring Samarang*

34.

*lan malihe tanah Sukawati
tigang nambang nguni rinayudan
Martapura sabalane
Kumpeni pra tumênggung
sabên ngungsir prangnya kalindhah
dupi pangran tumêdhak
mêngsah kapalayu
marma tanah Sukawatya
pinaringkên môngka ganjaran narpati
gènnya mungkasi karya*

“Kebanyakan pangeran nunut hidup, hanya memenuhi tempat saja, membesarkan kesombongan. Ketika sang Raja pergi, semua menyerah kepada Sunan Garendi, hatinya ciut seperti wanita, tak malu di hati. Pangeran Mangkubumi tak mau menyerah kepada Sunan Kuning, pilih pergi ke Semarang. Dan lagi ketika tanah Sukowati tiga ribu cacah ketika dikuasai Martapura dan pasukannya, kumpeni dan para tumenggung setiap akan mengusir selalu kalah. Ketika Pangeran Mangkubumi turun musuh lari, maka tanah Sukowati diberikan sebagai hadiah dari Raja karena merampungkan masalah.”

Selain peran Pangeran Mangkubumi yang sangat vital di keraton dan sudah terbukti cakap, ada alasan lain di balik besarnya jatah tanah garapan. Bumi Sukowati yang semula dikuasai Tumenggung Martapura hanya dapat ditaklukkan oleh Mangkubumi. Maka sekalian Sukowati diserahkan kepadanya sebagai tanah garapan. Keberanian Mangkubumi dalam membela Raja memang juga sangat timpang dengan perilaku para pangeran lain yang seolah hanya menumpang hidup saja. Hohendorff mencoba meyakinkan bahwa besarnya tanah Pangeran Mangkubumi pantas untuknya.

35.

*jêng gurnadur angandika aris
dhingin iku ngungsi mring Samarang
duk Kartasura bêdhahe
bênêr gêdhe tyasipun
nanging rada kakehan thithik
lah iya dadak apa
dèn êlong rongèwu
karia sèwu kewala
yèn anglurug sayêkti kanthi Kumpêni
lan sagung pra dipatya*

36.

*samya ngiring Pangran Mangkubumi
dadya amung nindhihi kewala
lah dyan dipati kalihe
dika matur sang prabu
kula ingkang tur pamrayogi
sabinipun dèn longa
ingkang kalih èwu
kantuna sèwu kewala
ingkang kalih èwu dèn wêwahna maring
punggawa pra santana*

Kanjeng Guberbur berkara pelan, “Dulu itu mengungsi ke Semarang ketika Kartasura hancur, memang berani tekadnya, tetapi agak kebanyakan tanahnya itu. Tidak apalah kalau dikurangi dua ribu jadi tinggal seribu saja. Kan waktu menumpas pemberontak juga membawa Kumpeni dan para Adipati. Jadi Pangeran Mangkubumi hanya memimpin saja. Dan dua patih bicaralah dengan sang Raja, saya yang memberi saran agar tanahnya dikurangi dua ribu, tinggal seribu saja. Yang dua ribu dibagi kepada para punggawa dan kerabat.”

Namun rupanya penjelasan Hohendorff sudah terlambat, Gubernur terlanjur termakan muslihat Pringgalaya. Dia memutuskan untuk mengurangi jatah tanah garapan Pangeran Mangkubumi. Dan hal itu menjadi usulan resmi kepada sang Raja.

37.

*de pratelan sampun kula tampi
sakalangkung ing panuwun kula
gêngipun kadarman katong
kalih sang mantri ngayun
tur sandika jawat astamit
laju tumamèng pura*

*praptèng ngarsa prabu
matur solahing dinuta
lan wêlinge jêng gurnadur mring apatih
mangkana aturira*

“Adapun surat permintaan bagi hasil sudah saya terima, sangat-sangat berterimakasih saya atas besarnya kebaikan sang Raja.” Dua patih sudah ke depan, berjabat tangan dan keluar pura. Sesampai di hadapan Raja melapor hasil mengantar surat dan pesan-pesan dari Gubernur disampaikan kepada Raja.

Gubernur merasa sudah selesai urusannya dan menutup pembicaraan itu. Kedua patih kemudian menghadap Raja untuk melaporkan hasil pertemuan, termasuk pesan Gubernur soal tanah garapan Mangkubumi tadi.

38.

*dhuh pukulun kangjêng sri bupati
kaki paduka jêng tuwan jendral
kala wau apitakèn
pra pangeran sadarum
sabinipun sawiji-wiji
amba matur prasaja
ing sawontênipun
sabinipun rayi tuwan
Jêng Pangeran Mangkubumi dèn wastani
kêkathahên piyambak*

39.

*marma pun kaki wau mêmêling
tur prayogi ing jêng sri narendra
mugi dèn longa lênggahe
kakantuna kang sèwu
ingkang kalih èwu dèn turi
mundhut winêwahêna
mantri myang panèwu
miwah sagung pra pangeran
ingkang taksih sakêdhikèn dharing sabin
duk midhangêt sang nata*

“Duh paduka Raja, kakek paduka Kanjeng Tuan Jenderal tadi bertanya para pangeran semua berapa jatah tanahnya satu per satu. Hamba berkata apa adanya sesuai kenyataan. Tanah adik paduka Kanjeng Pangeran Mangkubumi di anggap terlalu banyak. Karena itu sang Kakek tadi menyarankan kepada paduka sang Raja agar dikurangi tanahnya menjadi seribu. Yang dua ribu disarankan diserahkan kepada mantri dan

panewu dan segenap pangeran yang jatahnya masih sedikit.” Sang Raja mendengarkan dengn seksama.

Kedua patih melaporkan apa adanya mengenai pertanyaan Gubernur soal soal pembagian tanah seperti di atas, dan saran dari Gubernur untuk sang Raja.

40.

*ruwêt rêntêng jroning tyas tan sipi
sigra dhawuh patih sigra mêdal
tur sêmbah lêngsèr kalihe
saking ing ngarsa prabu
sri narendra sigra nimbali
mayor wus malbèng pura
jawat asta sampun
sri naranata ngandika
hèh ta adhi sira mau apa uning
kalane kaki jendral*

41.

*angrasani dhimas Mangkubum
tuwan kumêndhan alon turira
pan sami taksih wontêne
ing ngarsa jêng gurnadur
tiwasipun pêpatih kalih
tan purun ngalingana
mring rayi pukulun
sarêng ulun tinakenan
inggih matur mila Pangran Mangkubumi
kaot sabine kathah*

42.

*awit saking pangeran prajurit
têtêp dadya kanthining nagara
ing aprang pilih bobote
wantêr atêguh timbul
titih lamun amangun jurit
mungsu pangran sakawan
tan kewran ing tangguh
kalamun kathahên lawan
gya utusan nêdha bantu mring Kumpêni
mung sadasa kewala*

Dalam hati sang Raja merasa sangat sulit dan repot, tak ingin berlarut-larut segera memerintahkan kedua patih keluar. Dengan menyembah kedua patih mundur dari hadapan sang Raja. Sang Raja segera memanggil mayor, sesudah masuk ke pura, bersalaman, sang Raja berkata, “Wahai adikku, engkau tadi apakah mengetahui ketika Kakek Jenderal membicarakan Adik Mangkubumi?” Tuan

Komandan pelan berkata, “Memang semua masih di depan Gubernur. Sialnya kedua patih tak mau menutupi tentang adik paduka. Ketika saya ditanya saya juga sudah mengatakan kalau Pangeran Mangkubumi selisih jauh tanahnya karena dari kedudukan sebagai senapati. Tetap menjadi pilihan bagi negara di dalam membina para prajurit. Dan menghadapi musuh empat pangeran tak kerepotan, kalau terlalu banyak lawan baru meminta bantuan Kumpeni, hanya sepuluh orang saja.”

Sang Raja sangat pusing memikirkan usulan Gubernur Jenderal itu, mengapa sampai keluar usulan yang lebih bersifat sebagai perintah itu. Dia kemudian menyuruh kepada kedua patih untuk keluar dan memanggil Hohendorff sebagai langkah *cross check*. Dari Hohendorff kemudian Raja tahu bahwa awal mula usulan Gubernur tersebut atas provokasi Pringgalaya. Walau Hohendorff sudah mencoba menjelaskan duduk perkaranya dengan terang, tetapi Gubernur sudah termakan laporan Pringgalaya tersebut, dan keluarlah usulan itu.

43.

*nanging jêng tuwan sampun nuruti
aturipun sang mantri wasesa
de wus kalêbêt galihe
Pringgalaya kang rêmbug
amba ugi dipun dhawuhi
sabinipun ri tuwan
kêkantuna sèwu
dene yèn wontên lurugan
rayi tuwan taksih anyenapatèni
sang nata duk miyarsa*

44.

*saya putêk raosing kang galih
ngandikalon adhi kayaparan
têka mangkono dadine
tuwan kumêndhan matur
saupami pêpatih kalih
asèndhèn ing kawula
èstu bangkit matur
ngalingi rayi paduka
ing têtêpe Jêng Pangeran Mangkubumi
kadi kang wus kalampah*

“Tetapi Kanjeng Tuan sudah mendengar laporan kedua patih dan sudah masuk ke dalam hatinya apa yang dikatakan

Pringgalaya, luas tanah juga diperintahkan untuk dikurangi tinggal seribu, tetapi kalau ada musuh datang adik paduka masih disuruh menjadi senapati.” Sang Raja ketika mendengar makin merasa gelap hatinya, katanya, ” Adik, mengapa demikian jadinya?” Tuan Komandan berkata, “Kalau saja kedua patih menyerahkan kepada saya, pasti saya akan menutupi, sehingga kedudukan Pangeran Mangkubumi tetap sediakala.”

Setelah mendengar penuturan Hohendorff sang Raja menjadi tahu bahwa semua kekacauan ini adalah ulah Pringgalaya yang juga didukung Sindureja. Setelah kemarin memberikan usulan yang membuat Pangeran Mangkubumi kecewa, sekarang mengungkit tanah garapan yang dianggap terlalu luas. Entah apa jadinya nanti kalau Pangeran Mangkubumi tahu. Raja pun dibuat pusing dengan ulah patihnya ini. Bahkan Hohendorff yang seorang Kumpeni pun tidak seperti itu kelakuannya.

45.

*ulun sampun amrih ngati-ati
pitakenan tan dhawah kawula
mring Pringgalaya dhawuhe
dene ta pênêdipun
ri paduka tuwan timbali
sang nata andhawuhna
ngêlong sabinipun
yèn sampun kalingan warsa
sapêngkêring jendral pinaringkên malih
ywa kongsi don asmara*

“Saya sudah berusaha berhati-hati, tapi pertanyaan tidak ditujukan kepada saya, kepada Pringgalaya pertanyaannya. Untuk menyapah keadaan, adik paduka dipanggil saja dan diberitahu kalau tanahnya dikurangi. Kalau sudah berlalu tahun, sepulang Jenderal diberikan lagi, jangan sampai kecewa hatinya.”

Untuk keluar dari kemelut ini Hohendorff mempunyai saran yang dirasa paling tepat untuk saat ini. Tanah pangeran Mangkubumi dikurangi saja dahulu, setelah keadaan lewat beberapa saat nanti dipulihkan kembali. Dia yakin akan kepatuhan Pangeran Mangkubumi yang begitu setia kepada Raja, pasti akan menerima keputusan ini dengan lapang dada. Inilah terobosan yang dirasa akan menyelesaikan masalah untuk saat ini.

BAGIAN 5

PANGERAN MANGKUBUMI MÊDAL SAKING NAGARI

(PANGERAN MANGKUBUMI KELUAR DARI NEGARA)

PUPUH 6: ASMARADANA

1.

*ngandika sri narapati
lah adhi sira mêtua
yayi mas sun timbalane
wuse mayor jawat asta
saksana amit mêtal
dupi pukul pitu dalu
ing kang rayi tinimbalan*

Berkata sang Raja, “Nah adik sekarang engkau keluarlah dan Adik Pangeran akan kupanggil.” Setelah jabat tangan, segera permissi keluar. Ketika pukul tujuh malam sang adik dipanggil menghadap.

Tampaknya sang Raja akan memakai saran Hohendorff, maka segeran dipersilakan Komandan itu untuk bertugas kembali. Pukul tujuh malam sang Pangeran Mangkubumi dipanggil menghadap.

2.

*Jêng Pangeran Mangkubumi
agêpah gya manjing pura
wus marêk byantara katong
ngandika sri naranata
yayi sun asung warta
aja susah tyasirèku
sumaraha takdiring Hyang*

3.

*jendral tur prayoga mami
angêlonga lungguhira
ing kang rongèwu cacache
karia ing kang sanambang
santana miji sira
upama sun tan mituhu*

sayêkti kurang prayoga

Kanjeng Pangeran Mangkubumi segera masuk pura, sudah dekat di hadapan sang Raja. Berkata sang Raja, “Adiku aku memberimu kabar. Jangan susah hatimu, pasrahlah kepada kehendak Tuhan. Jenderal memberi usul kepadaku untuk mengurangi tanahmu yang dua ribu cacah, hingga menyisakan seribu cacah saja. Engkau sebagai kerabat pilihan, kalau aku tidak melaksanakan tentu kurang baik.”

Akhirnya keluar juga perintah Raja kepada Pangeran Mangkubumi sesuai saran Gubernur Jenderal. Padahal tempo hari Wirasetika sudah mengatakan kalau jatah tanah pangeran yang 3000 cacah itu tidak seimbang dengan peran dan tanggung jawab yang diemban di keraton. Ini kok malah mau dikurangi menjadi sepertiganya. Ini kok malah mau dikurangi?

4.

*mayor mau sun timbali
ature duk kaki jendral
andangu mring patih karo
cacah lungguhira sawah
miwah sakadangira
Pringgalaya ing kang matur
prasaja saananira*

5.

*mayor angungun kêpati
upama jendral têtanya
marang Si Mayor Hondhorop
ature nêdya dèn arah
aywa kongsi ngêlonga
yayi kang dadya lungguhmu
dene rêmbuge kumêndhan*

“Mayor sudah saya panggil untuk mengetahui kejadian ketika Jenderal bertanya tentang tanah garapanmu dan saudaramu. Pringgalaya mengatakan apa adanya. Mayor kaget karena jika bertanya kepada Mayor pasti akan diarahkan agar jangan sampai mengurangi tanah garapanmu. Karena hal itu sudah terjadi, Komandan punya usul.”

Raja mencoba menerangkan asal-muasal datangnya perintah pengurangan tanah garapan ini. Bahwa Pringgalaya lah yang menjadi sebab karena tak mampu menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Namun Pangeran Mangkubumi yang ketika diminta pendapat

soal besar sewa tanah sudah menasihati Raja agar jangan terlalu menurut kepada Gubernur jelas takkan mudah menerima hal itu.

6.
*mêngko prayoga nuruti
karsane gurnadur jendral
gampang yèn wus saungkure
sêdhênge kalingan warsa
sun balèkkên mring sira
ora owah cacahipun
maksih ganêp têtung nambang*

7.
*narimaa bae dhingin
ywa kongsi dadya tyasira
pangeran sêrêt ature
rèhne karsane narendra
amba datan suwala
nanging ta prayoginipun
kawula paduka bucal*

“Yang terbaik menurut kehendak Gubernur Jenderal, nanti gampang kalau sudah berganti tahun aku kembalikan kepadamu tidak berubah jumlahnya, masih genap tiga ribu cacah. Terimalah dahulu saja, jangan sampai menjadi kekecewaanmu.” Pangeran berat menjawab, “Kalau sudah demikian kehendak Raja, hamba tidak membantah. Namun lebih baik kalau saya dibuang saja.”

Apalagi kalau perintah itu hanyalah wujud ketakutan Raja kepada Gubernur. Mencoba menelikung Gubernur dengan pura-pura mengurangi, kemudian nanti diberikan lagi. Ini kebijakan raja pengecut. Raja cap opo ikiii??? Kira-kira begitulah.

Namun karena sang Pangeran adalah seorang perwira yang sangat mendahulukan keutamaan, maka dia lebih baik bersikap yang jelas, tidak selintutan dan tidak membebani orang lain. Kalaupun keberadaannya di keraton hanya menjadi klilip bagi sang Raja, dan hanya mengganggu keharmonisan Raja dengan Kumpeni dia tidak keberatan untuk keluar dari negeri Surakarta, bahkan dibuang sekalipun.

8. *ngicalakên dhog satunggil
pintên banggi manggih gêsang
supadi paduka katong
sampun ngantos kalepetan*

*ing labêt kang tan arja
awit paduka pukulun
lawan rad pêni India*

9.
*sabadan sakulit daging
upami tan mituhua
mindhak kirang utamane
tuwan ingkang nêtêpana
balung sungsum Walônda
dene kawula pukulun
tan nêdya durakèng raja*

“Hanya membuang satu telur, seberapa kehilangannya. Supaya paduka Raja jangan sampai terkena kesalahan saya, karena nanti bisa berakibat tidak baik. Karena antara paduka dan Dewan Hindia, sudah seperti kulit daging. Seandainya tidak patuh, menjadi kurang utama. Paduka hendaknya menepati sebagai satu tulang dan sumsum dengan Belanda. Adapun saya paduka, tak hendak bermaksud durhaka kepada raja.”

Pangeran Mangkubumi meminta ijin untuk minta diri, tidak lagi bergabung dengan sang Raja, agar sang Raja tidak ikut menanggung kerepotan dan menjadi serba salah. Kemarin soal besar nilai bagi hasil pesisir toh Raja juga sudah mengabaikan sarannya. Jadi lebih baik untuk keharmonisan hubungan Raja dan Kumpeni apabila dirinya tak di keraton. Bukankah bagi Raja Kumpeni lebih layak mendapat prioritas?

10.
*mung nêdya papa prihatin
paduka anglilakêna
dèn eklas ing lair batos
kang raka duk amiyarsa
carocosan kang waspa
trênyuh ing tyas amargiyuh
ketang trêsnane mring kadang*

“Hanya hendak menderita dan prihatin, paduka ijinlah dengan ikhlas lahir dan batin.” Sang kakak ketika mendengar airmatanya mengalir deras. Terharu dalam hati, karena sangat cintanya kepada saudara.

Raja sangat sedih mendengar tekad Pangeran Mangkubumi seperti itu. Oleh karena mengingat rasa cinta kepada sang adik yang telah setia menemaninya dalam duka dan derita beberapa tahun terakhir ini.

11.

*kang dadya woding panggalih
amung sajuga punika
kang kênèng tinaros-taros
barang rèh ingêring praja
ambèk santa budiman
môngka bèbokong prajagung
pikuwating kraton Jawa*

Yang menjadi angan-angan dalam hati hanya seorang inilah, yang bisa diminta pendapat sembarang perkara kenegaraan. Berwatak bersih berhati baik, dapat diandalkan sebagai penyokong seluruh negara, memperkuat keraton Jawa.

Juga dalam hati selalu terpikirkan peran yang sang adik mainkan untuk kelangsungan dinasti Mataram. Tanpa sang adik sebagai penasihat dan tameng dalam medan peperangan Surakarta akan lemah. Sang adiklah yang mampu menyelesaikan banyak tugas dan hambatan keraton Jawa. Tanpanya keraton akan condong, tak dapat berdiri tegak.

12.

*dangu sang nata tan angling
jêng pangran umatur nêmbah
ulun nuwun lilah katong
sumêdya tilar nagara
nyarêngi angkatira
benjang-enjang jêng gurnadur
amerang miyat ing janma*

Lama sang Raja tak bicara, Kanjeng Pangeran menghaturkan sembah, "Saya mohon izin paduka hendak meninggalkan negara, besok pagi-pagi bersamaan dengan keberangkatan Kanjeng Gubernur, malu kalau diketahui orang.

Sang Raja bingung antara mengizinkan atau mencegah sang adik pergi. Toh setelah lama menimbang yang keluar bukan sebuah keputusan. Sang Raja tak mampu mengambil keputusan sendiri. Ketika diminta tanah pesisir dia tunduk kepada van Imhoff, ketika bicara masalah besar uang bagi hasil dia tunduk kepada Sindureja dengan dua puluh ribu usulannya, dan ketika diminta mengurangi tanah garapan Mangkubumi dia tunduk lagi pada van Imhoff. Sekarang dihadapannya sang adik hendak pergi melangkah keluar, tak

satupun keluar ucapan mencegah apalagi sebuah keputusan yang berani. Lemah!

13.

*sri bupati ngandikaris
pan sarwi anênggak waspa
aduh yayi kaya priye
rèhning wus kêncêng sêdyanta
sun jurung puja arja
mugi winongwong Hyang Agung
ingsun sung pamugut trêсна*

14.

*gawên sarana yayi
asung sandhang lawan boga
ing wadyabalanta kabèh
arta têlung èwu reyâl
saksana wus tinampan
kang rayi umatur nuwun
gya nguswa padèng rakendra*

Sang Raja berkata pelan dengan menahan air mata, "Duh adikku, seperti apa pun, kalau sudah kuat tekadmu, aku hanya mendorong dengan doa kebaikan. Semoga diridhai Tuhan Yang Agung. Aku memberimu tanda kasih, bawalah untuk sarana memberi sandang pangan kepada pasukanmu semua, uang tiga ribu real." Setelah diterima, sang adik menghaturkan terima kasih, dan menyembah kepada sang kakak.

Yang keluar justru air mata yang mengalir deras. Sebuah penyesalan yang belum terlambat, tetapi memang bukan itu keputusannya. Sekarang kita tahu betapa sang adik yang setia dan mencurahkan pikiran, tenaga dan nyawa hanya dihargai seperti ini, kalah oleh desakan Kumpeni.

Raja kemudian memberi sang adik bekal untuk mandiri di luar. Bisa ditebak kalau sang adik akan ikut memberontak seperti halnya saudara lain yang diluar, dan masih diberi bekal 3.000 real? Bagaimana ini bisa terjadi?

15.

*waspanya pangran drês mijil
tur sêmbah mijil sing pura
praptane padalêmane
dhawuh samêkta mring bala
nanging tan kawistara
kunèng wau jêng gurnadur
wusnya jangkêp pitung dina*

16.

*gènnya anèng Sala nagri
pinutus kèhe wicara
sampun amit ing sang katong
Dyan Dipati Pringgalaya
Dipati Sindurêja
tumutur ing jêng gurnadur
kanthi kang para bupatia*

17.

*pasisir môncanagari
miwah bupati jro praja
akêbut prasamya dhèrèk
ing kang kantun têngga praja
amung ing sawatara
tabuh pônce wancinipun
anuju ing ari Tumpak*

Air mata sang Pangeran deras keluar, menghaturkan sembah dan keluar dari pura, sesampai di kediamannya segera memerintahkan bersiap-siap kepada pasukan. Tetapi tidak sampai terlihat. Ganti yang diceritakan, Kanjeng Gubernur sudah genap tujuh hari di negeri Sala. Sudah tuntas yang dibicarakan, sudah berpamitan kepada Raja. Raden Adipati Pringgalaya dan Adipati Sindureja mengikuti Kanjeng Gubernur, disertai para bupati pesisir dan mancanegara, serta bupati dalam keraton. Berebut semua ikut, yang tinggal di keraton hanya beberapa. Pukul lima waktunya, di hari Sabtu.

Tetapi yang akan terjadi tetap terjadi. Sampai sang Pangeran Mangkubumi keluar pura tak juga tangan sang Raja mencegah. Hatinya lebih takut dengan Gubernur Jenderal dibanding dengan akibat yang akan timbul belakangan.

Akhirnya tiba saat Gubernur Jenderal meninggalkan Surakarta. Dia adalah orang kuat, bukan karena besarnya angkatan perang yang dia kuasai, bukan pula karena kekayaan yang dia pegang. Dia kuat karena telah menguasai hati Raja, membangkitkan ketakutan akan hilangnya tahta.

18.

*gurnadur bidhal sing nagri
agêng pakurmatanira
datan pae lan rawuhe
miyos ing tanah Mataram
laju anjog Toyamas
marmanya bupatinipun*

Mataram kalih tut wuntat

19.

*Dyan Tumênggung Rajaniti
Tumênggung Jayawitana
gumuruh swaraning kang wong
wadya pasisir nèng wuntat
punggawa Surakarta
môncanagara nèng ngayun
lan kalih sang mantrimuka*

Gubernur berangkat dari negeri, sangat besar penghormatan baginya, tidak ada beda ketika dia datang. Keluar dari tanah Mataram menuju Banyumas, karena itu dua bupati di Mataram mengikuti di belakang. Raden Tumenggung Rajaniti dan Tumenggung Jayawitana. Bergemuruh swara orang-orang, pasukan pesisir di belakang, punggawa Surakarta di depan dengan dua orang patih.

Gubernur kembali ke Batavia lewat Mataram, kemudian melalui Banyumas dan terus ke barat, kemudian menuju pelabuhan Tegal. Di sepanjang rute perjalanan daratnya kembali para punggawa Surakarta mengikuti seperti karnaval. Dipimpin dua patih gedibalnya yang sangat setia, Gubernur pelesiran di sepanjang jalan menikmati keindahan tanah jajahan.

20.

*wau Pangran Mangkubumi
wanci bangun nis sing praja
nyarèngi jendral bidhale
sagarwa kawula warga
rêreyongan lampahnya
kapungkur sringing prajagung
agung kasangsayèng marga*

Ganti cerita, Pangeran Mangkubumi waktu fajar sudan keluar dari negeri, bersamaan dengan keberangkatan Jenderal. Dengan istri dan para pasukan beriringan jalannya, sudah terlewat kotanegara, sangat besar penderitaan di jalan.

Lain cerita dengan Pangeran Mangkubumi yang telah bertekad untuk keluar dari keraton. Di saat yang sama dengan Gubernur yang keluar dengan megah, Pangeran keluar dengan senyap. Dia tahu akan menempuh perjalanan berat dan perjuangan yang memerlukan kegigihan. Dan dia mampu melakukan itu dengan spontan, tanpa keraguan, tanpa pikir panjang. Selama kurang dari dua malam dia

telah menyiapkan semuanya. Sebuah keputusan yang keluar dari pribadi yang tegas dan tangguh, tanpa rasa takut akan kehilangan.

21.

*wus lèpas lampahing margi
pangeran sakulawarga
miwah sawadyabalane
sapraptaning Sukawatya
pinêthuk abdi desa
lajêng pacak barisipun
anèng Pandhak Karangnôngka*

Sudah berlalu perjalanannya, Pangeran sekeluarga dan para balatentara sudah sampai di Sukowati. Dijemput oleh abdi di desa dan menggelar pasukan di Pandak Karangnangka.

Sudah lepas dari negeri sang Pangeran Mangkubumi, dia kemudian membuat markas di Sukowati sambil menyusun rencana ke depan. Kita tinggalkan dahulu untuk mengikuti perjalanan sang Jenderal, seorang yang tanah Jawa berada dalam jentikan jemarinya.

22.

*kunèng nagari Matawis
wontèn santana angraman
nèng gunung Gamping barise
wus kathah gégamanira
Dyan Mas Guntur kang nama
sampun asilih jêjuluk
Pangran Suryadikusuma*

23.

*putraning pangeran bèi
Ngabèi Dèn Mas Sudira
duk myarsa ing lampah gèdhe
jendral mèdal ing Mataram
bubar larut sasaran
lumajêng Radèn Mas Guntur
anusup ing wanapringga*

Ganti cerita, di negeri Mataram ada kerabat yang memberontak di gunung Gamping barisannya. Sudah banyak senjatanya, namanya Raden Mas Guntur yang sudah ganti nama bergelar Pangeran Suryadikusuma, anak dari Pangeran Bei, Ngabei Raden mas Sudira ketika mendengar ada rombongan perjalanan Jenderal melalui Mataram bubar tercerai-berai, lari Raden Mas Guntur menyusup ke hutan.

Di negeri Mataram, bekas keraton lama sebelum keraton pindah ke Kartasura dahulu. Ada kerabat yang memberontak namanya Raden Mas Guntur atau sekarang bergelar Pangeran Suryadikusuma. Ketika ada rombongan Gubernur lewat dengan pasukan besar, gerombolan Raden Mas Guntur ini kemudian bubar dan lari ke gunung.

24.

*gurnadur prapta Matawis
makuwon jroning Ngayogya
tigang dalu ing lamine
umiyat labêting kitha
pasar gèdhe ing karta
Palèrèt samya dinulu
lajêng mariksa samodra*

25.

*sakiduling nuswa Jawi
wusnya nutug gènnya miyat
wangsul mring Ngayogya manèh
jêng tuwan ngungun tumingal
saening tanah Yogya
ri sampuning tigang dalu
budhal saking ing Mataram*

Gubernir sampai di Mataram mendirikan markas sementara di Yogya, tiga malam lamanya melihat-lihat dalam kota, pasar gedhe di Karta, Pleret sudah dilihat, kemudian melihat-lihat pantai, bagian selatan pulau Jawa. Sesudah tuntas dalam melihat-lihat kembali lagi ke Yogya. Kanjeng tuan heran melihat keindahan tanah Yogya, setelah selesai tiga malam lalu berangkat dari Mataram.

Yogya yang dilihat-bukanlah keraton Yogya yang kita ketahui sekarang, tetapi keraton lama peninggalan Raja Mataram tempo dulu di Karta dan di Pleret. Seperti yang kita ketahui bahwa pertama kali keraton Yogya berdiri di Kotagedhe dengan Raja Panembahan Senapati. Kemudian pindah ke Karta di zaman Sultan Agung, dan terakhir pindah ke Pleret di bawah Raja Raja Amangkurat I. Sebelum akhirnya pindah jauh ke Kartasura di zaman Raja Amangkurat II. Di Kartasura sempat agak lama dan mengalami pergantian beberapa penguasa, Amangkurat II, Amangkurat III, Pakubuwana I, Mangkurat Jawi dan Pakubuwana II, dan kemudian pindah ke

Surakarta setelah diobrak-abrik pemberontak Cina di bawah pimpinan Raden Mas Garendi.

Gubernur Jenderal menyempatkan diri melihat-lihat bekas peninggalan keraton lama dan sangat kagum dengan keindahan alam di Yogya. Setelah tiga hari kemudian meneruskan perjalanan melalui Banyumas (Toyamas).

26.

*gantya kang winarnèng tulis
nagari ing Surakarta
wusnya têrang pamyarsane
sira Kyai Saradipa
lolosipun pangeran
sarêng lawan jêng gurnadur
wanci bangun saha bala*

Ganti yang diceritakan, di negeri Surakarta sudah terdengar kabar oleh Kyai Saradipa tentang lolosnya Pangeran Mangkubumi bersamaan dengan berangkatnya Kanjeng Gubernur Jenderal, di waktu fajar dengan masukannya.

Di Surakarta berita keluarnya Pangeran Mangkubumi dari keraton sudah menyebar. Kyai Saradipa tergopoh-gopoh akan melapor ke atasan. Tetapi siapa yang akan kaget?

27.

*laju tur uning mring loji
kumêndhan ngungun miyarsa
Tuwan Mayor Hogêndhorop
nulya malêbèng jro pura
wus tundhuk lan sang nata
tur uninga lolosipun
ing kang rayi saha bala*

28.

*sampun praptèng Sukawati
anèng Pandhak Karangnôngka
laju umadêg barise
sri narendralon ngandika
adhi kaya pa sira
Hogêndhorêp lon umatur
inggih yèn mênggah kawula*

29.

*nadyan kathah kadang aji
kang sami tilar nagara
nanging kalamun liyane*

*sampun satunggal punika
ing manah wus karasa
yèn èstua dados mungsuh
pasthi yèn awrat sinôngga*

Lalu kemudian melapor ke Loji, Komandan kaget mendengarnya. Tuan Mayor Hohendorff segera masuk ke pura, sesudah menghormat kepada sang Raja memberi tahu lolosnya sang adik dan tentaranya. Sudah sampai di Pandak Karangnangka, lalu menggelar barisan. Sang Raja berkata pela, "Adik apa yang akan kau katakan?" Hohendorff berkata pelan, "Kalau bagi saya, walau sudah banyak saudara Raja yang meninggalkan negara tetapi walaupun yang lain, jangan sampai yang satu ini. Dalam hati saya sudah merasakan kalau sungguh-sungguh menjadi musuh pasti sangat berat dihadapi."

Yang kaget justru Mayor Hohendorff dan ini sangatlah aneh. sang Raja sendiri tidak kaget karena sudah tahu. Namun kita akan segera tahu bahwa Hohendorrd layak merasa kaget, kecewa dan menyesalkan.

Kalau keraton lemah, Hohendorff yang akan repot. Itu sudah dibuktikan ketika dia harus jungkir balik ke Ponorogo menyelamatkan Raja. Hampir pasti kalau Pangeran Mangkubumi akan melakukan perlawanan, dan tugasnyalah untuk memadamkannya. Dia akan berhadapan langsung dengan Pangeran tangguh itu di medan perang, jelas dia sudah ngeri duluan.

30.

*lan malihipun rêspati
ngladosi karsa narendra
kinathik kêni tinaros
dadya kanthining nagara
amba datan kaduga
tiyang Jawi tatanipun
kolunya karya piala*

31.

*sampun tumrap para gusti
kadange kang madêg nata
yèn pantêsa kinarya won
sanadyan kônca kewala
inggih botên prayoga
lamun kinaryaa dudu
mayor sarwi sarikutan*

“Dan lagi sangat baik melayani kehendak Raja, dan juga dapat ditanya sebagai teman dalam mengelola negara. Hamba tak menduga orang Jawa tega membuat fitnah. Jangankan kepada para tuan-tuan saudara Raja, kalau pantas dibuat buruk, walau teman saja tidak baik kalau diperlakukan seperti itu.” Mayor tangannya bergerak mengusap air mata.

Namun yang tidak kita sangka ternyata Hohendorff menyimpan simpati yang tulus kepada nasib Pangeran Mangkubumi. Orang sebaik itu harus terusir dari istana, sungguh tak adil pikirnya.

32.

*ngusapi waspa drês mijil
sênggruk-sênggruk aturira
dhuh sang nata ing samangke
kecalan gul-agul praja
saking during punggawa
duk punika Dyan Tumênggung
Tohjaya sumiwèng nata*

33.

*kumêndhan nolih sarya ngling
hèh bapak Panji Tohjaya
saking gunging sungkêm ingong
lan nata tan nêdya pisah
nanging kaya mibêra
marang langit raganingsun
tan bangkit miyat wong Jawa*

Mengusap air mata yang deras mengalir serta terbata-bata perkataannya, “Duh sang Raja sekarang kehilangan andalan negara, dari perbuatan buruk punggawa.” Ketika itu Raden Tumenggung Tohjaya juga menghadap Raja, Komandan menoleh dan berkata, “Hai Pak Tohjaya karena sangat hormat saya kepada Raja tak ingin saya berpisah, tetapi seperti ingin terbang rasanya raga saya ini ke langit karena tak ingin melihat orang Jawa.”

Sampai-sampai hampir putus asa Hohendorff menyikapi keadaan ini. Begitu teganya orang Jawa menjerumuskan bangsa sendiri, kerabat Raja pula.

34.

*ingsun bapak kulit putih
ora niat gawe ala
marang wong abang kulite
merang marang Gusti Allah*

*wong Jawa iki ora
wong bêcik-bêcik satuhu
têka jinegal warasan*

“Aku ini Pak, orang kulit putih, tapi tak berniat berbuat buruk kepada orang kulit merah, malu kepada Tuhan Pak. Orang Jawa itu ada orang sungguh baik-baik kok tega dijegal dengan dingin.”

Dalam benak Hohendorff yang njawani, dia pun takkan setega itu kepada orang Jawa yang baik dan berjasa seperti Mangkubumi. Kok orang Jawa sendiri mampu melakukan perbuatan nista seperti itu?

35.

*Jêng Pangeran Mangkubumi
sajinis kang duwe praja
tur abêcik pambêkane
ing pikir tinari kêna
ing prang putus ing gêlar
wantêr titi tatag tanggung
golèki wong kaya apa*

“Kanjeng Pangeran Mangkubumi seperti orang yang mempunyai negara ini, dan baik wataknnya. Dalam pikiran dapat dipakai pertimbangan, dalam perang dapat diandalkan, mantap, teliti, tabah dan tanggung. Mau cari orang seperti apa?”

Sedangkan orang yang difitnah adalah orang baik yang sangat setia dan patuh kepada negara, tidak berkianat atau membuat rugi. Lalu orang seperti apa yang pantas tinggal di keraton Surakarta yang adiluhung ini? Begitu burukkah sikap orang Jawa terhadap teman sendiri?

36.

*nauri Tumênggung Panji
Tohjaya hèh tuwan aja
padha wong Jawa kowe wor
lamun kaya Si Tohjaya
tobat agawe ala
abang putih kulit iku
ana bêcik ana ala*

Menjawab Tumenggung Panji Tohjaya, “Hai tuan jangan disamakan semua orang Jawa yang kau kenal. Kalau seperti si Tohjaya ini kapok berbuat buruk kepada orang lain.

Orang kulit merah, kulit putih itu ada yang baik ada yang buruk!”

Tumenggung Tohjaya mengingatkan kepa Hohendorff bahwa tidak semua orang Jawa seperti itu. Setiap bangsa ada yang baik ada yang buruk, baik Jawa atau Belanda sama juga.

37.

*apan sarwi briga-brigi
kumêndhan sigra ngrêrêpa
lah ya bapak kowe bae
kinathik marang sang nata
ywa kaya Pringgalaya
Ki Tohjaya manthuk-manthuk
nora niat pêpucungan*

Dengan salah tingkah, Komandan meminta maaf, “Lah iya Bapak, engkau saja yang percaya kepada Raja, jangan seperti Pringgalaya!” Ki Tohjaya mengangguk-angguk, tak berniat berbantahan.

Hohendorff menyadari dan berharap agar Tohjaya tidak berlaku seperti itu. Percayalah kepada Raja dan jangan berwatak seperti Pringgalaya. Tohjaya mengangguk, entah karena setuju atau hanya untuk menyenangkan hati. Nyatanya Pringgalaya tak ada yang mampu mendongkel kedudukannya sampai bertahun-tahun ke depan.

BAGIAN 6

**MADÊG BARIS WONTÊN ING
PANDHAK KARANGNÔNGKA, NGALIH
DHATÊNG GÊBANG, LAJÊNG AJAK-
AJAK PANGERAN MANGKUNAGARA
SARTA SULTAN DHANDHUN
MARTÈNGSARI SUPADOS KÊMPAL**

**(MENGSELAR BARISAN DI PANDAK
KARANGNANGKA, BERALIH KE
GEBANG, LALU MENGAJAK
PANGERAN MANGKUNAGARA DAN
SULTAN DANDUN MARTÈNGSARI
SUPAYA BERGABUNG)**

PUPUH 7: POCUNG

1.
*sang aprabu pangandikanira arum
adhi sira aja
age-age anututi
kirim tulis angrêrapu mring ari mas*
2.
*Mangkubumi maksih kabranang tyasipun
manawa wus lêjar
barêng lan utusan mami
yèn ing mêngko mundhak nênanngi bramatya*
3.
*mayor dhêku tabe pamit sarêng mêtu
lan Panji Tohjaya
kalihe wus praptèng jawi
kunèng malih gantya ingkang winursita*

Sang Raja berbicara manis, “Adik engkau jangan segera menyusul kirim surat untuk membujuk-bujuk kepada adikku, Pangeran Mangkubumi masih terbakar hatinya. Nanti kalau sudah reda hatinya bersama dengan utusanku. Kalau sekarang nanti malah melihat orang marah-marah.” Mayor menunduk bersalaman dan pamit keluar dengan Panji Tohjaya. Keduanya sudah sampai diluar, sekarang ganti yang diberitakan.

Sang Raja mengerti kegundahan hati Hohendorff. Mencoba meredakan kegalauan komandan serdadu Belanda yang telah dianggap adik itu. Sementara biarkanlah dahulu Pangeran Mangkubumi, biarkan agar kemarahannya reda. Tidak perlu disusul atau dikirim surat. Pada saatnya nanti Raja sendiri yang akan mengirim utusan. Mayor mengerti dan minta pamit, membawa hati yang galau.

4.

*jro tyasipun agung dènnya wayang-wayung
kang tilar nagara
Jêng Pangeran Mangkubumi
kang ngadègkên baris Pandhak
Karangnôngka*

*Dalam hatinya sungguh besar kerepotannya,
yang sedang meninggalkan negara, Kanjeng
Pangeran Mangkubumi yang menggelar
barisan di Pandak Karangnangka.*

Ganti yang diceritakan, tentang perjalanan Pangeran Mangkubumi yang telah sampai di Pandak, Karangnangka. Serombongan sangat kerepotan di jalan, seperti karnaval mereka menuju ke tempat yang belum pasti. Satu-satunya tempat yang mungkin didiami adalah tanah Sukowati, tempat Pangeran mempunyai wilayah dan pembantu. Di sanalah sementara Pangeran membuat markas, untuk menyiapkan langkah selanjutnya.

5.

*wus amupus andêrpati ciptanipun
dadya amêmacak
patinggi ing Sukawati
ingkang bécik-bécik kinarya punggawa*

*Sudah pasrah bertekad dalam angannya akan
memasang para pembesar di Sukawati, yang
baik-baik akan dijadikan punggawa.*

Zaman dahulu sistem wilayah tidak sama dengan zaman modern. Mataram adalah negara agraris yang sebagian besar ekonomi ditanggung oleh pajak hasil bumi atau bulu bekti. Sebuah daerah sepenuhnya berada di tangan para pemegang lungguh (apanage) dan semua penduduk di daerah itu tunduk kepadanya. Daerah Sukowati adalah apanage Pangeran Mangkubumi maka ketika Pangeran bertekad mandiri seluruh daerah itu pun siap tunduk di bawah kekuasaannya. Maka

Pangeran bersiap membentuk pemerintahan di Sukowati dengan mengambil pembesar dari Sukowati dan punggawa setianya yang ikut dari Surakarta. Sebagai gaji mereka tentu diambil dari tanah di Sukowati, dengan bagian sesuai porsi masing-masing.

6.
nadyan sajung yèn bêcik dadya tumênggung
Dyan Martawijaya
Samadipura Ngabèi
Rôngga Wirasètika samya pinacak

7.
punggawagung namung namane lastantun
Dêmang Jayarata
sampun jinunjung kang linggih
sinung nama Dyan Tumênggung Jayadirja

Walau satu jung kalau baik menjadi Tumenggung, Raden Martawijaya, Ngabei Samadipura, Rangga Wirasetika semua dipasang sebagai pembesar, namanya tetap dilestarikan. Demang Jayarata sudah diangkat pada kedudukan dengan nama Raden Tumenggung Jayadirja.

Beberapa nama di atas adalah punggawa yang dekat dengan Pangeran yang tempo hari telah dipanggil dan dimintai pendapat. Ada empat orang, Raden Martawijaya, Ngabei Samadipura, Rangga Wirsetika, dan Demang Jayarata yang namanya diganti Raden Tumenggung Jayadirja.

8.
wong panajung Ki Martatrana jinunjung
bupati ingaran
Dyan Tumênggung Brajamusthi
kadangipun ran Tumênggung Brajadênta

9.
bêkêl gunung panèkêt rupane bagus
bêkêl pangalusan
jinunjung pangkat bupati
nama Radèn Tumênggung Ranadiningrat

Orang Pananjung Ki Martatrana diangkat sebagai bupati dengan nama Raden Tumenggung Brajamusti, saudaranya bernama Tumenggung Brajadenta. Bekel gunung paneket wajahnya tampan, bekel pangalusan diangkat sebagai bupati bernama Raden Tumenggung Ranadiningrat.

Selain empat yang telah kita kenal ada lagi, Ki Martatrana menjadi Tumenggung Brajamusti, adinya menjadi Tumenggung Brajadenta, seorang Bekel diangkat menjadi Tumenggung Ranadiningrat.

10.
wontên malih wong kalang ingkang
jinunjung
kinarya punggawa
ugi apangkat bupati
nama Radèn Tumênggung Sutadipura

11.
malhipun Natasingron mantrinipun
pinacak punggawa
sarta sinungan kêkasih
nama Radèn Tumênggung Rêksanagara

Ada lagi orang kalang yang diangkat sebagai punggawa, juga berpangkat bupati dengan nama Raden Tumenggung Sutadipura. Dan lagi Natasingron mantri dipasang sebagai punggawa serta diberi nama Raden Tumenggung Reksanagara.

Ada lagi orang kalang, yakni ahli membuat bangunan, diangkat menjadi Tumenggung Sutadipura. Natasingron diangkat menjadi Tumenggung Reksanagara

12.
amangsuli kôndha kang sampun kapungkur
Radèn Martapura
Paridan namanya alit
duk kasor ing aprang anèng Sukawaty

13.
Jêng Pangeran Mangkubumi ingkang mukul
Radèn Martapura
nêdya mantuk mring nagari
Garobogan nanging datan kalampahan

Mengulang cerita yang sudah berlalu, Raden Martapura, Paridan nama kecilnya, yang kalah perang ketika di Sukowati dahulu. Kanjeng Pangeran Mangkubumi yang dulu mengalahkan Raden Martapura, kemudian akan pulang ke negeri Grobogan tetapi tak terlaksana.

Raden Martapura yang dahulu menguasai Sukowati dan melawan kepada Pakubuwana II, setelah dikalahkan Pangeran Mangkubumi

hendak kembali ke daerah asalnya, Grobogan. Tetapi niat itu tak dapat dilaksanakan.

14.
*awit kitha Garobogan wus karêbut
kumêndur Samarang
malah mantune pribadi
Martapura kang anama Pulangjiwa*

15.
*dèn puk-ipuk marang ing tuwan kumêndur
tinanêm Grobogan
dèn êbang lungguh bupati
dimèn purun nyêpêng Radèn Martapura*

Karena Grobogan sudah direbut oleh Komander Semarang. Malah menantu Martapura sendiri yang bernama Pulangjiwa dijagokan oleh Tuan Komander ditanam di Grobogan dan dijanjikan hadiahi jabatan bupati agar mau menangkap Raden Martapura.

Penyebabnya karena Martapura telah dinyatakan sebagai buron oleh Kumpeni. Di Grobogan ditempatkan menantunya sendiri yang siap menangkapnya, namanya Pulangjiwa. Dia ini dijanjikan sebagai bupati kalau mau menangkap mertuanya.

16.
*dadya sanggup ngubur maratuwanipun
binêktan Walônda
sèkêt saking ing Samawis
Pulangjiwa wus angancik Garobogan*

17.
*dadya bingung Martapura tanpa dunung
ngilang buwang badan
wus amindha janma kuli
mung kathokan kudhung sarung mring
Samarang*

Maka dia sanggup mengubur mertuanya, disertai lima puluh serdadu Belanda dari Semarang Pulangjiwa sudah mencapai Grobogan. Menjadi bingung Martapura tanpa rumah, menghilang membuang badan. Sudah menyamar menjadi kuli, hanya dengan berkain sarung di Semarang.

Pulangjiwa menyatakan kesanggupan dan oleh Kumpeni diberi lima puluh serdadu Belanda untuk menghadang di Grobogan. Martapura

bingung karena tak dapat pulang, tanpa tempat tinggal kemudian dia pergi ke Semarang, hanya dengan kerudung sarung.

18.
*tan ana wruh yèn Martapura anamur
akêkêthon abang
sade dara lawan pitik
kang tumingal dèn nyana êncik kewala*

19.
*pra bupati kinèn ngubrês mring kumêndur
amung Garobogan
kang tansah dèn osak-asik
nora nyana kalamun anèng Samarang*

Tak ada yang melihat kalau Martapura menyamar, dengan penutup kepala merah, menjual merpati dan ayam. Yang melihat mengira seorang encik saja. Para bupati disuruh merazia oleh Komander, hanya di Grobogan yang disisir, tidak mengira kalau berada di Semarang.

Dengan menyamar Martapura memakai penutup kepala merah, menjual merpati dan ayam. Yang melihat tak mengira kalau itu orang besar, dikiranya seorang encik saja, sebangsa orang asing yang banyak tinggal di Semarang.

20.
*Martapura darbe pèpulunan mantu
ran Jayauspita
Ônggakusuma Suwandi
kang sêsuta Rahadyan Ônggakusuma*

21.
*Buminatan kocapa Suwandi wau
manjing jroning praja
Surakarta arsa ngabdi
ngaturakên pêjah gêsang ing narendra*

Martapura mempunyai menantu menantu keponakan bernama Jayauspita Anggakusuma Suwandi, anak dari Raden Anggakusuma di Buminatan. Diceritakan Suwandi tadi masuk ke negeri Surakarta akan mengabdi, menghaturkan hidup mati kepada Raja.

22.
praptanipun ing jêng ratu agêng katur

*bakda mahrib têdhak
mring regol kidul manggihi
sanalika sangêt ing pamuwunira*

23.

*dupi sampun lêjar angandika arum
bapakmu si edan
Si Paridan ana ngêndi
nêmbah matur pun rama sampun angical*

Sampai di hadapan Kanjeng Ratu Ageng, dihadapkan Raja setelah magrib. Sang Raja turun di pintu selatan menemui, seketika sangat berterima kasih. Ketika sudah reda hatinya berkata manis, "Si Gila Paridan ada dimana?" Menyembah sambil lapor, "Ayah sudah menghilang."

Kanjeng Ratu Ageng adalah ibunda Raja Pakubuwana II, atau permaisuri dari Prabu Mangkurat Jawi. Suwandi menemui Ratu Ageng agar dimintakan pengampunan dari Raja. Ketika Raja berkenan menemuinya dia bertanya, "Si Gila Paridan dimana?" Yang ditanyakan adalah Martapura yang nama kecilnya Paridan. Oleh Suwandi dijawab bahwa Martapura telah menghilang.

24.

*kangjêng ratu atur uninga sang prabu
yèn Jayapuspita
Ônggakusuma Suwandi
prapta nungkul ngaturakên pêjah gêsang*

25.

*sang aprabu angandika mring kang ibu
tumbake pun upas
ing mangke punapa taksih
yèn binêkta kula ibu yun uninga*

Kanjeng Ratu memberitahu kepada Raja kalau Jayapuspita Anggakusuma Suwandi datang untuk menyerah, pasrah hidup\mati. Sang Raja berkata kepada sang ibu, "Tombak Kyai Upas apakah masih? Kalau dibawa saya ingin melihat."

Kanjeng Ratu Ageng memberitahu Raja bahwa Suwandi ingin menyerah dan mengabdikan. Raja menanyakan pusaka keluarga Suwandi yang berujud tombak bernama Kyai Upas.

26.

*kangjêng ratu utusan tumbak pinundhut
wus katur sang nata
langkung rêsêp mariksani
kyai upas wasiyat Kudus nagara*

27.

*sri narendra pangandikanira arum
pun upas punika
kula arêsêp ningali
kula pundhut agêntos darbe pusaka*

Kanjeng Ratu Ageng menyuruh mengambil tombak itu, sudah diserahkan kepada sang Raja, sangat senang melihat kyai upas wasiyat dari negeri Kudus. Sang Raja berkata manis, "Kyai Upas ini saya senang melihat, saya ambil sebagai pusaka keraton."

Ratu Ageng menyuruh mengambil tombak itu dan menyerahkannya kepada Raja. Oleh Raja tombak diambil sebagai pusaka keraton.

28.

*nulya dhawuh ature sumôngga kayun
nanging jarêm ing tyas
wau sira mas Suwandi
kangjêng ratu akathah pêparingira*

29.

*reyal satus busana pangadêg têlu
mas Suwandi sigra
mondhok wismanipun mantri
juru bêras Arya Kudus ingkang nama*

30.

*wetan Pepe wismèng Arya Kudus Paku
lawan Martapura
prênah kakangnya tumuli
kunêng malih kawuwus Dyan Martapura*

Segera diperintahkan, dia berkata, "Terserah paduka." Namun tidak enak hatinya. Setelah itu Mas Suwandi diberi sesuatu yang banyak oleh Kanjeng Ratu, uang seratus real dan pakaian tiga setel. Setelah itu Mas Suwandi menetap di rumah mantri tukang beras bernama Arya Kudus di timur kali Pepe, rumah Arya Kudus. Dengan Martapura terhitung masih kakak. Ganti cerita tentang Raden Martapura.

Suwandi tak bisa menolak walau dalam hati sangat kecewa. Apa boleh buat kalau itu bisa membuatnya diampuni dan diterima mengabdikan di Surakarta. Sebagai obat kecewa Kanjeng

Ratu Ageng memberi banyak hadiah, uang seratus real dan pakaian tiga setel.

Suwandi kemudian menetap di rumah mantri tukang beras bernama Arya Kudus yang masih kakak dari Raden Martapura. Rumahnya di sebelah timur kali Pepe.

31.
*laminipun nèng Semarang kalih têngsu
angalih ping tiga
momor bêburuh mêmêlit
mêlit godhong bayare satus têlung wang*

32.
*nulya wontên Bugis dosa kapalayu
cacahipun gangsal
lawan wong Koja satunggil
sarêng minggat binêkta Dyan Martapura*

Selama di Semarang dua bulan telah berpindah tempat tiga kali, berbaur dengan buruh pengikat daun. Mendapat bayaran tiga keping tiap seratus ikat. Kemudian ada pelarian napi lima orang dan seorang Koja. Ketika pergi mereka dibawa oleh Martapura.

Demi menghindari penangkapan Martapura menyamar dan berbaur dengan buruh pengikat daun. Mendapat bayaran ala kadarnya tak apa, karena yang penting tidak ketahuan. Namun lama-lama bosan juga dan ingin mencari peruntungan baru. Dia kemudian mengajak lari lima orang napi dan seorang Koja. Orang Koja adalah orang asing asal Pakistan (dahulu India), mereka umumnya beragama Islam. Banyak tinggal di Semarang karean berdagang.

33.
*mlampah dalu analasak ing wanagung
mondhok yèn raina
kalamun dalu lumaris
kawan ari lampaha praptèng Lawiyan*

34.
*rencangipun nènêm tinalar ing kampung
Radèn Martapura
wus manjing praja pribadi
angêngisêp ngulati Ônggakusuma*

Berjalan di malam hari menerabas hutan rimba, menetap kalau siang, kalau malam berjalan lagi. Empat hari sampai di Laweyan.

Keenam temannya ditinggal di desa, Martapura masuk ke kota sendiri mengawasi Anggawangsa.

Martapura bersama enam temannya kemudian menuju Surakarta di tempat Suwandi. Ketika matahari terbenam Martapura masuk ke kota sendiri, karena di kota ini pun dia juga buron Kumpeni.

35.
*panggih wontên ing wismane kadangipun
nanging Martapura
datan purun apêpanggih
lan Ki Arya Kudus kadangira tuwa*

36.
*mung kang mantu winêlingakên wus
pangguh
matur yèn ki upas
pinundhut ing sri bupati
lan Pangeran Mangkubumi sampun mêdal*

Ketemu rumah saudaranya, tetapi Martapura tidak mau menemui saudara tuanya Ki Arya Kudus, hanya berpesan untuk menantunya. Setelah bertemu dia berkata kalau Kyai Upas diambil sang Raja, dan memberitahu kalau Pangeran Mangkubumi sudah keluar dari negeri.

Martapura bertemu Suwandi secara rahasia, tanpa diketahui oleh Arya Kudus. Di sana dia tahu kalau Kyai Upas diambil oleh Raja. Juga mendapat kabar kalau Pangeran Mangkubumi telah keluar dari keraton dan mendirikan markas di Pandak Karangnangka.

37.
*botên sande inggih amurwèng prang pupuh
anèng Sukawatya
sampun angêdêgkên baris
mas Suwandi wus binêkta mring Lawiyan*

38.
*sarêng dalu sampun dados rêmbagipun
mundur mring Kaondhan
siyange tumbas turanggi
nèng Kaondhan antuk turôngga sadasa*

39.
*rêmbagipun mring Sukawati anusul
nêdya asuwita
Jêng Pangeran Mangkubumi*

budhal dalu ing marga datan winarna

Tak urung akan terjadi perang hebat di Sukowati. Di sana sudah digelar pasukan. Mas Suwandi sudah dibawa kembali ke Laweyan, setelah malam sudah menjadi kesepatakan akan mundur ke Kaondan. Siang harinya membeli kuda dan mendapat sepuluh ekor kuda. Mereka akan menyusul ke Sukowati hendak mengabdikan kepada Kanjeng Pangeran Mangkubumi. Malam hari berangkat, tak diceritakan perjalanannya.

Tiba-tiba saja Martapura mendapat jalan terang. Daripada di sana buron di sini buron, lebih baik bergabung kepada lawan dari musuhnya. Maka dia memutuskan untuk menyerah kepada Pangeran Mangkubumi. Pasrah hidup mati. Suwandi pun diajak serta dan dia mau ikut.

40.

***byar raina Pandhak Karangnôngka rawuh
jujug Martajaya
lajêng katur marang gusti
tinimbangan wau Radèn Martapura***

41.

***praptanipun ing ngarsa sigra rinangkul
langkung ngungunira
Jêng Pangeran Mangkubumi
mas Suwandi ngrakèti angaras pada***

Menjelang fajar sudah sampai di Pandak Karangnangka, menuju rumah Martajaya. Kemudian dilaporkan kepada Gusti dan dipanggillah Raden Martapura. Sesampai dihadapan Pangeran dipeluklah, sangat kagetnya Pangeran. Suwandi mendekat dan memeluk kaki.

Sesampai di Sukowati Martapura menuju ke tempat Tumenggung Martajaya. Lalu dilaporkan kepada tuannya. Pangeran Mangkubumi ketika melihat seketika merangkul dan menyatakan keheranannya. Ternyata Martapura masih hidup dan kini bergabung dengannya dengan membawa serta Suwandi. Tambahan personil yang tak dapat dianggap remeh.

42.

***pra punggawa andhèr kang sowan ing
ngayun***

Radèn Martapura

anulya jinunjung linggih

sinung nama Dipati Pugêr Bupatiya

43.

***gumarumung ngèstrèni para tumênggung
dene Japuspita
Suwandi jinunjung linggih
nama Radèn Tumênggung Suryanagara***

Para punggawa berjajar menghadap di depan Raden Martapura, kemudian diangkat pada kedudukan bupati dan nama Adipati Puger. Bergumam menyaksikan para Tumenggung, a dapun Jayapuspita Suwandi diangkat sebagai pejabat dengan nama Raden Tumenggung Suryanagara.

Martapura kemudian diangkat bupati dengan nama Adipati Puger. Adapun Suwandi diangkat sebagai Raden Tumenggung Suryanagara. Dengan bergabungnya Raden Martapura dan keponakannya, pasukan Mangkubumi kian kuat. Apalagi Martapura adalah ahli siasat perang yang cerdas dan sangat menguasai daerah Sukowati.

44.

***jêng pangeran matah prajurit tinuduh
angêlar jajahan
Martajaya dèn kanthèni
Dyan Tumênggung Brajamusthi Jayadirja***

45.

***tri punggawa wontên kuda tigang atus
ngatêr lampahira
Dipati Pugêr ing mangkin
dèn antukkên dhatêng kitha Garobogan***

Kanjeng Pangeran menyuruh prajurit agar memperluas wilayah. Martajaya didampingi Raden Tumenggung Brajamusti dan Jayadirja, tiga punggawa disertai tiga ratus kuda sebagai pengantar jalannya. Adipati Puger nanti boleh menyerang ke kota Grobogan.

Setelah dirasa cukup kuat, Pangeran Mangkubumi mulai memperluas wilayah dengan mencaplok daerah sekitar Sukowati. Martajaya didampingi Tumenggung Brajamusti dan Jayadirja, disertai tiga ratus pasukan berkuda mengantar Adipati Puger untuk menyerang Grobogan.

46.
*wontên malih cinatur magangnya prabu
 Radèn Tambakbaya
 Suligi namanya alit
 asli Nglasêm ngabdi duk nèng Pranaraga*

47.
*kesah dalu mring Sukawati anusul
 nêdya asuwita
 pangeran suka nampèni
 Tambakbaya pinacak dadya punggawa*

Ada lagi cerita orang magang kepada Raja, Raden Tambakbaya, Suligi nama kecilnya. Asli dari Nglasem, mengabdikan ketika di Panaraga. Ketika malam menyusul hendak mengabdikan, Pangeran menerima dengan senang hati, Tambakbaya diangkat sebagai punggawa.

Ada lagi seorang magang dari Surakarta yang bernama Raden Tambakbaya, nama kecilnya Suligi asalnya dari Nglasem, mengabdikan kepada Raja ketika di Ponorogo waktu lari dari pemberontak Cina. Ketika malam hari menyusul untuk bergabung dengan Pangeran Mangkubumi. Pangeran dengan senang hati menerimanya dan diangkat sebagai punggawa.

48.
*kunêng Adipati Pugêr lampahipun
 praptèng Garobogan
 bêdhah tan wani ngawali
 Pulangjiwa angungsi dhatêng Samarang*

49.
*lan ing Warung ginitik sampun anungkul
 dhatêng Sang Dipatya
 Pugêr sampun dèn tanêmi
 kang tinanêm Ngabèi Kartanagara*

Ganti cerita, Adipati Puger perjalanannya telah sampai di Grobogan. Hancur tak ada yang melawan, Pulangjiwa mengungsi ke Semarang. Dan di Warung dipukul sudah menyerah kepada sang Adipati Puger, sudah ditanam orang kepercayaan, yakni Ngabei Kartanagara.

Sementara itu Adipati Puger telah sampai di Grobogan dan berhasil menguasai kota itu. Pulangjiwa lari ke Semarang. Dan Warung sudah ditaklukkan. Di sana kemudian ditanam orang kepercayaan, yakni Ngabei Kartanagara.

50.
*Adipati Pugêr wangsul sawadyagung
 dhatêng Sukawatya
 wus panggih ngaturkên warti
 sasolahe dènnya angrêbat nagara*

51.
*Adipati Pugêr pamrayoganipun
 ngalih pasanggrahan
 kang polatane prayogi
 ingaturan pacak baris Majarata*

52.
*ngidulipun ing Gêbang punika patut
 wus rêmbag sadaya
 budhal Pangran Mangkubumi
 dhatêng Gêbang rineka kuthaning raja*

Adipati Puger kembali bersama pasukannya ke Sukowati. Sudah bertemu melaporkan kabar perilakunya dalam merebut negara. Adipati Puger mempunyai saran agar markas dipindah ke tempat yang lebih strategis. Disarankan untuk menggelar pasukan di Majarata ke selatan sampai Gebang, itulah yang dirasa patut. Setelah berunding segera berangkat ke Gebang untuk membuatnya sebagai kotanegara.

Sekembalinya dari Grobogan Adipati Puger menyarankan agar markas di pindah ke Majarata sampai Gebang, wilayah yang dirasa lebih strategis. Usul Adipati Puger diterima dan segera dilaksanakan.

53.
*wadyabala wus rakit pakuwonipun
 rêmbage Dipatya
 Pugêr aparinga uning
 mring kang rayi kalih lan Mangkunagara*

54.
*Radyan Tambakbaya wau kang tinuduh
 lan mantri têtiga
 mantri alit Sukawati
 Adipati Pugêr ingkang karya sêrat*

Pasukan sudah merakit markas, Adipati Puger punya saran agar memberitahu kedua adik Pangeran dan kepada Mangkunagara. Raden Tambakbaya tadi yang ditunjuk dan tiga mantri dari Sukowati. Adipati Puger yang membuat surat.

Adipati Puger kemudian merencanakan untuk mengajak kepada dua adik Pangeran yang juga memberontak, Pangeran Buminata dan Singosari. Juga mengajak keponakan Pangeran, yakni Pangeran Adipati Mangkunagara.

55.
*duk puniku Pangran Mangkubumi durung
darbe juru sêrat
milane Pugêr Dipati
kang dèn iras akarya sêrat ibêran*

56.
*sêrat sampun pinaringkên kang ingutus
Radyan Tambakbaya
têtiga ponang kintaki
ing kang kalih mring kang rayi kalih pisan*

57.
*Jêng Pangeran Buminata Singasantun
tigane Pangeran
Ariya Mangkunagari
ngajak kumpul ywa kongsi bèncèng ing karsa*

Ketika itu Pangeran Mangkubumi belum mempunyai juru surat, maka Adipati Puger sekalian ditugaskan membuat surat-surat resmi. Surat sudah diserahkan kepada utusan, Raden Tambakbaya, sejumlah tiga surat. Dua surat untuk kedua adik, yakni Pangeran Buminata dan Singosari. Yang ketiga kepada Pangeran Arya Mangkunagara. Isi surat mengajak berkumpul jangan sampai berselisih kehendak.

Adipati Puger sekaligus ditugaskan sebagai pembuat surat, karena waktu itu Pangeran Mangkubumi belum mempunyai juru tulis. Adipati Puger kian moncer perannya dalam pasukan Pangeran Mangkubumi.

Dua adik Pangeran yang memberontak adalah Pangeran Buminata dan Pangeran Singosari. Keduanya anak Prabu Mangkurat Jawi dari permaisuri Kanjeng Ratu Kadipaten. Jadi dengan Pangeran Mangkubumi merupakan saudara lain ibu.

58.
*duta sampun lumampah samantrnipun
amung salawe prah
cacahipun kang turanggi
kang jinujug Pangeran Mangkunagara*

59.
*ing kang baris ing Panambangan gènipun
lor Nglorog prênahnya
pangeran wus silih nami
ajêjuluk Susunan Adiprakosa*

Utusan sudah berangkat dengan mantrinya, hanya dengan 24 kuda, yang dituju pertama Pangeran Mangkunagara yang menggelar pasukan di Panambangan, tempatnya sebelah utara Nglorog. Pangeran sudah ganti nama dengan gelar Susuhunan Adiprakosa.

Utusan kepada tiga pangeran sudah berangkat dengan kepala utusan Raden Tambakbaya. Pertamakali yang dituju adalah Panambangan, markas Pangeran Mangkunagara yang sudah menobatkan diri dengan gelar Susuhunan Adiprakosa.

60.
*praptanipun duta ing Nambangan katur
sigra tinimbangan
Tambakbaya marêk aglis
praptèng ngarsa sêrat pinundhut binuka*

61.
*dupi sampun pustaka sinuksmèng kalbu
dangu mring caraka
apa wus lawas suligi
kangjêng rama gone atinggal nagara*

Sesampainya utusan di Panambangan dilaporkan dan segera dipanggil. Tambakbaya menghadap segera, sesampai di hadapan pangeran surat diambil dan dibuka. Sesudah memahami isinya bertanya kepada utusan, “Apakah ayahku sudah lama meninggalkan negeri?”

Yang dimaksud Kanjeng Rama (ayahku) adalah Pangeran Mangkubumi, karena menurut adat budaya Jawa keponakan adalah juga dianggap anak sendiri, dan paman adalah dianggap ayah sendiri.

62.
*duta matur dèrèng lami wêdalipun
sarêng lawan jendral
nulya pangeran anuding
anganthèni caraka dhatêng Sêmbuyan*

63.
*mantrnipun Pancatnyana kang tinuduh
ngatêr dutanira*

*Jêng Pangeran Mangkubumi
duta mangkat angungkurkên Panambangan*

Utusan berkata bahwa belum lama Pangeran keluar negeri, baru bersamaan dengan perginya Gubernur Jenderal. Pangeran segera menunjuk seseorang untuk menyertai utusan ke Sembuyu, yang ditunjuk mantrinya Pancatnyana untuk mengantar utusan Pangeran Mangkubumi meinggalkan Panambangan.

Dari Panambangan utusan diantar oleh mantri Pangeran Mangkunagara yang bernama Pancatnyana untuk meneruskan perjalanan ke Gunung Sembuyu, markas dua adik Pangeran Mangkubumi.

PUPUH 8: PANGKUR

1.
*kunêng gantya kang winarna
Pangran Buminata kang anèng wukir
lan kang rayi Singasantun
ing kang anêmbe prapta
saking wetan ngadêg Kadhiri rumuhun
Mayor Kèngsêr kang anglanggar
prangan wangsul ngilèn malih*

Ganti yang diceritakan, Pangeran Buminata yang berada di gunung dengan sang adik Pangeran Singasari yang baru datang dari timur. Bertempat di Kediri dahulu, Mayor Kengser mendesak sehingga kembali ke barat lagi.

Sementara itu Pangeran Buminata yang berada di Gunung Sembuyu sudah bergabung kembali dengan sang adik Pangeran Singasari. Keduana pangeran semula ikut bergabung dengan Pangeran Mangkunagara dan Sunan Kuning ketika melarikan diri ke Jawa Timur. Di sana mereka kemudian saling berpisah karena beda pendapat. Setelah dipukul Mayor Kengser di Kediri, Pangeran Singasari kembali ke Gunung Sembuyu menyusul sang kakak yang lebih dahulu kembali.

2.
mangkya angumpul kang raka

*Jêng Pangeran Buminata kang baris
nèng tanah Sêmbuyan gunung
suyut wong tigang dhomas
ing Kasine pangeran pakuwonipun
ing kang kinarya nagara
wus tinata rinarakit*

Sekarang berkumpul kembali dengan sang kakak, Kanjeng Pangeran Buminata yang berbaris di Gunung Sembuyu. Sudah mempunyai pengikut seribu tiga ratus di Kasine sang Pangeran bermarkas. Yang ditata serupa dengan kotaraja.

Di Gunung Sembuyu mereka telah menyusun barisan yang cukup besar. Ada seribu dua ratus pengikut di Kasine, markas yang ditata sebagai kotaraja.

3.
*ing kanan kerri rinata
ngiringakên lèpèn ngungkurkên wukir
kumalungkung ambêg digung
kadêrêng ardèng karsa
jêng pangeran samana wus madêg ratu
sarta asêsilih nama
Sultan Dhandhun Martèngsari*

Di kanan kiti ditata berjajar dengan sungai, dibelakangnya gunung, sombong dan membanggakan diri. Terdorong kehendak yang sangat Kanjeng Pangeran ketika itu sudah berdiri sebagai Raja dan memakai nama Sultan Dandun Martengsari.

Tampaknya Pangeran Buminata tidak sabar untuk menjadi penguasa. Belum seberapa kekuatannya sudah menobatkan diri sebagai sultan dengan gelar Sultan Dandun Martengsari.

4.
*pêpatih sampun amacak
sinung nama Radèn Dipati Gêndhing
kalih pangajêng Tumênggung
Purbaningrat satunggal
satunggile Dipaningrat namanipun
dene wong gunungan kathah
kinarya mantri bupati*

Juga sudah mengangkat patih, diberi nama Raden Adipati Gending, dua pembesar satu bernama Tumenggung Purbaningrat, satunya

Dipaningrat namanya. Adapun orang-orang gunung banyak diangkat sebagai bupati.

Juga sudah mengangkat Patih Adipati Gending, dua orang pembesar, Tumenggung Purbaningrat dan Dipaningrat. Orang-orang gunung banyak yang diangkat sebagai bupati.

5.
*mangkana duk siniwaka
Kangjêng Sultan Dhandhun Amartèngsari
aglar prang punggawanipun
andangu kang pawarta
Ki Dipati Gêndhing anêmbah umatur
kawarti raka paduka
Jêng Pangeran Mangkubumi*

6.
*manggih duka lawan jendral
mangke sampun mijil saking nagari
sarêng jendral konduripun
raka dalêm pangeran
anèng Sukawati madêg barisipun
sampun angêlar jajahan
ngirupi môncanagari*

Demikian ketika hari pertemuan, Kanjeng Sultan Dandun Amartengsari, bergelar perang bersama punggawanya bertanya ada berita apakah. Ki Adipati Gending menyembah dan berkata, “Ada berita kakak paduka Kanjeng Pangeran Mangkubumi marah kepada Jenderal dan sekarang sudah keluar dari negara bersamaan dengan perginya Jenderal. Sekarang sudah mendirikan negara di Sukowati dan memperluas daerah dengan mencaplok sekitarnya.”

Mereka juga bergaya layaknya raja dengan menggelar pisowanan, Sultan duduk bertahta di singgasana dihadapan para bupati dan patih. Bertanya layaknya raja tentang kabar berita yang diterima prajurit sandi. Dari laporan prajurit diketahui kalau Pangeran Mangkubumi sudah keluar dari keraton dan sekarang mendirikan negara di Sukowati. Juga sudah mulai mencaplok wilayah sekitar Sukowati.

7.
*lan pun kakang Martapura
sampun nungkul jinunjung ingkang linggih
Dipati Pugêr ranipun
tuwin Jayapuspita*

*pun Suwandi inggih jinunjung tumênggung
anama Suryanagara
kathah tiyang Sukawati*

8.
*ingkang pinacak punggawa
ri sêdhêngnya sultan agunêm kawis
kasaru dasih umatur
jawi wontên caraka
saking putra tuwan kang umadêg ratu
Susunan Adiprakosa
lan ngirid caraka malih*

9.
*kang saking raka paduka
Jêng Pangeran Ariya Mangkubumi
kagyat ing tyas Sultan Dhandhun
Martèngsari ngandika
timbangana caraka sigra lumêbu
anulya kapat caraka
ngaturkên nawalèng gusti*

“Dan kak Martapura sudah tunduk dan diangkat sebagai Adipati Puger gelarnya. Serta Jayapuspita Suwandi juga sudah diangkat Tumenggung dengan nama Suryanegara. Banyak orang Sukowati yang diangkat sebagai punggawa.” Di tengah-tengah pembicaraan disela pembantu yang datang melapor di luar ada utusan dari putra tuan yang menjadi Raja Susuhunan Adiprakosa dan membawa utusan lagi dari kakak paduka Kanjeng Pangeran Arya Mangkubumi. Kaget dalam hati Sultan Dandun Martengsari, berkata, “Panggilah utusan itu!” Utusan segera masuk dan empat utusan itu menyerahkan surat dari tuannya.

Belum selesai membicarakan berita tentang keluarnya Pangeran Mangkubumi, mendadak ada utusan datang dari orang yang sedang dibicarakan. Membawa surat yang isinya cukup membuat mereka kerepotan menjawab.

10.
*binuka sampun kadriya
suraosing sêrat asung pêpeling
dèn karuwan sêdyanipun
aja sok tundha bema
barang pikir tanpa tuwas lamun tanggung
ya ta wau angandika
Sultan Dhandhun Martèngsari*

11.

*hèh Arya Bangkong mêtua
carakane kakang mas Mangkubumi
sayah lèrènna pondhokmu
nêmbah mundur lan duta
wus makuwon ing wuri gèlêngkên rêmbug
anari punggawanira
Sultan Dhandhun Martèngsari*

Sudah dibuka dan diresapi isi surat, yang memberi peringatan belum tentu kehendaknya tercapai, jangan sok menumpuk bahaya, semua tanpa guna kalau tanggung. Maka berkatalah Sultan Dandun Martengsari, “Hai Arya Bangkong keluarlah, utusan kakak Pangeran Mangkubumi lelah, isitirahkan di pondokmu.” Menyembah dan mundur dengan utusan sudah ditempatkan di belakang. Kemudian mematangkan kesepakatan dengan bertanya kepada para punggawa Sultan Dandun Martengsari.

Surat dari Pangeran Mangkubumi mengatakan agar kalau melakukan perlawanan jangan tanggung-tanggung. Kalau tidak sungguh-sungguh belum tentu kehendaknya tercapai, jangan malah menumpuk masalah.

*12.
lah iya padha rasakna
kakang êmas sung uning marang mami
yèn wus tinggal kakang prabu
banjur arsa murwèng prang
ing samêngko angantêp ing karsaningsun
dadi rowang dèn karuwan
yèn dadi mungsuh ginitik*

“Sekarang semua rasakanlah, kakak memberi tahu kepadaku kalau sudah meninggalkan kakak Raja lalu akan memulai perang. Sekarang meminta kemantapanku akan menjadi kawan agar bergabung atau akan menjadi musuh akan dipukul.”

Maka melalui surat itu pangeran Mangkubumi mengultimatum Sultan Dandun Martengsari, kalau mau diajak berkawan sekalian bergabung, kalau tidak sekalian akan diserang sampai habis.

*13.
bocah Gunungkidul sira
apa wani lan bocah Sukawati
Dipati Gêndhing wotsantun
purun yèn sami rucah
mring pangeran sayèkti ajrih kalangkung*

*lan malih putra paduka
Pangeran Mangkunagari*

*14.
saking pangintên kawula
badhe dhèrèk dhatêng ing Sukawati
dhèrèk paduka tan purun
kalamun makatêna
saya langkung pakèwèd pamanah ulun
aluwung pênêd nunggila
lan raka paduka gusti*

Orang-orang Gunung Kidul engkau apakah berani dengan orang Sukowati?” Adipati Gending menyembah, “Berani kalau dengan sesama orang rendah, kalau dengan Pangeran sungguh sangat takut. dan lagi putra paduka Pangeran Mangkunagara dari perkiraan saya akan bergabung ke Sukowati. Karena ikut paduka tak mau. Kalau demikian makin sangat tak enak hati saya, lebih baik berbaikan saja bergabung dengan kakak paduka gusti.”

Sultan Dandun bertanya kepada para bawahannya, kira-kira berani tidak mealawan pasukan Pangeran Mangkubumi. Patih Adipati Gending menjawab tidak mampu. Baru mendengar nama Pangeran Mangkubumi saja mereka sudah ngeri. Usulannya realistis, lebih baik bergabung!

*15.
awit raka jêngandika
linulutan ing wadya dèn eringi
sakathahing mêngsahipun
jêr wantêr maring rana
lamun sampun magut yuda têtuh timbul
tan kumêdhèp sinadasa
apanggih wani ngêmasi*

“Karena kakak paduka disukai para bala dan dihormati semua musuhnya. Memang berani dalam perang, kalau sudah maju perang teguh bangkit tak takut walau menghadapi mati sekalipun.”

Karena Pangeran Mangkubumi sudah terkenal piawai mengendalikan pasukan, pintar dalam tata gelar peperangan, ahli strategi dan tidak takut mati.

*16.
pangeran kang kathah-kathah
yèkti uwas maras giris amiris*

*manawi aprang kasêlut
dharat anglandhak tumbak
yèn putunga tumbake anarik dhuwung
sintên ta ingkang tumimbang
lir raka paduka gusti*

“Pangeran yang banyak sungguh was-was dan takut, miris, ngeri. Kalau perang terdesak di darat meraih tombak, kalau tombak patah menarik keris. Siapa yang seimbang jika berhadapan dengan orang seperti kakak paduka gusti?”

Pangeran Mangkubumi bukan saja pemikir perang, namun juga cakap dalam olah keprajuritan. Kalau harus melawan satu lawan satu, siapa yang seimbang dengannya?

17.

*sultan kalane miyarsa
ing ature Radèn Dipati Gêndhing
mring kang raka tansah gunggung
langkung bramatyani
netya andik angatirah mukanipun
jaja bang awinga-winga
kumêdut padoning lathi*

18.

*asta kiwa malangkadhak
asta têngên srawean anudingi
mantri kalawan tumênggung
nyambi ngêlus gumbala
langkung sora dhawuh pangandikanipun
bocah priye pikirira
ature Dipati Gêndhing*

Sultan ketika mendengar perkataan Raden Adipati Gending yang kepada sang kakak terlalu memuji sangat marahnya. Mata melotot merah wajahnya, dada memerah, bergetar bibimya. Tangan kiri berkacak pinggang, tangan kanan menuding-tuding mantri dan tumenggung serta mengelus jenggot, sangat keras bicaranya, “Hai Bocah, bagaimana pendapatmu perkataan Adipati Gending ini?”

Sultan Dandun marah mendengar pujian patihnya untuk sang kakak. Sifatnya yang sombong dan congkak seketika keluar. Dia merasa diremehkan oleh patihnya sendiri.

19.

*ngapêskên sariraningwang
kinon anut kakang mas Mangkubumi
iya ana bènêripun
sababe kadang tuwa
nanging dahat sumêlange ing tyas ingsun
dene bibèkne kakang mas
bèbête wong gendhong sênik*

“Mencelakakan diriku, menyuruh menurut kepada kakak Mangkubumi. Iya ada benarnya, karena saudara tua, tetapi sangat khawatir hatiku karena ibunya kakak hanya berderajat orang mengendong bakul.”

Ibu Pangeran Mangkubumi, Mas Ayu Tejawati, adalah anak petani dari desa Kapundhung, yang terbiasa mengendong bakul ke sawah. Siapa ibu sang Pangeran Mangkubumi dan bagaimana pertemuannya dengan sang ayah, sudah diceritakan pada bait awal babad ini.

Pangeran Mangkubumi lahir pada 4 Agustus 1717, pada hari Rabu Pon dengan nama Raden Mas Sujana. Kakeknya adalah petani desa Ki Drepayuda, yang masih keturunan Majapahit. Mungkin karena anak keturunan seorang petani inilah yang membuat Sujana dapat bergaul dengan tanpa sungkan kepada kalangan bawah. Sikapnya tidak sombong dan arogan, maka rakyat banyak menyukainya. Dia gemar bertualang ke desa-desa di sekitar Kartasura sehingga sangat mahir menjalin hubungan dekat dengan rakyat kecil. Suatu watak yang sangat menguntungkan dalam perjuangannya kelak.

20.

*nadyan padha anak raja
nanging ingsun mêtù sing pramèswari
ratu kadipatèn ibu
lamun ingsun anuta
mring kakang mas bibèkne wijil kapundhung
putune wong gendhong bêras
buyute wong mikul pari*

21.

*canggih warènge wong desa
matun gaga sinambi angon sapi
macul maluku anggaru
luhure saka apa
adat kuna nadyan padha anak ratu
kang mêngku mêngkoni jagat
putra saka pramèswari*

“*Walau sesama anak raja, aku lahir dari permaisuri, ibu Ratu Kadipaten. Kalau aku mengikuti kakak Mangkubumi anak dari ibu yang lahir di Kapundhung, cucu dari orang yang mengendong beras, buyut dari orang memikul padi, canggah dari orang desa yang mencabut benih, membersihkan rumput, dan mengembala sapi, mencangkul, meluku garu, kemuliaannya dari apa? Adat dari zaman dulu walau sesama anak raja yang menguasai jagad adalah anak dari permaisuri.*”

Sedangkan Sultan Dandun(dan juga Pangeran Singasari) adalah anak dari permaisuri (garwa padmi), Kanjeng Ratu Kadipaten, putri dari bupati Kudus Raden Adipati Tirtakusuma. Jelas dari keturunan Sultan Dandun merasa lebih mulia dari Pangeran Mangkubumi. Maka dia merasa malu kalau kalah atau harus tunduk kepada Pangeran Mangkubumi.

Memang dalam budaya Jawa kala itu, antara istri selir dan permaisuri tidak sama kedudukannya. Demikian pula anak-anak mereka. Anak istri selir tidak dapat menjadi raja bilamana masih ada anak dari permaisuri.

Itulah mengapa sebabnya walau Pangeran Mangkubumi cakap dan pandai, dianggap tidak layak menjadi raja oleh Sultan Dandun. Hal sama dialami oleh kakak mereka, putra tertua Amangkurat Jawi, yakni Pangeran Arya Mangkunagara (ayah RM Said). Walau dia cakap dan berani dia tidak dapat menjadi raja. Tahta justru jatuh kepada sang adik RM Prabasuyasa yang masih bocah (16 tahun), yang kemudian naik tahta bergelar susuhunan Pakubuwana II, sang Raja yang memerintah di Surakarta sekarang (saat cerita ini).

22.
*kang abdi dhêku sadaya
mènjêp ewa kang têbih ting kalêsik
sapuluh ngandêlna ibu
mung kumênthus kewala
nadyan silih ibu Kangjêng Ratu Kidul
nanging datan kèndêl aprang
abdine têmah prihatin*

Para abdi diam semua, mencibir dalam hati, yah jauh saling berbisik, kok mengandalkan ibu, hanya berlagak saja. Walau beribu Ratu Kidul tetapi tak berani perang, para abdi hanya prihatin.

Namun, walau lahir dari permaisuri Sultan Dandun jelas jauh dari segi kemampuan dari Pangeran Mangkubumi. Pangeran ini hanya berlagak menjadi raja, pakai gelar Sultan lagi. Tetapi kalau disuruh perang belum tentu mumpuni. Para pengikutnya pun tahu, maka sebagian dari mereka pun hanya terdiam.

23.
*sangsara kaponthal-ponthal
ya ta wontên abdi sêpuh kêkalih
Purbanagara ranipun
lan Radèn Tambakyuda
sadhèrèke Tambakbaya ingkang sêpuh
tunggile Tambaknagara
kang dadya kliwon Panumping*

24.
*maksih wontên Surakarta
wau Purbanagara lawan ari
Tambakyuda nêmbah matur
ngrêrapu maring sultan
yêkti sampun kaluhuran dhawuh prabu
nanging sampun tilar nalar
anyingkiri dalil kadis*

Semakin kewalahan, ada abdi sudah tua dua orang, namanya Purbanagara, dengan Raden Tambakyuda. Saudara Tambakbaya yang tua, masih saudara dengan Tambaknagara yang menjadi Kaliwon Panumping ketika masih di Surakarta. Purbanagara dan adiknya Tambakyuda menyembah dan berkata membujuk Sultan, “Memang benar yang dikatakan paduka, tetapi jangan sampai meninggalkan nalar dan menyingkir dari Quran dan Hadits.”

Hanya beberapa orang di depan yang matimatian mengingatkan, agar sang Sultan realistis. Kenyataannya dirinya memang tak sebanding dengan Pangeran Mangkubumi. Walau dari keturunan ningrat atau keturunan petani, kalau sudah menjadi benih manusia akan sama saja. Itulah yang masuk akal, dan sesuai dengan dalil Al Quran dan Hadits.

25.
*sadaya wiji punika
ingkang dados ugêr jalêr sayêkti
sutane wong gendhong wakul
lamun kinarsan raja
inggih botên dados kanisthaning ratu
sarta tan ngrisak agama*

kalamun wontêna mantri

26.

*asli sutane wong desa
asuwita nuli tinriman putri
dèrèng wontên tabêtipun
yèn guna lan prawira
ugêr taksih kusuma wijiling dhusun
sanès lan raka paduka
Jêng Pangeran Mangkubumi*

“Semua benih manusia yang menjadi anak lelaki walau benar anak seorang penggondong bakul kalau ditakdirkan sebagai raja tidaklah menjadi aib bagi raja itu. Serta juga tidak merusak agama. Kalau ada mantri anak dari desa mengabdikan kemudian diberi putri padahal belum ada jasanya, kalau pandai dan perwira menjadi bangsawan dari desa. Lain dengan kakak paduka Kanjeng Pangeran Mangkubumi.”

Semua anak manusia sama saja, baik dari keturunan ratu atau penggondong bakul, dalam hal kemampuan dan derajatnya di mata Tuhan. Hanya usahanya yang akan membedakannya. Dan Pangeran Mangkubumi telah berupaya keras membuktikan hal itu. Dia menjadi seorang yang mumpuni dalam segala hal.

27.

*bagus sêmbada pidêksa
sarwa sèdhêt mancur cahyanya wênîng
têtela putraning ratu
prawira widigdaya
solah wingit datan gumunggung adigung
samyang sêgêr kang suwita
ing prang wani nanggulangi*

“Rupawan, perkasa dan gagah, serta kekar, memancar cahaya bening. Pantas menjadi putra raja, perwira dan pintar, perilaku berwibawa tidak somong dan congkak. Senang yang mengabdikan dan berani diajak perang.”

Pangeran Mangkubumi adalah orang yang cakap, gagah, ksatria, tidak sombong, suka mengabdikan dan setia kepada Raja. Kalau disuruh perang akan berperang tanpa banyak alasan.

28.

marma sae jêng paduka

*ngaturana angsul-angsul kang tulis
sinanggikrami karuhun
lawan atur-atura
sawontêne pamêdale Wukirkidul
lamun gusti amampanga
tan sande dipun lurugi*

“Maka lebih baik paduka memberi oleh-oleh, dan surat tatakrama dahulu. Dan haturkanlah hasil bumi Gunung Kidul seadanya. Kalau Tuan menantang, tak urung akan diserang.”

Maka lebih baik tak usah menantang, lebih baik memberi oleh-oleh dan surat sebagai tatakrama dan tanda persaudaraan. Walau mungkin nanti tidak perlu harus ikut atau menjadi bawahan. Kalau memperlihatkan sikap melawan pasti akan diserang.

29.

*abdi paduka Sêmbuyan
yèkti kasor mêngsah tyang Sukawati
lan sae ingkang angadu
inggih raka paduka
dhasar kanthi Martapura purun tangguh
duk miyarsa langkung kewran
Sultan Dhandhun Martèngsari*

“Pembantu paduka di Sembuyan sungguh kalah kalau melawan orang Sukowati, baik yang maju iya kakak paduka sendiri, apalagi bersama Martapura yang juga tangguh.” Ketika mendengar saran itu bingung Sultan Dandun Martèngsari.

Karena kalau benar-benar perang pasti akan kalah. Di sana ada juga Martapura yang terkenal tangguh dan pintar. Apalagi kalau yang maju Pangeran Mangkubumi sendiri.

30.

*dadya anut turing wadya
nulya dhawuh karya surat ngangsul
têmbungipun Sultan Dhandhun
Singasari Pangeran
tan lênggana ing raka nut barang tuduh
Pancatnyana tampi sêrat
tur sêmbah anulya pamit*

Akhirnya menurut saran punggawa, segera memerintahkan membuat surat balasan, perkataannya, “Sultan Dandun, Pangeran Singasari, tak membantah kakak, menurut sembarang petunjuk.” Pancatnyana menerima

surat, menghaturkan sembah dan segera berpamitan.

Akhirnya Sultan Dandun menurut dan mau mengirim surat yang bersahabat. Surat segera dibawa oleh utusan yang datang.

31.

*duta praptèng Panambangan
wus linajêngakèn mring Sukawati
sarta atur angsul-angsul
Pangran Mangkunagara
ugi namung nyanggikrami karsanipun
caraka praptaning Gêbang
laju ingaturkên gusti*

32.

*sêrat saking Panambangan
miwah sêrat wau kang saking wukir
ajumbuh suraosipun
tan wontèn kang amampang
kunêng wau gantia ingkang winuwus
têdhaknya gurnadur jendral
Toyamas anjog ing Têgil*

Utusan sampai di Panambangan, sudah diteruskan ke Sukowati, membawa serta oleh-oleh dari Pangeran Mangkunagara. Juga hanya sebagai tatakrama maksudnya, utusan sudah sampai di Gebang, terus menghaturkan kepada Tuan. Surat dari Panambangan serta surat yang tadi dari Gunungkidul serupa isinya. Tidak ada yang melawan. Ganti cerita sesampainya Gubernur Jenderal di Banyumas sudah menuju Tegal.

Singkatnya semua sudah dikondisikan. Ada jaminan bahwa kedua kubu lain takkan mengganggu gerakan Pangeran Mangkubumi dalam waktu dekat. Pangeran Mangkunagara bahkan cenderung menunjukkan sikap bersekutu. Tinggal sekarang konsentrasi menghadapi musuh yang satu, yang kemungkinan bisa menyerang sewaktu-waktu, yakni Kumpeni dan tentu saja pasukan Surakarta.

Sekarang kita ganti melihat yang sedang melakukan perjalanan, karnaval keliling Jawa, rombongan Gubernur Jenderal yang dikawal oleh dua Patih dan para bupati. Perjalanan mereka sudah keluar dari wilayah Banyumas, dan sedang menuju Tegal.

33.

*wong agung ing Surakarta
lawan sagung bupati môncanagri
mantrimuka kalihipun
kinèn samya wangsula
lajêng pamit amangetan lampahipun
jendral datan kongsi lama
dènira nèng nagri Têgil*

34.

*lajêng kondur nitih palwa
ya ta wau kalih sang nindyamantri
ing Samarang sampun rawuh
lan kumêndur wus panggya
rèrèh sawatawis ari sigra laju
sapraptaning Surakarta
pangguh mayor patih kalih*

Pembesar dari Surakarta dan segenap bupati mancanegara dan kedua patih disuruh kembali. Lalu berpamitan, ke timur perjalanannya. Jenderal tidak sampai lama di negeri Tegal. Kemudian melanjutkan perjalanan dengan kapal. Kedua patih juga sudah sampai di Semarang dan bertemu Komander. Setelah istirahat beberapa hari kemudian segera meneruskan perjalanan. Sesampai di Surakarta kedua patih bertemu Mayor.

Sesampai di Tegal rombongan pengiring berpisah dengan Gubernur Jenderal yang akan meneruskan perjalanan dengan kapal ke Batavia. Pengiringnya bubar di jalan, masing-masing menuju wilayahnya. Tinggal kedua patih dan beberapa bupati di sekitar Surakarta yang pulang dengan jalan darat melalui Semarang.

35.

*anampèkakên pustaka
saking jendral maring mayor pribadi
laju prasamya lumêbu
mayor lan sang dipatya
praptèng pura samya ngabêkti sang prabu
pêpatih lan pra bupati
mayor sigra buka tulis*

36.

*raosipun kang nawala
mayor kinèn miranti ing ajurit
nulya anirnakna mungsuh
tan wruh yèn mungsuh wêwah
tuwan jendral badhe akintun bêtantu*

*prajurit ingkang santosa
saking nagari Batawi*

Menyerahkan surat dari Jenderal kepada Mayor pribadi. Mereka kemudian terus ke dalam. Mayor dan kedua patih sampai di pura dan menyembah sang Raja. Di hadapan Raja, kedua patih dan bupati, Mayor membuka surat. Isi suratnya Mayor disuruh menyiapkan prajurit dan membasmu musuh. Tak tahu kalau musuh bertambah, Jenderal akan menambah bantuan prajurit pilihan dari negeri Batavia.

Setelah sampai di Surakarta patih menyerahkan surat dari Gubernur kepada Mayor Hohendorff. Surat dibuka dihadapan Raja dan para punggawa. Isinya perintah untuk menumpas pemberontak, dijanjikan akan ada tambahan pasukan pilihan dari Batavia untuk memperlancar operasi itu. Gubernur dan para pengiring tidak tahu kalau musuh kini telah bertambah. Menumpasnya akan jauh lebih sulit dari perkiraan. Sebagai Komandan serdadu Kumpeni, bisa dipastikan Hohendorff lah yang akan pusing tujuh keliling.

37.
*nata dhawuh ing apatya
Pringgalaya yèn Pangran Mangkubumi
mèdal barisipun agung
ngirup môncanagara
mungsu para pangeran wus samya anut
riyêg sabarang rêhira
Pangeran Amangkubumi*

38.
*andhêku Sang Adipatya
Pringgalaya cinêthik langkung ajrih
mangkana wus kinèn mêtu
sagung kang saking kesah
sri narendra sigra angandika arum
dhumatêng tuwan kumêndhan
sun arsa akirim tulis*

Raja memberitahu kepada Patih Pringgalaya kalau Pangeran Mangkubumi keluar dari negeri. Membentuk barisan besar dan mencampok tanah mancanegara. Semua musuh, para pangeran sudah menurut kepada perintah Pangeran Mangkubumi.

Menunduk Patih Pringgalaya, terlihat sangat takut. Demikian sudah disuruh keluar, semua yang baru datang dari bepergian. Sang Raja

berkata manis kepada Komandan, “Aku hendak berikirim surat.”

Sang Raja berkata kepada seluruh yang hadir kalau Pangeran Mangkubumi telah keluar dari negeri dan melakukan perlawanan. Seketika Pringgalaya ketakutan, karena ulahnya memperparah keadaan. Dia hanya menunduk, tetapi Raja ternyata tak memarahinya. Semua pengiring Jenderal yang baru saja tiba disuruh pulang. Raja merasa kini saat yang tepat untuk berikirim surat kepada Pangeran Mangkubumi.

39.
*mring ari mas Sukawatya
sung pawarta yèn sasi Madilakir
ingsun arsa amêmantu
putraningsun kang nama
Ratu Alit sun tarimakakên antuk
Bupati Wiryadiningrat
sira siyagaa kardi*

“Kepada adik di Sukowati, memberi tahu kalau bulan Jumadilakhir aku hendak menikahkan anak. Anakku yang bernama Ratu Alit kuberikan untuk jodoh Bupati Wiryaningrat, engkau persiapkan segala pekerjaan.”

Kepada Komandan Hohendorff, Raja menyuruh untuk menulis surat. Surat itu bukan bujukan tetapi surat undangan manten, Raja akan menikahkan anaknya, Ratu Alit. Momen ini bisa dipakai untuk mempererat kembali persaudaraan. Siapa tahu ada peluang bagi kembalinya Pangeran Mangkubumi.

40.
*tuwan kumêndhan turira
ulun arsa kengkenan mring Samawis
sung uninga mring kumêndur
tuwan andhawuhêna
wêwêlingan busana kang adiluhung
mayor sigra pinaringan
pemuk wêlingan gya mijil*

Tuan Komandan berkata, “Saya ingin menyuruh seseorang ke Semarang, untuk memberi tahu kepada Komander. Tuan mintalah pesan pakaian yang bagus.” Mayor segera diberi pesan paya saja kebutuhannya dan segera keluar.

Pada zaman itu belum ada industri tekstil, Eropa lebih maju dalam hal pembuatan kain,

maka sering hadiah yang diberikan bangsa Eropa untuk pembesar kerajaan adalah pakaian. Kalau kita mencermati pakaian para pembesar keraton, banyak yang bergaya Eropa, tampak kalau mereka sering diberi hadiah semacam itu oleh Kumpeni.

41.

*antawis satêngah cōndra
tuwan mayor wus sarêmbag lan patih
amênêdi wismanipun
Radèn Wiryadiningrat
miwah kilèn srimanganti jro kadhatun
sambat saliring pakaryan
gènnya busananing nagri*

Kira-kira setengah bulan Mayor sudah berembug dengan patih untuk memperbagus rumah Wiryaningrat. Dan juga sebelah barat srimanganti di keraton. Selesai semua pekerjaan dalam mempercantik penampilan negeri.

Setengah bulan kemudian mulai dilakukan tarub, yakni mempercantik bangunan keraton yang akan dipakai untuk perhelatan pernikahan putri Raja Pakubuwana II.

42.

*kawarnaa sri narendra
amisudha Radèn Tumênggung Panji
Tohjaya jinunjung lungguh
bupati gêdhong kanan
sinung nama Puspanagara Tumênggung
magang ran Citradiwirya
gêntosi Tumênggung Panji*

Alkisah sang Raja mewisuda Raden Tumenggung Panji Tohjaya diangkat kedudukan sebagai bupati gedung kanan, diberi nama Tumenggung Puspanegara. Seorang magang bernama Citradiwirya menggantikan Tumenggung Panji.

Terjadi pergantian pejabat di keraton Surakarta, Tumenggung Panji Tohjaya diangkat menjadi bupati gedung kanan, posisi lama diisi Citradiwirya, seorang magang.

43.

*jêng sri nata gya utusan
sung tupiksa Pangeran Mangkubumi
mayor kalangkung jumurung*

*ing karsa sri narendra
kang supadi liliha ing galihipun
mayor ugi kintun sêrat
sarwi kintun warni-warni*

Kanjeng Raja segera mengirim surat undangan kepada Pangeran Mangkubumi. Mayor sangat mendukung kehendak Raja, agar segera reda hatinya. Mayor juga mengirim surat dan berkirim bermacam-macam lainnya.

Akhirnya Raja mengirim surat undangan kepada Pangeran Mangkubumi, Mayor Hohendorff ikut serta mengirim surat bujukan agar pangeran mau kembali, dengan disertai bermacam hadiah.

44.

*Dyan Tumênggung Jawikrama
Naladirja kalawan Sindupati
kang ingutus ing sang prabu
Saradipa tut wuntat
tan kawarna ing marga Gêbang wus rawuh
anjugug Martawijaya
wus laju katur ing gusti*

45.

*duta samya tinimbangan
pinangghian sadaya nêng pandhapi
kalangkung sinugun-sugun
ngrangin punang pradōngga
nawalendra lawan mayor suratipun
wus katur kangjêng pangeran
anggambuh tinampèn kalih*

Raden Tumenggung Jawikrama, Naladirja dan Sindupati yang diutus sang Raja. Saradipa mengikuti di belakang. Tak diceritakan di jalan, mereka sudah sampaidi Gebang dan menuju tempat Martawijaya. Sudah disampaikan kepada sang Tuan, utusan segera dipanggil. Ditemui di pendapa, sangat dihormati, ada bunyi gamelan yang merdu. Surat dari Raja dan Komandan sudah disampaikan kepada Pangeran. Diterima dengan sangat akrab keduanya.

Berangkatlah tiga utusan, Tumenggung Jawikrama, Naladirja an Sindupati membawa surat sang Raja. Di belakang mereka mengikuti Saradipa yang membawa surat Mayor Hohendorff.

Salah satu kelebihan dari para pembesar Surakarta di masa lalu adalah walau mereka berseteru dan saling berhadapan namun kekerabatan tetap terjaga. Tiga utusan pun diterima dengan sangat terhormat, disambut dengan hangat dan pulanginya dibawakan buah tangan. Sebuah sikap yang mesti ditiru orang zaman sekarang.

BAGIAN 7

SABIBARIPUN MANTU ING KARATON
SURAKARTA, LAJÊNG
ANGANGKATAKÊN PRAJURIT
MANGALÈR SAHA MANGIDUL

(SETELAH MANTU DI KERATON
SURAKARTA, LALU
MEMBERANGKATKAN PRAJURIT KE
UTARA DAN KE SELATAN)

PUPUH 9: GAMBUH

1.
*wau ta suratipun
saking raka kangjêng sang aprabu
tinupiksa kadriya raosing tulis
pangeran anggung andhêku
manggihi dutaning katong*

2.
*jro tyas langkung margiyuh
karêrantan tilar kadang sêpuh
nora nana kang rumêksa angawaki
ingkang minôngka pikukuh
pangeran anggung wirangrong*

Surat dari sang kakak Kanjeng Raja dibaca dan diresapkan dalam hati maknanya, Pangeran selalu terdiam ketika menemui utusan sang Raja. Dalam hati sangat sedih, teringat ketika meninggalkan saudara tua. Tidak ada yang menjaganya, yang bertindak sebagai penyokong. Pangeran merasa sangat sedih.

Suirat dari sang kakak membangkitkan kembali kenangan Pangeran Mangkubumi ketika masih mengabdikan di keraton. Sepanjang membaca surat sang Pangeran selalu terdiam, tak mampu berkata-kata. Hatinya sangat sedih teringat akan saudara tua. Kini tidak ada lagi yang menjaganya, yang akan menyokong dan menjadi andalan baginya. Tetapi sang kakak sudah memilih jalannya sendiri, demikian pula

dirinya. Dan kini harus berpisah untuk menapaki jalan masing-masing.

3.
*anênggak waspanipun
sarwi ngandika mring dutèng prabu
hèh Tumênggung Jawikrama Sindupati
lan Naladirja sirèku
padha matura sang katong*

4.
*gone sariraningsun
tinggal trêсна marang ratuningsun
upamane lir kaya tinggal bêbayi
kang durung bisa lumaku
bêranggang pinggiring waton*

5.
*tan ana kang atunggu
kaya mangkono panyiptaningsun
sapa ingkang rumêksa karaton Jawi
ingsun kukuhêna kukuh
ingsun dhoyongêna dhoyong*

Dengan menahan air mata, sambil berbicara kepada utusan Raja, "Hai Tumenggung Jawikrama, Sindupati dan Naladirja. Engkau semua laporkan kepada sang Raja, diriku meninggalkan rasa cinta kepada rajaku, seumpama seperti meninggalkan bayi yang belum bisa berjalan di pinggir bebatuan. Tidak ada yang menunggu, seperti itulah angan-anganku. Siapa yang akan menjaga keraton Jawa. Ibarat Aku kuatkan maka kuat, ibarat aku condongkan maka condong."

Dengan menahan airmata sang Pangeran berkata kepada tiga utusan, tentang perumpamaan meninggalkan bayi di atas batu. Hati Pangeran sebenarnya sangat tidak tega meninggalkan kerajaan di saat dirinya sangat dibutuhkan. Ibaratnya walaupun ingin merobohkan negara dia sanggup, menguatkannya pun mampu.

Namun apa boleh buat, daripada dirinya hanya akan merepotkan sang kakak karena pendapatnya yang bertentangan dengan kehendak Kumpeni, lebih baik dia menyingkir. Semua itu agar sang kakak tidak ikut terkena getahnya.

Bagi sang Pangeran sendiri, inilah jalan yang seharusnya ia pilih. Dia sudah muak melihat keadaan negara yang lemah akibat ulah

Kumpeni. Raja pun seperti terbelenggu, rakyat pun tertindas dan selalu kerepotan. Negara dalam kekacauan berkepanjangan. Kini dia dapat melawan semua itu dengan tidak perlu melibatkan sang kakak dalam perkara yang tidak dia kehendaki.

6.

*lamun ana kang ngrungu
Jawikrama pangandikaningsun
sayêktine padha ngarani dalêming
Jawikrama nêmbah matur
dhawuh paduka sayêktos*

7.

*akêkah dhoyongipun
nagri Jawi nêng paduka tuhu
lamun wontên tiyang ngucap majanani
sayêkti wong tanpa kusur
dene ngina amêmoyok*

“Kalau ada yang mendengar, hai Jawikrama, perkataanku ini, sungguh akan menyebut meracau.” Jawikrama menyembah dan berkata, “Perkataan paduka benar. Kuat dan condongnya negeri ada di tangan paduka. Kalau ada orang yang meragukan sungguh tanpa dasar, hanya untuk menghina dan mencibir saja.”

Jawikrama membenarkan anggapan bahwa peran sang Pangeran sangat penting bagi kerajaan. Meski dia juga menyadari banyak yang tiak senang dan mencibir. Salah satunya adalah Adipati Pringgalaya.

8.

*pangeran ngandikarum
saupama kondura wak ingsun
maring praja sumiwi jêng sri bupati
wicara wus katarucut
iya sapa wruh ing êndon*

9.

*dadia tikus langu
miwah dadia bulus kaluyu
tan kumêdhèp ujêr swara wus kawijil
nora selak ajur mumur
tan suminggah praptaning bot*

Pangeran berkata pelan, “Andai aku pulang ke kerajaan dan menurut kehendak Raja, padahal aku sudah terlanjur bicara. Siapa yang tahu kenyataannya. Akan menjadi tikus

busuk atau menjadi bulus kunting takkan takut kalau perkataan sudah terucap perkataan. Takkan menghindar walau akan hancur, tak menolak datangnya nasib yang berat.”

Tetapi Pangeran suah menyatakan memilih jalan berbeda. Dia tak mungkin kembali lagi. Keputusan sudah diambil dan tidak boleh mencla-mencle. Akan menjadi apapun nanti, seumpama menjadi tikus busuk atau bulus kunting pun akan dia terima. Dia takkan menghindar walau akan hancur. Di takkan menolak datangnya masalah yang berat.

10.

*surat satunggilipun
saking mayor binuka kang têmbung
angrêpa ngêla-êla langkung manis
akathah pangêbangipun
tuwan kumêndur lan mayor*

11.

*pangeran datan keguh
sajroning tyas maksih kukuh bakuh
duta nata miwah dutaning Kumpêni
pinarnah pakuwonipun
wusnya tri ratri nêng pondhok*

Surat satunya dari Mayor Hohendorff, ketika dibuka isinya perkataan yang membujuk dan dirasakan banyak janji-janji manis dari Tuan Komander dan Mayor. Pangeran tidak tergoda dan masih kukuh kuat dengan tekadnya. Utusan Raja dan utusan Kumpeni ditempatkan di markas sampai tiga malam di pondok.

Surat dari Mayor Hohendorff hanya menjadi pemanis dari pertemuan itu. Surat yang berisi janji-janji itu lebih mirip janji-janji palsu Kumpeni yang suah sering dia dengar. Pangeran takkan terpengaruh oleh bujukan semacam itu.

Surat telah diterima dan utusan dipersilakan menginap tiga malam sebagai penghormatan.

12.

*pamit sinung sul-angsul
saungkuring duta pangran gupuh
andhawuhkên ambêrêg mênjangan kancil
wusnyantuk buron wanagung
amêpak bêras lan kêbo*

13.
*rêmbatan kawan atus
 maesane cacah têtung puluh
 tuwin kidang mênjangan banthèng lan kancil
 wusnya samêkta sadarum
 Ranawijaya kang kinon*

14.
*lawan pun Jayèngranu
 mantri kêkalih sigra lumaku
 ingkang ngirid pasumbang katur sang aji
 ratu alit kramanipun
 gantya ingkang winiraos*

Ketika pamit para utusan dibawakan oleh-oleh. Setelah perginya utusan, pangeran segera memerintahkan berburu kijang kancil, setelah mendapatkan buruan rimba, melengkapi dengan beras dan kerbau. Berasnya empat ratus pikul dan kerbau tiga puluh ekor, serta kijang menjangan kancil, Setelah semua siap Ranawijaya dan si Jayengrani kedua mantri segera berangkat membawa sumbangan bagi sang Raja, untuk pernikahan Ratu Alit. Ganti yang diceritakan.

Ketika utusan akan kembali mereka dibawakan oleh-oleh sebagai tanda persaudaraan. Memang mereka sekarang berada di kubu yang berlawanan dan setiap saat dapat berhadapan di medan perang. namun hubungan kekerabatan tetap terjaga dengan baik.

Sepulangnya para utusan segera sang Pangeran memerintahkan untuk mengirim utusan balasan sekaligus menyerahkan sumbangan untuk perta pernikahan. Pangeran memerintahkan untuk menangkap hewan buruan, kijang, menjangan, kancil dan menyiapkan kerbau. Maka terkumpulah bahan yang aka disumbangkan ke keraton berupa; empat ratus pikul beras, tiga puluh ekor kerbau dan beberapa hewan buruan seperti kijang, menjangan dan kancil. Sebagai kepala delegasi yang akan mengantarkan sumbangan ditunjuk Ranawijaya dan Jayengrani.

15.
*wau ta lampahipun
 Jawikrama Rahadyan Tumênggung
 Naladirja lan Ngabèi Sindupati
 kêkêran Saradipèku
 dutanira tuwan mayor*

16.
*sarêng ing praptanipun
 anjujug mayor lajêng lumêbu
 katur nata kang sul-angsul tinupèksi
 anggubêt suraosipun
 kanthi sêmu ngolok-olok*

17.
*wantu tulisanipun
 Dipati Pugêr Paridan iku
 bisa gayêng ngamadaka nônggakrami
 amirit piride alus
 luwêse mêmbut binanyol*

Alkisah perjalanan Jawikrama, Raden Tumenggung Naladirja dan Ngabei Sindupati yang diikuti Saradipa, utusan tuan Mayor setelah sampai di Surakarta segera melapor ke Tuan Mayor dan diantar masuk untuk menyerahkan oleh-oleh. Dibaca isi suratnya yang berbelit oleh sang Raja dengan sedikit memperolok, “Watak tulisan Adipati Puger si Paridan itu, bisa seru menipu dengan tatakrama, mirip-mirip halus luwes, memantul seperti badut.”

Memang kalau orang amatir dalam sastra seperti Adipati Martapura alias Adipati Puger tidak akan sanggup menyamai raja-raja Surakarta yang terkenal mahir berbahasa halus. Maka tak aneh kalau Raja setengah memperolok surat Martapura yang mungkin bagi Raja agak lucu. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika negara pecah menjadi dua, para pujangga Surakarta tetap melestarikan kehalusan bahasa Jawa mereka. Salah satu contoh adalah Babad Giyanti ini, yang bahasanya sungguh luar biasa indah.

18.
*duta samya dinangu
 aturipun dhuh gusti sang prabu
 barisipun rayi tuwan sampun dadi
 langkung saking kalih èwu
 wisma kang rinakit pondhok*

19.
*kang myarsa samya ngungun
 tuwan mayor wus pamit umêtu
 datan lami duta Sukawati prapti
 rêrêmbatan kawan atus
 patang puluh kang ginotong*

20.
maesa têtung puluh

*anjug mayor laju wus katur
mring sang nata duta saking Sukawati
ngaturkên bon-abonipun
dènnya mêmantu sang katong*

Utusan semua ditanya, “Duh paduka Raja, barisan adik paduka sudah lebih dari dua ribu rumah yang dirakit sebagai markas.” Yang mendengar kaget, Tuan Mayor sudah pamit keluar tak lama utusan dari Sukawati datang membawa empat ratus pikul yang digotong, kerbau tiga puluh, menemui Mayor terus dibawa menghadap Raja. Menghaturkan bahan-bahan untuk acara mantu sang Raja.

Para utusan melaporkan bahwa Pangeran Mangkubumi telah menata barisan yang besar kekuatannya. Yang mendengar kaget dan gentar, karena tahu akan terjadi perang besar. Belum lagi mereka tuntas berbicara, di luar sudah menyusul utusan Pangeran Mangkubumi yang membawa sumbangan untuk hajatan pernikahan putri Raja. Empat ratus pikul beras, tiga puluh ekor kerbau dan beberapa hewan buruan telah sampai dengan cepat.

21.
*mangkana praptanipun
tanggal kaping wolulas anuju
ari Kêmis ing sasi Jumadilakir
maksih Êdal taunipun
praptaning karya mêmanton*

22.
*busêkan saprajagung
nindyamantri santana tumênggung
atanapi sagunging panèwu mantri
makajangan nêng lun-alun
mangun suka gêntos-gêntos*

Demikian sudah sampai tanggal pernikahan, tanggal 18 bertepatan hari Kamis bulan Jumadilakhir, tahun Dal. Berjejal orang senegara, patih, kerabat dan tumenggung dan segenap mantri panewu berkumpul di alun-alun, bersuka ria berganti-ganti.

Hajatan pernikahan itu terjadi pada tanggal 18 hari Kamis bulan Jumadilakhir, tahun Dal. Diadakan pesta yang sangat meriah di alun-alun untuk para punggawa kerajaan. Aneka tontonan rakyat digelar untuk menghibur para kawula Surakarta. Bagi rakyat kecil acara

seperti ini merupakan hiburan tersendiri yang dinanti-nanti.

23.
*cinêndhak roncènipun
gênging bawahaning amêmantu
dhaupipun putri lan santana aji
sangkêp uparêngganipun
nadyan bakal kang kadhaton*

24.
*tantara laminipun
karsanira kangjêng sang aprabu
Radèn Wiryadiningrat jinunjung linggih
Pangran Pakuningrat juluk
dhawuh timbalan sang katong*

25.
*patih lan pra tumênggung
twan kumêndhan Kumpêni sadarum
angèstrèni dhawuh timbalaning aji
jroning praja wus misuwur
mangkana gantya rinaos*

Disingkat rincian cerita, besarnya acara mantu, pernikahnya putri dan kerabat Raja, lengkap dengan hiasan mirip dengan keraton. Beberapa lama kemudian atas kehendak Raja Raden Wiryadiningrat diangkat sebagai Pangeran Pakuningrat. Perintah sang Raja patih dan para tumenggung, tuan Komandan Kumpeni semua menyaksikan perintah tersebut. Di dalam negeri sudah terkenal. Sekarang ganti yang diceritakan.

Raden Wiryadiningrat, menantu Raja kemudian mendapat gelar pangeran dengan nama Pangeran Pakuningrat.

26.
*wusnya lêt kalih têngsu
wontên prajurit Kumpêni rawuh
dragundêre dwi atus saking Batawi
atindhah Mayor Tênangkus
kinèn anirnakkên mungsoh*

27.
*wus katur ing sang prabu
nata dhawuh mring mantri pangayun
sawusira tampi dhawuh patih kalih
mêmatah ing punggawagung
kang nglurug myang jagi kraton*

Setelah dua bulan berlalu ada prajurit Kumpeni datang. Dragonder dua ratus dari Batavia, dipimpin Mayor Tenangkus, dengan tugas membasmi musuh. Sudah dihaturkan kepada Raja, sang Raja memerintahkan kepada pemuka mantri. Setelah menerima perintah kedua patih menyuruh para punggawa yang menyerang dan berjaga di keraton.

Dua bulan dari acara mantu tersebut, pasukan Kumpeni dari Batavia yang dijanjikan gubernur Jenderal datang. Pasukan Dragonder, yakni pasukan berkuda sejumlah dua ratus personil dipimpin Mayor Tenangkus diperbantukan ke Surakarta. Rupanya inilah pasukan pilihan yang dimaksud Gubernur Jenderal tempo hari. Namun dengan jumlah sekian itu jelas kurang karena musuh sudah bertambah dengan dan kekuatan keraton sudah jauh berkurang sejak Pangeran Mangkubumi keluar.

Raja kemudian memerintahkan patih untuk membagi pasukan, mana yang akan ditugaskan menyerang, dan mana yang ditugaskan berjaga-jaga di keraton.

28.
*samana wus arêmbug
patih kalih lan Mayor Têngkus
atanapi Hogêndhorêp datan kari
gêlêng gumolonging rêmbug
mung sakêdhik kang mangalor*

29.
*kinathahan kang ngidul
wit pangerane kathah kang ngidul
pra punggawa sigra samêkta ing kardi
bêbêgjan tibaning umur
wus pêsthi yèn dadya mungsoh*

Ketika itu sudah sepakat kedua patih dengan Mayor Tenangkus dan Mayor Hohendorff tidak ketinggalan. Sudah bulat keputusan bahwa hanya sedikit yang ke utara, diperbanyak ke selatan. Para punggawa segera bersiap melaksanakan pekerjaan. Mengadu nasib jika masih ada umur, sudah pasti kalau akan ketemu musuh.

Patih dan dua Komandan Kumpeni kemudian berunding. Mereka akan membagi pasukan ke utara dan selatan. Ke utara jelas menggempur Pangeran Mangkubumi, ke

selatan agaknya yang disasar adalah Sultan Dandun Martengsari. Konsentrasi pasukan yang lebih besar diarahkan ke selatan untuk segera menghentikan perlawanan Sultan Dandun yang agaknya dinilai paling lemah.

30.
*kang mangidul dèn pupuh
mayor kalih senapatinipun
miwah malih Pringgalaya Adipati
sapanêngên pra tumênggung
amung satunggil kang kalong*

31.
*bupati sarêhipun
Pangran Pakuningrat ingkang kantun
pan linintu Mataram bupati siji
Rajaniti ingkang tumut
Jayawinata tunggu brok*

32.
*lan wong kalang sadarum
bupatine mantri myang panèwu
tumut ngidul rumêksa mariyêm sami
dragundêr Walônda satus
kalih atus dharat golong*

Yang menyerang ke selatan kedua mayor senapatinya, dan Adipati Pringgalaya berserta bupati kanan, para tumenggung hanya satu yang kurang, bupati karena Pangeran Pakuningrat yang ditinggal, diganti bupati Mataram satu, Rajaniti yang ikut, Jayawinata menunggu di tempat. Dan orang kalang semua, bupati mantri dan panewu, ikut ke selatan menjaga meriam, dan dragonder Belanda seratus, dua ratus prajurit darat.

Maka para petinggi militer Kumpeni lebih fokus ke selatan. Dua mayor, seratus dragonder, dua ratus serdadu Kumpeni dan persenjataan berat seperti meriam. Mereka masih ditambah prajurit Raja yang jumlahnya lebih besar lagi, semua dipimpin bupati dengan arahan Adipati Pringgalaya. Juga ikut para orang kalang, yakni para ahli bangunan yang akan bertindak sebagai prajurit zeni.

33.
*dene ta ingkang nglurug
amangalèr senapatinipun
Adipati Sindurja lan pra bupati
sapangiwa pra tumênggung
panèwu mantri mangisor*

34.
*dragundêr wolung puluh
prajurit dharat satus rongpuluh
ingkang dadya senapatining Kumpêni
Kapitan Kop namanipun
datan tinindhian mayor*

Adapun yang menyerang ke utara senapatinya adalah Adipati Sindureja dan para bupati kiri, para tumenggung, panewu, mantri ke bawah. Dragonder delapan puluh prajurit darat seratus dua puluh, yang menjadi senapati Kumpeni Kapitan Kop namanya. Tidak ada pimpinan berpangkat mayor.

Sementara yang menyerang ke utara dipimpin oleh Adipati Sindureja dan para bupati kiri. Dari pihak Kumpeni dipimpin Kapten Kop dengan seratus dua puluh serdadu darat dan delapan puluh dragonder.

35.
*ingkang pinatah kantung
bupati lèbêt lan malihipun
pra santana wêwolu kanthi prajurit
jagêr Wlandi patang puluh
tindhih Kapitan Salotor*

Yang ditugaskan tinggal bupati dalam dan para kerabat delapan dengan prajurit Jager Belanda empat puluh dipimpin Kapitan Solor.

Prajurit Jager adalah prajurit bersenjata api yang tidak tergabung dalam kesatuan khusus, bertugas rutin dengan seragam pegawai keraton sehari-hari (*padintenan Jawi*). Tugasnya adalah mengawal Raja. Kalau dilihat dari pasukan keraton yang hampir semua dikerahkan keluar, bahkan kedua patih pun ikut serta, maka pertahanan keraton sangat lemah. Namun tampaknya mereka tidak punya prediksi akan ada pasukan yang menyerang keraton.

36.
*dupi samêkta sampun
bala Kumpêni myang wadya prabu
amarêngi Sênèn Pon wimbaning sasi
Ruwah ping salikur taun
maksih Dal saksana bodhol*

37.
anglurug andon pupuh

*angkatipun saking alun-alun
sri narendra samana miyos tinangkil
bupati kliwon kang nglurug
samya ngabêkti sang katong*

38.
*twan mayor kalihipun
wusnya jawat astanya sang prabu
sarêng budhal kang ngalèr myang ngidul
sami
swarane bala gumuruh
lir gora rèh anjingga nom*

Ketika sudah siap balatentara Kumpeni dan balatentara Raja bertepatan Senin Pon bulan Ruwah tanggal 27 tahun Dal, segera berangkat menyerang ke medan perang. Berangkatnya dari alun-alun, sang Raja keluar melepas di bangsal, bupati kaliwon yang ikut semua menyembah sang Raja. Tuan Mayor keduanya sudah berjabat tangan dengan sang Raja berangkat ke utara dan selatan bersama. Suara balatentara bergemuruh seperti gunung berwarna jingga muda.

Hari berangkatnya pasukan keraton an Kumpeni bertepatan dengan 27 Ruwah tahun Dal, hari Senin Pon. Sang Raja sendiri yang melepas pasukan besar itu di alun-alun.

BAGIAN 8

**PANGERAN MANGKUNAGARA
AMBÊDHAH ING KADUWANG,
PANGERAN MANGKUBUMI
ANGRAMPIT ING SURAKARTA,
LAJÊNG MUNDUR DHATÊNG RÊDI
GARIGAL**

**(PANGERAN MANGKUNAGARA
MENGHANCURKAN KADUWANG,
PANGERAN MANGKUBUMI
MENGEPUK SURAKARTA, LALU
MUNDUR KE GUNUNG GARIGAL)**

PUPUH 10: DURMA

1.
*pan sinigêg wadyabala kang lumampah
gantya ingkang winarni
kang baris nèng Gêbang
nuju siniwèng wadya
Jêng Pangeran Mangkubumi
andhèr balabar
lagya agunêm pikir*

Cukup cerita tentang balatentara yang sedang bergerak, ganti cerita yang sedang berbaris di Gebang. Ketika sedang di hadapan pasukan Kanjeng Pangeran Mangkubumi, yang berjajar tumpah, mereka sedang saling berbincang.

Ganti cerita tentang yang sedang berbaris di Gebang, Kanjeng Pangeran Mangkubumi sedang menggelar pisowananm, dihadap para punggawa, mantri, bupati dan balatentara yang tumpah ruah ke halaman. Mereka sedang saling berbincang tentang berbagai hal.

2.
*duk samana kasarū ing praptanira
têliking mantri ngarsi
gancangan tur wikan
yèn mêngsah sampun mēdal
sangkep kapraboning jurit*

*kangiêng pangeran
dhawuh samêkta baris*

Ketika itu disela kedatangan kepala sandi, kedepan bergegas memberi tahu kalau musuh sudah keluar lengkap dengan peralatan perang. Kanjeng Pangeran memerintahkan menggelar pasukan.

Di tengah pembicaraan mendadak disela kedatangan kepala prajurit sandi, mengabarkan kalau pasukan musuh sudah menuju ke tempat mereka dengan peralatan perang lengkap. Pangeran Mangkubumi segera memerintahkan untuk bersiap siaga menyambut peperangan.

3.
*sarta paring sêrat marang Panambangan
Pangran Mangkunagari
kinèn ngidul gécak
dhatêng kitha Kaduwang
supadi karya kuwuring
mêngsah kang nglarag
tan winarna ing margi*

4.
*sapraptaning pabarisan Panambangan
duta ngaturkên tulis
sawusnya kadhadha
suraosing pustaka
pangeran umangkat **aglis**
praptèng Kaduwang
lajêng campuh ing jurit*

Serta memberi surat ke Panambangan, Pangeran Mangkunagara disuruh ke selatan menyerang ke kota Kaduwang. Agar membuat bingung musuh yang bersiap menyerang. Tak diceritakan di jalan, sesampai pasukan di Panambangan utusan menghaturkan surat. Setelah dibaca isi surat, pangeran segera berangkat. Sesampai di Kaduwang kemudian pecah perang.

Dan juga memberi tahu dengan surat ke Panambangan, tempat markas Pangeran Mangkunagara, agar Pangeran Mangkunagara mendahului menyerang Kaduwang, agar musuh menjadi bingung. Pangeran Mangkunagara segera melaksanakan perintah itu dan menyerang Kaduwang. Terjadi perang besar di sana.

5.
*Dyan Tumênggung Kaduwang datan
 kuwawa
 tumanggih ing ajurit
 dene jêng pangeran
 nêsêg sawadyanira
 bubar wong Kaduwang ngisis
 kuthane bêdhah
 nulya dipun jarahi*

Raden Tumenggung Kaduwang tidak mampu membendung, adapun Kanjeng Pangeran mendesak bersama pasukan. Bubar orang Kaduwang tanpa sisa, kotanya hancur dan isinya dijarah.

Radeng Tumenggung Kaduwang tak mampu menahan seranga Pangeran Mangkunagara. Kaduwang takluk, orangnya lari tanpa sisa, kotanya hancur dijarah.

6.
*tinanêman Pangeran Dewakusuma
 tiyang amanguntèki
 ingalih namanya
 Radèn Natawijaya
 têtêp alungguh bupati
 anèng Kaduwang
 Pangran Mangkunagari*

7.
*sigra wangsul kondur dhatêng Panambangan
 wuwusên Sukawati
 ingkang pirêmbagan
 Dipati Pugêr turnya
 sampun paduka lawani
 sae ngoncatan
 binabingung ing jurit*

Ditanami orang, Pangeran Dewakusuma, orang yang gemar bertapa. Diganti namanya dari Raden Natawijaya, tetap bekedudukan sebagai bupati Kaduwang. Pangeran Mangkunagara segera kembali ke Panambangan. Ceritanya di Sukowati, yang berembug Adipati Puger, usulannya, “Jangan paduka lawan, lebih baik menghindari untuk membuat bingung dalam peperangan.”

Setelah diduduki di Kaduwang dipasang Pangeran Dewakusuma sebagai bupati. Pangeran Mangkunagara kembali ke Panambangan. Sementara di Sukowati Adipati Puger menyusun strategi dengan menghindari

musuh agar mereka bingung kemana larinya pasukan Mangkubumi.

8.
*pinarapat pinara gangsal punggawa
 miwah kang para mantri
 supadi tan bisa
 nangguh ênggoning mêngsah
 Jêng Pangeran Mangkubumi
 sigra parentah
 marang para bupati*

9.
*kakang Pugêr sira lan Suryanagara
 Si Warung Angabèi
 padha angalora
 Rôngga Wirasêtika
 sira angetana kanthi
 Ranadiningrat
 Samapura ywa kari*

Dibagi menjadi seperlima para punggawa dan para mantri. Supaya tak bisa mengira-ira tempatnya bagi musuh. Kanjeng Pangeran Mangkubumi segera memerintahkan para bupati, “Kak Puger engkau dan Suryanagara, Si Warung Angabei engkau ke utara, Rangga Wirasetika engkau ke timur, dengan Ranadiningrat Samapura jangan ketinggalan.

Pasukan Mangkubumi dibagi 5, bergerak ke empat arah dengan pimpinan masing-masing. Adipati Puger, Suryanegara dan Angabei Warung bergerak ke utara. Rangga Wirasetika dan Ranadiningrat Samapura ke timur.

10.
*padha sira anggubêda keru kanan
 dene kang dhèrèk mami
 sira Jayadirja
 lawan Rêksanagara
 tanapi Si Brajamusthi
 sawadyanira
 sun arsa ngrampit nagri*

“Kalian melingkar dari kiri-kanan. Adapun yang ikut saya, engkau Jayadirja dan Reksanagara dan Si Brajamusti, bersama pasukan aku akan menyerang ke kota!”

Dua bagian pasukan lain melingkari markas, satu bagian menyertai Pangeran Mangkubumi untuk menyerang kotaraja.

11.
*sawusira gumolong ingkang pirêmbag
Pangeran Mangkubumi
miwah pra bupatiya
sawadyabalanira
wus myarsa mungsuh mèh prapti
nèng Jatimalang
langkung agêng kang baris*

12.
*baris Gêbang samana têngara ambyar
gêlare wus miranti
sampun pitung dina
ping sanga likur Ruwah
budhal Pangran Mangkubumi
ngilèn lampahnya
malêbêt ing nagari*

Setelah sepakat bulat yang dibicarakan Pangeran Mangkubumi dan para bupati beserta pasukannya mendengar musuh sudah sampai di Jatimalang dengan sangat besar pasukan yang dibawa. Pasukan dari Gebang sudah berpencar dengan strategi masing-masing. Sudah tujuh hari Pangeran Mangkubumi berangkat, tepat pada 29 Ruwah, ke barat menuju kotaraja.

Musuh sudah sampai di Jatimalang, mereka kemudian segera bergerak berpencar. Bertepatan dengan 29 Ruwah Pangeran Mangkubumi menuju kotaraja. Sudah tanggal akhir bulan Ruwah, menjelang bulan puasa.

13.
*mung punggawa sakawan ingkang binêkta
kawan atus turanggi
wus nabrang bêngawan
rêrêp têngahing wana
wana rèndèng kalih ratri
tanggal sapisan
Siyam dènira ngrampit*

Hanya membawa empat punggawa, disertai empat ratus kuda, sudah menyeberang bengawan. Berhenti di hutan Rendeng dua malam, tepat tanggal satu bulan puasa pasukan menyerang kotaraja.

Sebelum menyerang mengepung dahulu di sekitar kota di tenah hutan, sambil melihat situasai kota yang sedang lemah. Ketika hari pertama puasa pasukan menyerang ke tengah kota. Sementara pasukan Kumpeni dan keraton banyak dikerahkan ke luar menuju markas

pemberontak, mereka tak mengira akan mendapat serangan mendadak dari Pangeran Mangkubumi.

14.
*wanci dalu tabuh sawêlas praptanya
lajêng ngobong-obongi
kilèn Pringgalayan
angidul tinaratas
anggrêng swaraning kang agni
awor lan surak
madhangi sanagari*

Waktu jam sebelas malam datangnya, kemudian mereka membakar sebelah barat kediaman Pringgalaya, terus menyisir ke selatan. Gemuruh suara api, bercampur sorak-sorai, terang benderang di tengah kota.

Dengan memilih waktu jam 11, ketika orang mulai tidur penyerangan dapat dilakukan leluasa. Kota menjadi terang benderang oleh kobaran api, dan heboh oleh sorak sorai para prajurit yang membakar.

15.
*kuwur kawur ibêkan wong Surakarta
gêng alit ting jalêrit
tambuh solahira
mêdal nglurung tinumbak
kang mêmpeñ kabyukan agni
mangidul ngambah
ing Sindurjan kabêsmi*

Bingung semua orang Surakarta, besar kecil saling menjerit, tiak karuan polahnya. Akan keluar rumah ditombak, di dalam tertimpa api. Pembakaran terus ke selatan di kediaman Sindureja juga dibakar.

Tampaknya kedua patih menjadi sasaran tembak awal terbukti rumah keduanya yang dibakar duluan. Maklum pengikut Mangkubumi sudah sangat benci dengan keduanya yang dianggap menjadi biang keluarnya Pangeran dari keraton.

16.
*sapangidul sapangilèn sapangetan
kang pawaka mawrêdi
ngungkuli kadhatyan
wong ngili mawurahan
samya manjing jroning puri*

*kawêlasarsa
ing kang tan antuk margi*

Api menjalar ke selatan, ke barat, ke timur merata mengepung kedaton. Orang-orang berebutan masuk puri, mengalir berdesakan. Kasihan orang-orang yang tak mendapat jalan.

Pembakaran terus berlangsung merata ke selatan, barat dan timur sampai mengepung keraton. Tinggal di keraton yang tidak terbakar karena ada banyak penjaga di sana. Orang-orang kemudian berlarian mengungsi ke kedaton, berdesakan tak karuan. Kasihan, banyak dari mereka tak mendapat jalan.

17.
*tembak andhèr nèng pinggir jaro kadhatyan
mungsuw prapta ambêdhil
agègèr puyèngan
wau jêng sri narendra
nimballi kapitan prapti
Salotor lawan
soldhadhu kalih dèsi*

Dari dalam kedaton sudah siap pasukan dengan senapan, ketika musuh datang langsung diberondong. Geger tak karuan. Sang Raja memanggil Kapten Salotor dan dua puluh serdadu Kumpeni.

Di dalam keraton prajurit Jager bersiap menyambut musuh dengan senapan. Ketika datang senapan langsung ditembakkan. Terjadi geger karena banyak orang di luar yang kan masuk mengungsi. Keadaan sangat kacau balau.

Raja memanggil Kapten Solotor dan dua puluh serdadu. Sementara itu pasukan yang tersisa belum terkumpul di keraton.

18.
*sri narendra sampun angrasuk busana
kalawan kangjêng gusti
pangeran dipatya
wontên ing palataran
budhal mangidul sang aji
Salotor malang
sampun sunan rumiyin*

19.
dèrèng wontên abdi paduka kang prapta

*amung Kumpêni kêdhik
abdi kadipatyan
samana wontên prapta
kèndêl wau sri bupati
dupi miyarsa
surak sanjata muni*

Sang Raja sudah memakai pakaian perang dengan Putra Mahkota di halaman. Sudah akan berangkat ke selatan namun dihalangi Kapten Salotor, “Jangan dulu Paduka Raja! Belum ada pasukan yang datang. Kumpeni baru sedikit, para pasukan kadipaten belum datang. Raja berhenti ketika mendengar bunyi senjata diluar.

Karena pasukan sedang melakukan penyerangan ke luar kota, maka kekuatan di dalam kotaraja praktis hanya tinggal beberapa puluh personil saja. Dibutuhkan waktu untuk melakukan konsolidasi. Sementara keadaan sudah kacau balau. Pasukan penyerang sudah mendekati keraton dan terlihat jelas dari posisi sang Raja.

20.
*têdhak malih gugup sarwi angandika
iku yêkti Suwandi
ya dudu ari mas
Si Suwandi kewala
Dyan Endranata gya prapti
lan Jakartika
Dhelo namanya alit*

Turun lagi dengan gugup dan berkata, “Itu Si Suwandi, bukan adik Mangkubumi, hanya Si Suwandi.” Raden Endranat baru datang dengan Jayakarta, nama kecilnya Dhelo.

Sang Raja turun dan melihat, lalu dengan gugup berkata, “Itu Si Suwandi, bukan dik Mangkubumi, itu hanya Si Suwandi!”

Raden Endranata datang bersama Jayakarta atau dikenal dengan nama kecil Dhelo. Mereka segera bergabung mengamankan Raja. Rupanya raja mengenali pemimpin penyerang, yakni Suwandi yang dulu pernah meminta ampun dan berniat mengabdikan.

21.
*sri narendra alon pangandikanira
Dhelo iku Suwandi
matur Jakartika
dede Suwandi tuwan*

*rayi paduka pribadi
nata ngandika
dudu Si Mangkubumi*

22.

*Si Suwandi iku yêkti kang dinuta
adhi mas Mangkubumi
matur Endranata
wontên songsongé jênar
ngandika iya Suwandi
kinon yayi mas
anganggo payung kuning*

*Sang Raja berkata, “Dhelo itu Suwandi!”
berkata Jayakartika, “Bukan Suwandi paduka,
adik paduka sendiri!” Raja menyahut, “Bukan
Si Mangkubumi. Itu Suwandi yang disuruh
adik Mangkubumi.” Berkata Endranata, “Ada
payung kuning, paduka?” Berkara raja, “Iya
Suwandi disuruh memakai payung kuning.”*

Sementra Raja dan pembantunya berdebat tentang siapa pemimpin pembakaran kota itu. Raja yakin itu Suwandi yang memakai payung Pangeran Mangkubumi. Lalu di manakah sang Pangeran?

23.

*gya Kapitan Salotor apêparentah
hèh sagung para mantri
padha singkirêna
wong ngili aja pêdhak
wong wadon rare ngrubêdi
padha dohêna
lan jaro dèn sumingkir*

*Kapitan Salotor segera memberi perintah,
“Hai semua para mantri, singkirkan orang
yang berdatangan, jangan sampai dekat,
perempuan dan anak-anak mengganggu,
jauhkan dari pagar, biarkan menyingkir!”*

Karena suasana kacau balau dan menghalangi gerak pasukan, Salotor menyuruh para penduduk agar disingkirkan dahulu, terutama perempuan dan anak-anak.

24.

*sigra mantri kaparak kang sampun prapta
amburak wong kang ngili
panèkêt sadaya
nindhahi kancanira
jaro kidul dèn barisi
kang mujur ngetan*

kanthi rolas Kumpêni

*Segera mantri keparak yang sudah datang
mengusir orang yang berdatangan. Panenet
semua memimpin para abdi lainnya berbaris
di dalam pagar, yang arah timur dengan dua
belas Kumpeni.*

Mereka berusaha menahan dalam benteng keraton yang masih berupa pagar bambu itu. Bagian dalam dilapis barisan para paneket dan para abdi. Sementara dua belas Kumpeni ikut berbaris.

25.

*sampun wontên satus prajurit kaparak
sarean Sêlèr nami
ingkang jinagenan
yèku kidul wiwara
kang kilèn sri narapati
lawan Kapitan
Salotor kang jagèni*

*Sudah ada seratus prajurit keparak, Sersan
Seler namanya yang menjaga, yaitu di selatan
pintu. Yang sebelah barat Sang Raja dan
Kapten Salotor yang menjaga.*

Prajurit dalam keraton sudah mulai berkumpul. Sersan Seler menjaga di selatan pintu, di sebelah barat Sang Raja dan Kapten Salotor. Memang Raja Pakubuwana bukanlah seorang pengecut dalam hal perang. KONON ketika orang Cina menyerang keraton sang Raja juga bersiap untuk melawan. Namun Hohendorff membujuknya untuk menyingkir.

26.

*para mantri kaparak nèng ngarsanira
kangjêng sri narapati
cacah kawan wêlas
nulya wong kadipatyan
wontên salawe kang prapti
Jayakartika
matur ing sri bupati*

27.

*yèn suwawi lan karsa jêng sri narendra
kawularsa mêtali
sampun ngantos cêlak
lawan jaro kang mêngsah
dèrèng ngandika sang aji
Salotor ngucap
paran karêpirèki*

Para mantri keparak yang depan Raja ada empat belas. Lalu datang orang dari kadipaten sebanyak dua puluh lima yang datang. Jayakarta melapor kepada Raja, “Kalau boleh dan diijinkan saya akan keluar, jangan sampai musuh mendekat ke pagar.” Belum menjawab sang Raja Salotor sudah mendahului, “Bagaimana maksudmu?”

Pasukan mulai berdatangan dari kadipaten. Kadipaten adalah tempat tinggal patih Pringgalaya dan Sindureja yang sudah dibakar. Sekarang pasukan berkonsentrasi menjaga Raja. Karena melihat pasukan terus mendekat Jayakarta bermaksud keluar dari pagar untuk membendung pasukan musuh.

28.

*Jakarta nauri iya kapitan
ingsun ingkang mêtoni
sira aja obah
rumêksa sri narendra
Kapitan Salotor angling
iya mêtua
nanging dèn ngati-ati*

29.

*sri narendra anulya maringi tumbak
nêmbah wus dèn tampèni
tabe lan kapitan
sapuluh rowangira
kang têtiga bêkta bêdhil
pêpitu tumbak
sapraptanirèng jawi*

Jayakarta menjawab, “Aku yang keluar, engkau diamlah di tempat untuk menjaga paduka Raja!” Kapten Salotor berkata, “Silakan, tetapi berhati-hatilah!”

Sang Raja kemudian memberi tombak, menyembah terus menerima, bersalaman dengan Kapten dan keluar dengan sepuluh orang. Tiga orang memakai senapan, yang tujuh bersenjata tombak. Sampailah mereka di luar.

Jayakarta bermaksud mengganggu musuh agar mereka tidak mendekat, sementara Salotor disuruh tetap di posisinya untuk menjaga Raja. Mereka keluar dengan sepuluh orang, yang tiga membawa senapan, yang tujuh bersenjata tombak. Sungguh berani mereka menyusup ke tengah musuh.

30.

*anêratas anggêgêlar solahira
mangilèn praptèng wuri
sawurining mêngsah
nulya wangsul mangetan
wus awor lan bajag inthil
baturing mêngsah
kang samya dharat wuri*

Mereka menerobos dan memakai strategi, ke barat untuk menyusul dari belakang. Sesampai di belakang musuh kemudian ke timur mengejar. Sudah bercampur mereka dengan ekor barisan musuh yang berjalan darat, kemudian menyerang dari belakang.

Dengan cerdik Jayakarta mencari ekor barisan musuh. Ketika musuh bergerak ke timur dia menyusup ke barat, lalu berbelok lagi ke timur di belakang barisan musuh. Musuh mengira itu temannya yang menyusul, kemudian mereka membokong dari belakang.

31.

*tinumbakan saking wuri kêni papat
kang pêjah dèn tigasi
kang kathah anggundam
mire ngalèr ngalêmpak
têtindhihe angundhang
kinèn mundura
agni sangsaya dadi*

Ditombak dari belakang kena empat orang, yang mati langsung dipancung. Yang banyak berteriak kaget, menghindar ke utara berkumpul, pemimpin menyuruh mundur. Api semakin besar.

Jayakarta berhasil membokong musuh, empat orang terkena tombak. Sontak yang lain berteriak, menyingkir ke utara sambil berkumpul, pemimpin pasukan menyuruh mundur karena tak tahu seberapa banyak musuhnya. Sementara api semakin besar.

32.

*tanpa rungyan gumarêbêging dahana
wor jêriting rarywalit
ya ta Jakarta
lampahe bêkta sirah
nèng landheyane pribadi
cacah sakawan
praptèng ngabyantaraji*

Tanpa terdengar kalah oleh suara gemuruh api campur jerit para penduduk. Jayakartika berjalan membawa kepala di tancapkan di gagang tombak, empat jumlahnya. Kembali ke hadapan raja.

Setelah musuh kacau barisannya, Jayakartika kembali dengan membawa empat kepala yang ditancapkan di gagang tombak, lalu kembali ke dalam menghadap raja.

33.

*langkung suka sang nata miwah kapitan
nulya kang èlèr prapti
mantri kancanira
Pangeran Pakuningrat
Dyan Tirtawijaya nami
kliwon lênggahnya
matur atur udani*

34.

*lamun mêngsah kang lèr sampun mundur
samy
amanabrang ing kali
Pepe katingalan
kèndèl ngêntosi rowang
tan dangu bubar lumaris
ngalèr sadaya
tan wontèn ingkang kari*

Sangat senang sang Raja dan Kapten. Lalu datang dari utara Pangeran Pakuningrat dan temannya Raden Tirtawijaya namanya, pangkat kaliwon memberi tahu bahwa musuh yang di utara sudah mundur semua. Menyeberang sungai Pepe, lalu tampak menunggu temannya kemudian semua ke utara tak ada yang ketinggalan.

Sang Raja senang karena musuh tak berhasil masuk. Lalu datang Pangeran Pakuningrat, menantu raja yang baru saja menikah dengan Ratu Alit, disertai seorang teman, Raden Tirtawijaya. Mereka melaporkan kalau musuh di utara sudah mundur semua, tak ada yang tersisa.

35.

*nulya kondur ing dhatulaya sang nata
Jakartika nèng ngarsi
pinaring sêmôngka
langkung suka narendra
lajêng pinarak ing kursi*

*nèng palataran
ing tabuh satêngah tri*

Segera masuk kedaton sang Raja, Jayakartika di depan sebagai batasan. Sangat suka sang Raka sehingga duduk di kursi di pelataran. Waktu sudah mendunjukkan setengah tiga.

Karena musuh sudah pergi sang Raja senang, lalu segera masuk ke keraton. Jayakartika di depan sebagai pembatas. Sang Raja saking senangnya kemudian duduk-duduk di kursi di pelataran, waktu sudah setengah tiga.

36.

*praptaning kang mungsuh ing pukul sawêlas
bubar nya satêngah tri
enjang sri narendra
tabuh satêngah sapta
têdhak arsa mariksani
wisma kang samya
katon maksih kabêsmi*

Datangnya musuh setengah sebelas, mundur setengah tiga. Paginya sang Raja pukul setengah tujuh turun hendak melihat rumah-rumah yang kelihatan masih terbakar.

Paginya Sang Raja memeriksa akibat serbuan musuh yang singkat tadi malam. Hanya tiga setengah jam, sudah memporakporandakan kotaraja.

37.

*praptanira sang nata ing Kadipala
kèndèl eram ningali
Grêmêt sapangetan
Kabangan sapangetan
Pringgalayan lawan malih
Sratèn kidulnya
wus brastha dening agni*

38.

*ingkang botèn kobar salèring Sêrêngan
Kamlayan ugi maksih
gantya kawarnaa
kang baris Jatimalang
Sindurja lawan Kumpêni
dalun miyarsa
yèn nagari dèn rampit*

Sesampai sang Raja di Kadipala, berhenti melihat dengan terkejut. Gremet ke arah timur, Kabangan ke arah timur, Pringgalayan

dan Sragen di sebelah selatan sudah hangus oleh api. Yang tidak terbakar sebelah utara Serengan, Kamlayan juga masih. Ganti yang diceritakan, yang sedang berbaris di Jatimalang, Sindureja dan Kumpeni sudah mendengar kalau tadi malam kotaraja diserang.

Kerusakan yang ditimbulkan oleh ulah penyerang kotaraja sangat parah. Beberapa bagian kota hangus terbakar. Yang tidak terbakar hanya Serengan dan Kamlayan.

Ganti yang diceritakan, pasukan kerajaan dan Kumpeni di Jatimalang sudah mendengar kalau kotaraja di serang.

39.
*atêngara enjang Dipati Sindurja
lan sagung pra bupati
sapalih binêkta
bidhal angilèn samya
Kumpêni bêkta sapalih
Bêlangkêr Litnan
sampun nabrang banawi*

Adipati Sindureka memberi aba-aba dengan segenap para bupati, separo pasukan dibawa ke arah barat. Kumpeni membawa separo lagi di bawah pimpinan Letnan Belangker. Sudah menyeberang bengawan.

Ketika mendengar kotaraja diserang Sindureja membawa pasukan ke arah barat, menghadang musuh yang hendak keluar dari kotaraja. Sementara separoh pasukan sudah dibawa Letnan Belangker. Sudah menyeberangi bengawan.

40.
*kasarêngan pangeran saundurira
dalusaking angrampit
wus praptèng bangawan
kang wetan mèh anyabrang
kang kilèn sampun nyabrange
mundur kang wetan
sami atata baris*

Bersamaan dengan itu Pangeran sesudah mundur dari menyerang kota sudah sampai di bengawan juga. Yang dari timur sudah hampir menyeberang, yang dari barat sudah

menyeberang. Yang dari timur mundur untuk menata barisan

Di saat yang sama pasukan Mangkubumi sudah sampai di bengawan juga. Pasukan kerajaan dari timur hampir menyeberang, pasukan Mangkubumi dari barat sudah menyeberang. Pasukan kerajaan mundur untuk menata barisan, bersiap membantai apabila pasukan Mangkubumi keluar dari sungai.

41.
*pangajênge wong Sukawati kang nabrang
pangirid nêmpuh jurit
rasukan kuthungan
dhuwung amung satunggal
tan cara kadi prajurit
cara wong midhang
yèku kang mobat-mabit*

Pemuka orang Sukowati yang sudah menyeberang langsung menyerang. Hanya memakai rompi, kerisnya hanya satu, tak seperti prajurit, seperti orang pelesiran.

Pemuka atau pemimpin orang-orang Sukowati yang menyeberang menyerang hanya berpakaian rompi atau kutang. Seperti kutang ontokusuma, milik Gatotkaca, yakni pakaian tanpa lengan. Juga hanya membawa sebilah keris, tak seperti prajurit, hanya mirip orang jalan-jalan.

42.
*wastranira bathik balonthang kasmaran
datan angatawisi
ingkang songsong jênar
maksih nèng kilèn ngimbang
ingèdrèl mèksa angungkih
wong Surakarta
sami panas ing galih*

43.
*aningali mring kang rasukan kuthungan
wontên sajuga mantri
ran Tôndhawijaya
andêl ing Kasindurjan
sarowange amrêpêki
dupi wus pêrak
Tôndhawijaya bêdhil*

Berkain batik motif balontang kasmaran, tidak kentara, berpayung kuning. Masih di sebelah

barat tebing, ditembaki tetap bergeming. Orang Surakarta semua panas hati melihat orang pakai rompi itu. Ada salah seorang mantri namanya Tandawijaya, andalan dari Kasindurejan, dengan beberapa orang mendekatinya. Ketika dekat Tanawijaya menembak.

Orang yang hanya pakai rompi tadi memakai batik motif balontang kasmaran. Tidak jelas siapa dia, karena memakai payung kuning. Berkali-kali ditembang tetap bergeming, membuat prajurit Surakarta panas. Salah satu mantri bernama Tandawijaya, andalan dari patih Sindureja mencoba mendekat dengan beberapa orang. Setelah dekat mereka menembak orang itu lagi.

44.

*datan antuk wong kang rasukan kuthungan
malah majêng nyêlaki
pan arsa tinumbak
dening Tôndhawijaya
dupi winawas tan pangling
lamun pangeran
namur nunggil wadyalit*

45.

*Dyan Ngabèi Tôndhawijaya sabala
samy lumayu gêndring
ajrih lumawan prang
wong kulambi kuthungan
wadya Sala lan Kumpêni
kang anèng wuntat
kagyat gènnya ningali*

46.

*dadya dhadhal kalulun lumayu ambyar
kawur salah panampi
angira pinêlak
mring wadyane pangeran
Kumpêni ngêdrèl ping kalih
kangjêng pangeran
sawadyane wus gusis*

Tak mengenai orang berompi itu, malah kemudian maju mendekat. Ketika akan ditombak oleh Tandawijaya dan diperhatikan, tak ragu lagi ternyata Pangeran menyamar bersama prajurit kecil. Ngabei Tandawijaya dan pasukannya lari kencang, takut melawan orang berompi itu. Pasukan Surakarta di belakang dan pasukan Kumpeni kaget melihat Tandawijaya. Mereka ikutan lari, bubar

barisannya karena salah paham, dikira dikepung pasukan Pangeran. Kumpeni menembak dua kali, tetapi pasukan Pangeran sudah pergi.

Tembakan Tandawijaya tidak mengenai orang itu, malah orang itu mendekat seperti tidak takut. Ketika akan ditombak oleh Tandawijaya tampaklah wajah orang itu, tak salah lagi, Pangeran Mangkubumi yang menyamar berbaut sebagai prajurit. Sontak Tandawijaya dan kawan-kawan lari ketakutan, tak berani melawan orang berbaju rompi. Prajurit Surakarta dan Kumpeni di belakang menjadi bubar karena salah paham, mengira mereka sudah terkepung. Ketika sadar apa yang terjadi Kumpeni kembali menembak dua kali, tetapi yang ditembak sudah pergi tanpa sisa. Satu pasukan besar terkecoh oleh keberanian satu orang.

47.

*amangetan lampahé tan tinututan
wadyane ingkang kari
wontên kalih bêlah
wadya kang kathah-kathah
nyingkirkên jarahan sami
wong Surakarta
miwah bala Kumpeni*

48.

*sami dongong gègêtun dènnya umiyat
dene mungsuhe kèdhik
nulya tinututan
tinut wuri kewala
pan lajêng minggah ing wukir
wukir Garigal
sigra mudhun ing trêbis*

Larinya ke arah timur tak tak terkejar, pasukan yang tertinggal ada satu dua, pasukan yang banyak telah menyingkirkan jarahan semuanya. Orang Surakarta dan Kumpeni tertegun dan menyesal, karena melihat ternyata musuh hanya sedikit. Lalu dikejar dan diikuti saja, karena sudah naik ke gunung Garigal, dan kemudian turun ke jurang.

Pasukan Mangkubumi lari ke arah timur tapi tak terkejar, hanya meninggalkan satu dua orang, pasukan yang banyak sudah mengamankan jarahan. Pasukan Surakarta dan Kumpeni tertegun dan menyesal, karena

ternyata musuh hanya sedikit, tetapi mereka ketakutan. Kemudian mereka mencoba mengejar dengan mengikuti jejaknya. Barisan musuh sedang naik ke gunung Garigal dan kemudian turun menerobos jurang.

49.

*kudanira sami tinuntun kewala
Kumpêni myang wong Jawi
prasamya amêdal
pangeran dèrèng minggah
wadya gamêl Wanakarti
mulat gustinya
dèrèng minggah ing wukir*

50.

*Wanakarti tangan ceko kalih pisan
kêncèt sukune keru
uthi ngamuk mêngsah
tan kandhêg binêdhilan
anêmpuh baris Kumpêni
numbak Walônda
lêlima kang ngêmasi*

Kuda-kuda mereka dituntun saja. Kumpeni dan pasukan Jawa akhirnya dapat mengejar. Pangeran belum naik ke gunung, seorang prajurit perawat kuda, Wanakarti melihat tuannya belum naik gunung. Si Wanakarti iki tangannya cacat melintir kedua-duanya, juga kakiknya cacat. Menahan musuh dengan mengamuk, tak berhenti oleh tembakan, menerjang Kumpeni dengan tombak dan berhasil menewaskan lima prajurit Belanda.

Pasukan Mangkubumi menuntun kuda menaiki tebing, membuat gerakan mereka melambat. Kumpeni berhasil mengejar ekor pasukan yang belum naik gunung. Pangeran Mangkubumi juga belum naik. Seorang perawat kuda melihat sang Tuan belum naik mencoba menahan pasukan Kumpeni dengan mengamuk. Perawat kuda itu, Wanakarti, seorang yang cacat, tangannya ceko (mlintir) dan kakinya kencet (salah satu pendek). Namun berani menerjang pasukan Kumpeni dengan tombak, tidak berhenti oleh tembakan. Bahkan berhasil menewaskan lima serdadu Belanda.

51.

*dupi nolih miyat gustinya wus minggah
lumayu niba tangi
nusul minggah ngarga*

*mungsuh gumuyu samya
si ceko bôndakalani
mendah ajaa
ceko akarya kingkin*

Ketika melihat sang Tuan sudah naik, kemudian lari jatuh bangun menyusul naik ke gunung. Karena cacat itulah gerakannya lucu membuat musuh tertawa. Walau cacat saja berani melawan, andai tidak cacat pasti sudah sangat menyusahkan.

Demikian semangat pasukan Mangkubumi, sampai seorang perawat kuda yang cacat saja berani menjadi tameng untuk melindungi sang tuan, tidak berhitung nyawa sendiri.

BAGIAN 9

PRAJURIT ING SURAKARTA LAN KUMPÊNI ANGUBRÊS ING TANAH SÊMBUYAN SAANTERONIPUN

(PRAJURIT SURAKARTA DAN KUMPENI MENYISIR TANAH SEMBUYAN DAN SEKITARNYA)

PUPUH 11: ASMARADANA

1.
*wus minggah dhatêng ing wukir
ardi alit ing Garigal
angumpul garwa putrane
ing Gêbang sampun tinilar
sadaya ingandikan
ya ta wong Kumpêni wau
lawan Dipati Sindurja*
2.
*sapunggawa wadya sami
ngumpul nèng Gêbang barisnya
têtindhah Kapitan Êkop
ngumpul sakumpêninira
dene wau kang mêngsah
mantri Sukawati ngriku
miwah kang nama punggawa*
3.
*tan manggèn kang dèn dunungi
lèr wetan kilèn samyana
sumêbar tan kêni pinrèh
dadya tan antuk têlukan
Dipati Sindurêja
mungsuhan tan kêna tinangguh
angung siyang ratri prapta*

Sudah naik Pangeran Mangkubumi ke gunung kecil di Garigal, berkumpul dengan istri dan anak-anak. Markas di Gebang sudah ditinggalkan. Semua saling membicarakan kalau tadi orang Kumpeni dan Adipati Sindureja beserta para punggawa dan pasukan berkumpul di Gebang, dipimpin Kapten Kop. Mereka mendapati para musuh, mantri Sukowati dan para punggawanya tak

menempati markasnya. Mereka menyebar ke utara, timur, barat, tak dapat diperkirakan. Tak mendapat taklukan Adipati Sindureja, musuh tak dapat diperkirakan, selalu siang dan malam datang.

Pangeran Mangkubumi sudah naik di gunung Garigal, berkumpul dengan anak istri. Markas di Gebang sudah ditinggalkan. Mereka saling berbicara tentang pasukan Kumpeni dan Sindureja yang telah sampai di Gebang mendapati markas musuh kosong. Walau sudah berhasil menduduki markas tetapi tak mendapat taklukan. Sementara musuh berkeliaran di utara, timur, barat dan sewaktu-waktu bisa datang tanpa diduga.

4.
*pating kalicir yèn enjing
lamun binujung lumajar
tinilar kêkinthil bae
pratingkahe lir migêna
dadosipun kang rêmbag
wukir Garigal kinêpung
ing ngriku gèning pangeran*

Musuh datang sporadis kalau pagi, ketika dikejar lari tapi mengikuti lagi. Perilakunya merepotkan. Mereka sepakat untuk mengepung gunung Garigal, tempat Pangeran Mangkubumi berada.

Selama di Gebang musuh selalu datang sporadis mengganggu, kalau dikerjars segera menghilang, tetapi begitu lengah datang lagi. Gerakan musuh amat merepotkan. Maka mereka sepakat untuk menyerang gunung Garigal, karena di sana tempat Pangeran Mangkubumi.

5.
*wau Pangran Mangkubumi
junjung abdi gamêlira
kang ngamuk prang duk kasompok
Wanakarti kang wus kocap
apan kinarya dêmang
wong sèkêt lèlunguhipun
Ki Dêmang Larasiduwa*

Alkisah Pangeran Mangkubumi mengangkat perawat kuda yang mengamuk ketika terpojok, Wanakarti, yang banyak dibicarakan orang, sebagai Demang dengan tanah 50 cacah, bernama Ki Demang Larasiduwa.

Orang cacat si perawat kuda yang berani melawan Kumpeni demi membela sang tuan tadi menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Atas keberaniannya itu Pangeran Mangkubumi mengangkatnya sebagai demang dengan tanah garapan 50 cacah, dan diberi nama Ki Demang Larasudiwa.

6.

*kunêng tanah Sukawati
kang maksih ayun-ayunan
gantya malih winiraos
kang nglurug mangidul samya
Dipati Pringgalaya
Hogêndhorêp lan Tênanngkus
senapatining ayuda*

Sampai di sini cerita tentang Sukowati, yang pasukannya masih berhadap-hadapan. Ganti cerita tentang pasukan yang menyerang ke selatan, Adipati Pringgalaya dan Tenangkus sebagai senapati perangnya.

Kita sudah cerita tentang pasukan Mangkubumi yang masih berhadap-hadapan dengan pasukan Sindureja. Kita lihat pasukan kerajaan yang dikirim ke selatan, dipimpin Pringgalaya dan Mayor Tenangkus.

7.

*barise kèndêl nèng Picis
Pangeran Mangkunagara
angirabakên barisê
sagung punggawa pangarsa
wus sami amèt papan
Ki Surajaya Tumênggung
wus anggubêd barisira*

8.

*mayor budhal saking Picis
ngangsêg angidul angetan
Pangran Mangkunagarane
mapan baris Sudimara
sampun ayun-ayunan
aprang lèrès sêdyanipun
Pangeran Mangkunagara*

Pasukan berhenti di Picis, Pangeran Mangkunagara mengerahkan pasukan segenap punggawa sudah mengambil tempat masing-masing. Ki Tumenggung Surajaya sudah mengerahkan barisan. Mayor Tenangkus berangkat dari Picis merangsek ke tenggara. Pangeran Mangkunagara

menempatkan pasukan di Sudimar. Sudah berhadap-hadapan dalam perang, Pangeran Mangkunagara perang sungguhan

Pasukan Surakarta berhenti di Picis. Pasukan Mangkunagar sudah di dekat dan bersiap. Tumenggung Surajaya sudah mengerahkan pasukan. Mayor berangkat ke selatan dan Pangeran Mangkunagara di Sudimara. Kedua pasukan bertemu, Pangeran Mangkunagara ingin berperang beneran.

9.

*cucuking prang wus apanggih
bêdhil-binêdhilan gantya
Mayor Tênanngkus Hondhorop
sarêng miyarsa sanjata
tinilar barisira
gêgancangan lampahipun
samya wahana turôngga*

10.

*kanthi upas Jawi Wlandi
kalih likur cacahira
sarêng mamprung panyandêre
wau karsaning pangeran
arsa angêtap ing prang
Kudanawarsa turipun
prayogi angoncatana*

Kepala barisan sudah berhadapan, saling tembak mereka bergantian. Mayor Tenangkus dan Mayor Hohendorff ketika mendengar bunyi senjata segera meninggalkan barisan, tergesa-gesa mendekat dengan memakai kuda. Disertai opsir Jawa dan Belanda dua puluh dua banyaknya. Setelah dekat ternyata sudah kabur. Tadi inginnya Pangeran Mangkunagara akan melawan dalam perang, tetapi Kudanawarsa menyarankan lebih baik menghindar.

Kepala barisan sudah berhadapan, saling menembak mereka bergantian. Mayor Tenangkus dan Mayor Hohendorff ketika mendengar bunyi senjata segera mendekat untuk memimpin perang. Dengan kuda mereka disertai dua puluh dua opsir Jawa dan Belanda. Ketika sampai di depan musuh sudah pergi.

Sebenarnya Pangeran Mangkunagara ingin segera berperang, namun Tumenggung Kudanawarsa menyarankan agar menghindar saja.

11.
*sanjata mungêl ping kalih
 bubar barising pangeran
 angidul ngetan parane
 badhe anjog ing Sêmbuyan
 kèndêl mayor kalihnya
 barise wuri wus rawuh
 ngêbroki ing Panambangan*

Senjata berbunyi dua kali, barisan Pangeran Mangkunagara bubar, bergerak ke arah tenggara akan menuju Sembuyan. Kedua mayor berhenti, barisan belakang sudah sampai dan menduduki Panambangan.

Atas saran Tumenggung Kudanawarsa Pangeran Mangkunagara memakai strategi yang sama dengan Pangeran Mangkubumi, memilih menghindar daripada menghadapi musuh secara langsung. Mereka kemudian bergerak menuju Sembuyan. Sementara markas mereka di Panambangan sudah di duduki musuh.

12.
*pakuwon sampun rinakit
 loji miwah pasewakan
 nulya dadoskên rêmbage
 angenggalkên lampahira
 Dipati Pranaraga
 sampun prajangji angumpul
 angêrakat ing Sêmbuyan*

13.
*Sultan Dhandhun Martêngsari
 ingkang arsa pinungkasan
 sampun lumampah dutane
 Adipati Pringgalaya
 ing marga tan winarna
 praptèng Kaduwang kacundhuk
 Dipati Suradiningrat*

Pasukan Pringgalaya yang menduduki Panambangan sudah mendirikan markas dan bangsal pertemuan. Lalu mematangkan kesepatakan untuk mempercepat perjalanan Adipati Ponorogo yang sudah sepakat bertemu di Sembuyan untuk menumpas Sultan Dandun Martengsari. Sudah berangkat utusan Patih Pringgalaya, di jalan tak dikisahkan, sesampai di Kaduwang bertemu dengan Adipati Ponorogo.

Pasukan Adipati Pringgalaya berkemah di Panambangan, lalu sepakat mempercepat

kedatangan Adipati Ponorogo yang sudah sepakat akan bertemu di Sembuyan. Pringgalaya mengirim utusan untuk memberitahu agar Adipati Ponorogio mempercepat perjalanan. Sesampai di Kaduwang, utusan bertemu dengan Adipati Ponorogo.

Rupanya para bupati mancanegara juga sudah dikerahkan untuk menyerang Sembuyan. Sultan Dandun Martengsari yang dianggap paling senior dan pasukannya paling banyak akan dipukul duluan. Adipati Ponorogo yang masih di perjalanan dikirim surat agar mempercepat perjalanan.

14.
*wus panggih lan duta kalih
 tinulak kinèn wangsula
 sira matura ing mayor
 atanapi kyai lurah
 yèn sun wus nèng Kaduwang
 kapan amungguh mring gunung
 padha asêmayan dina*

15.
*ingsun mêtu saking ngriki
 patêmon anèng Sêmbuyan
 duta sigra wangsul ngilèn
 sapraptaning Panambangan
 Dipati Pringgalaya
 mring loji lan dutanipun
 ingkang saking Pranaraga*

Sudah bertemu dengan dua utusan, ditolak dan disuruh kembali, “Engkau laporkan kepada Mayor dan Ki Lurah, kalau aku sudah sampai di Kaduwang. Kapan akan naik ke gunung kita sepakati harinya. Nanti aku akan keluar dari sini menuju Sembuyan.” Utusan segeran kembali ke barat dan sesampai di Panambangan Adipati Pringgalaya ke Loji dengan utusan dari Ponorogo.

Dua utusan Pringgalaya bertemu Adipati Ponorogo dan disuruh kembali, memberi tahu kalau dia sudah sampai Kaduwang. Dia ingin kepastian kapan menyerang ke gunung Sembuyu. Utusan kemudian kembali ke Panambangan disertai utusan Adipati Ponorogo. Adipati Pringgalaya kemudian ke markas Kumpeni untuk lapor.

16.

*wêwarta kapêthuk margi
Dipati Suradiningrat
santosa ing samêktane
tri èwu kang kêkapalan
dene prajurit dharat
kadi langkung kawan èwu
lêksan tiyang kang ngrêmbat*

17.

*kèndêl nèng Kaduwang mangkin
ngêntosi parentah kula
mayor alon ing wuwuse
sudara pirêmbag kula
sae nulya parentah
êmbèn kula mangkat ngidul
angingahi mring Sêmbuyan*

Menurut utusan itu, mereka bertemu Adipati Ponorogo Suradiningrat di jalan. Sudah siap siaga dengan tiga ribu prajurit berkuda, adapun prajurit darat lebih dari empat puluh ribu yang bergerak merayap. Mereka berhenti di Kaduwang untuk menanti perintah saya. Mayor berkata pelan, "Saudara menurut pendapat saya lebih baik segera diperintah untuk segera berangkat ke selatan, besok saya naik ke puncak Sembuyan."

Pringgalaya melaporkan kepada Mayor tentang kekuatan Adipati Suradiningrat Ponorogo, yang membawa tiga ribu pasukan berkuda dan empat puluh ribu prajurit darat. Mayor menyarankan agar Pringgalaya segera memerintahkan Adipati Suradiningrat segera naik ke gunung. Besok pagi pun dia akan naik juga ke puncak Sembuyan.

18.

*Sultan Dhandhun Martèngsari
punika kang kula gécak
sudara kèndêl nèng kene
miwah sagung wadya Jawa
dene kang kula bêkta
Mlayakusuma Tumênggung
Dyan Tumênggung Jawikrama*

19.

*lan Citradiwirya malih
sakancane para magang
kula bêkta sadayane
prandene wong Pranaraga
kawarti sampun kathah*

*sakathahing pra tumênggung
kantun dhèrèk saudara*

"Sultan Dandun Martèngsari itulah yang akan kita serang. Saudara berhenti di sini saja dengan para pasukan Jawa. Adapun yang saya bawa Teumenggung Mlayakusuma, Tumenggung Jawikrama dan Citradiwirya dan para magang semua saya bawa. Kalau menurut kabar pasukan Ponorogo sudah banyak semua para Tumenggung tinggal mengikuti saudara."

Mayor Hohendorff akan ke puncak dengan para serdadu Kumpeni. Akan membawa pemuka prajurit Jawa, yakni Tumenggung Mlayakusuma, Tumenggung Jawikrama dan Tumenggung Citradiwirya. Karena pasukan Ponorogo sudah banyak, semua tumenggung sisanya ditinggal di Panambangan untuk mengikuti Patih Adipati Pringgalaya.

Selesai Jilid Pertama Babad Giyanti (versi
Balai Pustaka) karya Raden Ngabei
Yasadipura I.